



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202114868, 9 Maret 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Septi Gumiandari, M.Ag**
Alamat : Karya Bakti RT 005 RW 010 Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi, Cirebon, JAWA BARAT, 45132
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Septi Gumiandari, M.Ag**
Alamat : Karya Bakti RT 005 RW 010 Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi, Cirebon, JAWA BARAT, 45132
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF BAHASA ARAB**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 9 Maret 2021, di Cirebon
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000241767

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF BAHASA ARAB.



Septi Gumindari



STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF BAHASA ARAB

Penulis: Septi Gumiandari
Editor: Rodliyah Zaenudin & Ilman Nafi'a
Pebruari 2021
Size: 18,2 x 25,7 cm, 153 pages.

Published by: CV. ZENIUS PUBLISHING
Jalan Waruoyom, Depok, Cirebon 45653
Telp/Fax. (0231) 882991
Email: zenius955@gmail.com
Web. Zeniuspublisher.com

Member of IKAPI JABAR

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, except for the inclusion of brief quotation in a review, without prior permission in writing from the publisher



P R A K A T A

Tuntutan dunia global dan perkembangan IPTEK yang terus menerus berubah merupakan salah satu dorongan untuk mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum ini menyediakan butir-butir kompetensi kemampuan dan ketrampilan serta indikator pencapaian yang dijadikan acuan para dosen untuk mengembangkan bahan ajar, pendekatan, strategi dan penilaian hasil studi. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, buku ini hadir untuk mencoba menawarkan solusi alternatif dalam pemekaran KBK bagi pemberdayaan strategi pembelajaran bahasa Arab.

Buku yang kini berada di tangan pembaca ini disusun untuk para guru, dosen dan mahasiswa bahasa Arab yang sangat menyadari pentingnya diskursus metodologi dalam pembelajaran bahasa, tentu saja sejauh hal itu berkaitan dengan disiplin ilmu yang relevan dengan bidang studi yang ditekuninya. Karena tidak dipungkiri, bahwa realitas pembelajaran bahasa Arab saat ini memerlukan upaya kongkrit dalam aplikasi pengajarannya di dalam kelas. Realitas sejarah menuturkan, bahwa pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan di berbagai sekolah masih seringkali menekankan pada materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar, sehingga kemampuan dan ketrampilan peserta didik menjadi terabaikan. *Wa al-Hasil*, para pengajar terkondisi

untuk sekedar memindahkan isi buku (*content transmission*), kurang mampu mengapresiasi strategi pembelajaran yang produktif, aktif, kreatif dan menyenangkan. Sementara siswa didik kering akan daya partisipasi, karena tak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Kondisi ini tentu saja tidaklah kondusif dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan ketrampilan berbahasa siswa didik lewat fenomena bakat, minat, serta daya kreatifitas mereka, disamping menafikan idealitas otonomi pendidikan. Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada tiap lembaga pendidikan menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif dan transparan, sehingga dapat mengakomodasi dan memberdayakan seluruh civitas akademika, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada. Karena pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk kepentingan peserta didik, bukan untuk penyelenggara ataupun pengajarnya.

Untuk itu, buku ini sangat penting untuk dibaca, karena di dalamnya menyimpan berbagai teknik pembelajaran bahasa Arab yang mendudukan peserta didik sebagai subyek yang mendominasi aktifitas pembelajaran, bukan obyek yang pasif menerima asupan materi dari pengajar. Disamping itu, pengayaan strategi yang terdapat dalam buku inipun tidaklah bersifat kaku untuk disosialisasikan dalam mata kuliah lain, namun ia mengalir apa adanya dengan harapan bahwa semua yang menaruh minat terhadap metodologi pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu masih dapat melakukan modifikasi atasnya.

Dengan mempelajari buku ini, mahasiswa diharapkan memiliki sikap kemandirian dalam belajar. Dengan sikap tersebut, diharapkan pula ada suatu perkembangan kejiwaan bagi mahasiswa untuk menumbuhkan daya kreatifitasnya masing-masing dalam meramu dan membuat inovasi-inovasi dalam pengayaan strategi pembelajaran yang aktif, yang sesuai dengan aspirasi mahasiswa

yang sebenarnya. Jika demikian halnya, bukannya tidak mungkin pada suatu tahap dinamika tertentu terbentuk “jembatan emas” yang mampu menghubungkan secara eko-eksistensial antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam melihat esensi pembelajaran bahasa Arab, dan pada gilirannya nanti dapat membidani lahirnya kecintaan atau hadirnya “*sence of belonging*” bagi masyarakat secara umum pada materi bahasa Arab.

Karya tulis ini memang bukanlah merupakan karya orisinal, tetapi karya ramuan, ulasan serta kesimpulan dari berbagai strategi yang ada sebelumnya. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan munculnya visi yang berbeda dan berbagai pengayaan strategi yang murni lahir dari eksperimentasi dan refleksi para penulis dalam mengajar bahasa Arab. Sehingga, karya tulis ini tentu saja akan sangat bernilai dalam menambah dan mengembangkan kepustakaan dalam diskursus metodologi pengajaran bahasa Arab dalam disiplin Strategi Belajar mengajar bahasa Arab.

Selanjutnya, penulis merasa bahwa apa yang telah penulis usahakan ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Untuk itu, dengan ikhlas dan senang hati penulis menerima saran, kritik dan masukannya, semoga dengan hadirnya kekurangan-kekurangan ini diharapkan dapat memacu orang lain untuk lebih mendalami dan menyempurnakannya. Amien.

Cirebon, Pebruari 2021

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

ا	= a	ف	= f
ب	= b	ق	= q
ت	= t	ك	= k
ث	= ts	ل	= l
ج	= j	م	= m
ح	= <u>h</u>	ن	= n
خ	= kh	و	= w
د	= d	ه	= h
ذ	= dz	ء	= ' (vowel sign)
ر	= r	ي	= y
ز	= z		
س	= s		
ش	= sy		
ص	= sh		
ض	= dl		
ط	= th		
ظ	= zh		
ع	= 'a		
غ	= gh		

		Untuk madd dan diftong
â	= a	panjang
î	= i	panjang
û	= u	panjang
أو	= aw	
أي	= ay	



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I SEPUTAR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	1
A. Latar Diskursus	1
B. Sejarah Perkembangan Metode Pengajaran Bahasa Arab...	4
C. Karakteristik Bahasa Arab.....	13
D. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.....	21
BAB II METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ATAB	33
A. Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik	33
B. Macam-macam Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa Arab	37
C. Landasan Prinsip bagi Pengembangan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab	48
BAB III STRATEGI AKTIF PEMBELAJARAN BAHASA ARAB....	55
A. Strategi Pembelajaran Menyimak (<i>Istima'</i>).....	56
B. Strategi Pembelajaran Barbicara (<i>Kalam</i>)	67
C. Strategi Pembelajaran Membaca (<i>Qira'ah</i>).....	76
D. Strategi Pembelajaran Menulis (<i>Kitabah</i>)	86
E. Strategi Pembelajaran Kosakata (<i>Mufradat</i>)	94
F. Strategi Pembelajaran Gramatika (<i>Qawa'id al-Nahw wa AL-Sharf</i>)	101

BAB IV PERMAINAN DAN BERBAGAI MODIFIKASI STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	109
A. Memahami Permainan Bahasa	110
B. Berbagai Strategi Menyenangkan dalam Permainan Bahasa	111
BAB V PENUTUP.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141



BAB 1

SEPUTAR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. LATAR DISKURSUS

Salah satu pertanyaan mendasar yang selalu bergelanyut di benak para pemerhati dan praktisi pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dewasa ini adalah mengapa pembelajaran bahasa Arab sampai saat ini masih belum mencapai tujuan yang diharapkan ?

Pertanyaan ini muncul karena Pengalaman menuturkan: *(Pertama)* Nilai kemampuan bahasa Arab lulusan MA dan MTs yang masih di bawah standar, *(Kedua)* Hasil ujian masuk PTAI/PTAIS menunjukkan hasil rata-rata peserta tes yang sangat tidak memuaskan, dan walaupun ada peserta yang memiliki talenta kemampuan berbahasa Arab yang baik, mereka adalah yang latar belakang pendidikannya dari pondok pesantren atau lulusan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN-PK), artinya mereka telah melalui proses belajar khusus (waktu dan biayanya) yang kemungkinan sulit untuk diterapkan pada Madrasah dan PTAI pada umumnya, *(Ketiga)* Ironisnya lagi, pelajaran bahasa Arab dipandang sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa non jurusan Bahasa Arab; karena pembelajaran yang berlangsung linear, menjemukan, dan memberatkan karena terlalu dibebani dengan sederet hapalan

teks. Akibatnya tak jarang terdapat sikap antipati para mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran dimaksud.

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab diberbagai tingkat sekolah di atas dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah faktor metode dan strategi pembelajaran yang kurang produktif, aktif, kreatif dan menyenangkan. Realitas menunjukkan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini diselenggarakan masih bersifat pemindahan isi (*content transmission*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajarpun tumpul dalam mengadakan pengayaan strategi pengajaran. Dan Pengajaran pada gilirannya bersifat menoton dari pengajar ke peserta ajar, tidak diarahkan ke partisipatori total peserta didik. Dan akhirnya, mutu pengajaran menjadi tidak jelas karena yang diukur hanya daya serap sesaat yang diungkap lewat proses penilaian hasil belajar yang artificial.

Preposisi “metode lebih penting dari substansi” seharusnya patut direnungkan kembali. Penguasaan materi ilmu memang merupakan jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu tersebut, namun tidak menjamin seseorang untuk dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain secara efektif. Betapa banyak para ahli bahasa yang acapkali menemui semacam batu sandungan dalam mensosialisasikan pengetahuan mereka, karena tidak menguasai metode dan strategi yang tepat dalam mentransmisikan idenya.

Gagasan untuk melakukan pengayaan terhadap strategi pengajaran bahasa Arab menjadi sesuatu yang urgen dikedepankan. Bila dibandingkan dengan strategi pengajaran bahasa Asing lainnya, bahasa Inggris misalnya, pengajaran bahasa Arab tampak tertinggal jauh di belakang; baik dari segi metode, interest pelajarnya, maupun dari substansi kajiannya. Bahasa Arab masih belum berangkat pada suatu titik produksi

dan ekspor, tetapi tampaknya masih harus dipetikemaskan dari Amerika atau Eropa lantas diberi label Arab. Kondisi ini sangatlah ironis bila diamati dari idealitas fungsi bahasa Arab sendiri yang disinyalir sebagai kunci ilmu pengetahuan, dan wadah peradaban Islam dan Arab sepanjang masa. (Ibrahim Rafidah : 1990, 89).

Di sisi lain, Kalaupun ada buku ajar yang mengulas tentang strategi pembelajaran itupun masih bersifat teoritis ilmiah, sehingga hanya dapat mengantarkan peserta didik pada tataran pemahaman konsep, tidak sampai pada tingkat aplikasinya, apalagi afeksinya. Sehingga manakala dihadapkan pada aplikasi pengajaran yang lebih bersifat praksis, peserta didik seringkali berhenti pada cara mengajar konvensional yang sejak kecil dipelajarinya, tidak muncul aktualisasi metode baru sebagaimana yang diharapkan.

Sementara dari sisi ideaitas, bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bahasa komunikasi dan informasi antar umat Islam. Peranan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya, tetapi juga merupakan alat komunikasi manusia beriman dengan Allah, yang terwujud dalam bentuk ritual ibadah umat Islam. Untuk itu, berpikirlah untuk mensosialisasikan bahasa tersebut, dan teruslah berkerut menembus relung-relung problematika dalam tubuhnya yang tidak berkesudahan, demi mencari solusi membumikan bahasa surga itu di bumi nusantara ini.

Berangkat dari paparan di atas, buku ajar ini penting untuk disajikan. Buku ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang memberdayakan para praktisi dan pengajar bahasa Arab dalam melakukan pengayaan strategi yang dapat disesuaikan dengan pokok bahasan dari materi ajar, kondisi pengajar, media pengajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar bahasa Arab.

Salah satu kelebihan dari buku ini adalah bahwa strategi yang ditawarkan merupakan strategi yang secara praktis dapat diterapkan dalam keempat ketrampilan berbahasa Arab. Modifikasi, pengembangan langkah dan berbagai teknik permainan dalam pembelajaran bahasa Arab sengaja diperkaya agar pembaca lebih jelas dan mudah menerapkannya dalam kelas bahasa Arab. Disamping itu, kajian ini berusaha membawa ide yang berasal dari konteks global untuk diaplikasikan dalam konteks lokal. Untuk itu, keterangan dan contoh-contoh yang ada dalam kajian inipun disesuaikan dengan materi-materi yang cukup dikenal dan menjadi pegangan di berbagai Perguruan Tinggi agama Islam (PTAI).

B. SEJARAH PERKEMBANGAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

Harus diakui, bahwa tidak mudah memperoleh referensi mengenai perkembangan metode pengajaran bahasa Arab yang bersifat spesifik (khas bahasa Arab). Hal ini dikarenakan Bahasa Arab dan agama Islam adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Berbicara tentang bahasa Arab dalam konteks sejarah, tidak bisa lepas dari perjalanan penyebaran agama Islam. Begitupula sebaliknya, mengkaji tentang Islam berarti pula mempelajari bahasa Arab sebagai syarat wajib untuk menguasai al-Qur'an, sumber utama agama Islam. Hubungan yang sinergis antara bahasa Arab dan Islam, tidak lain karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, yang sekaligus juga melibatkan secara langsung atau tidak, tradisi kehidupan bangsa Arab sebagai *basic* umat Islam.

Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-1H atau abad ke-7 M, mengikuti kemanapun gerak penyebaran Islam (Al-Faruqi,

1998). Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di barat. Hingga pada masa khilafah Islamiyah, bahasa Arab menjadi bahasa resmi yang dipergunakan untuk sosialisasi agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Posisi strategis yang dimiliki bahasa Arab ini mengungguli semua bahasa yang pernah ada sebelumnya; bahasa-bahasa Yunani, Persia, Koptik, dan Syria (Versteegh, 1997).

Meski referensi tentang bagaimana bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat non Arab itu kurang memadai, namun yang pasti, melalui analisis sejarah dapat diketahui, bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin, sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar-mengajar antar kedua bahasa tersebut. *Wa al-hasil* dapat diduga, adanya cara belajar mengajar yang tidak lebih sama dengan cara belajar-mengajar bahasa Latin yang berlaku saat itu, yaitu *grammar translation method*, metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diprediksi muncul semenjak orang merasa perlu untuk mempelajari bahasa asing. Menurut Fuad Effendi (2004, 31), metode ini sudah tampak dipakai sejak kebangkitan eropa pada abad ke-15, walaupun penamaannya dengan *grammar translation method* baru dikenal pada abad ke-19. Oleh karena itu ia muncul tanpa landasan teoritis; baik secara linguistik, psikologis, maupun edukatif (Abd al-'Aziz bin Ibrahim al-'Ashili: 2002, 33).

Namun demikian, ketika masa kejayaan Islam semakin meredup pada akhir abad ke-18, sementara Eropa justru mengalami renaissans (kelahiran kembali atau pencerahan), mata

angin pembelajaran bahasa Arabpun mulai berganti arah. Kemajuan yang terjadi di Eropa menggiring dunia Arab dan Islam untuk berbalik mencari tetesan ilmu pengetahuan yang pada awalnya berasal dari kemajuan peradaban mereka sendiri. Disinilah teori dialektika sejarah Hegel terjadi. Peradaban barat maju karena kemajuan peradaban Islam masa lalu, dan masa kebangkitan Islam dan Arab kemudianpun dipengaruhi oleh kemajuan peradaban barat. Melalui invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M., mata dunia Arab dan Islam yang mulai meredup itu kembali terbuka lagi untuk melihat dan meneladani berbagai kemajuan yang terjadi di Eropa (Al-Hâsyimî, dkk. 1968).

Sejak saat itu pula, Mesir banyak menimba ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Perancis. Dalam pengajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika tarjamah sampai dengan metode langsung. Pengajaran bahasa Arabpun semakin berkembang dan mendapatkan momentumnya manakala terjadi invasi para missionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri arab bagian utara (Syam). Karena dalam penyebaran misi awalnya, mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, maka berkembang pulalah metodologi pengajaran bahasa Arab. Sehingga lahirlah beberapa buku yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab termasuk kamus-kamus berbahasa Arab. *Al-Munjid*, adalah salah satu bukti sejarah dimana seorang Nasrani seperti Louis Ma'luf terlibat secara langsung dalam pengembangan bahasa Arab. Dari paparan ini dapat dipahami, bahwa perkembangan metodologi pengajaran bahasa-bahasa Latin di Eropa, dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Bagaimana dengan Perkembangan Pengajaran bahasa Arab di Indonesia? Jawabannya tidak lebih sama dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah Nusantara ini. Bila diderivasikan, ada beberapa bentuk perkembangan bahasa Arab di tanah air Indonesia, yakni sebagai berikut :

1) *Bahasa Arab sebagai bahasa agama verbal.*

Sebagai simbol ekspresi linguistik ajaran Islam, bahasa Arab pada awalnya tersosialisasi dalam bentuk peribadatan verbalistik. Dengan kata lain, orientasi seorang muslim mempelajari bahasa Arab bukan karena spesifikasi bahasanya, tapi untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, khususnya dalam menunaikan ibadah ritual, ibadah shalat. Sehingga materi yang dipelajari kemudian hanyalah terbatas pada doa-doa shalat dan surat-surat pendek Al-Qur'an, yaitu Juz terakhir yang lazim disebut *juz 'Ammah*, atau dikenal dengan sebutan "Turutan." Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berkembanglah metode *abjadiyah* (*alphabetic method*), atau dikenal kemudian dengan berbagai nama; metode *harfiyah*, metode *shautiyah* dan Yang termashur dengan nama metode *bagdâdiyah*.

Berbagai metode tersebut di atas sebenarnya memiliki stressing pengajaran yang tidak lebih sama, yakni terfokus pada pelajaran membaca huruf Al-Qur'an yang dimulai dari : (1) Penyebutan huruf dengan namanya satu per satu dari *alif* sampai *ya'* (secara *al-fabâ'i*), kemudian (2) Setelah murid hafal nama-nama huruf secara terpisah satu persatu, lalu diajarkan kata-kata yang terdiri dari dua huruf, kemudian tiga huruf dan begitu seterusnya yang diberikan secara bertahap, kemudian meningkat pada (3) Pengajaran harakat, dimulai dengan menyebutkan huruf yang disertai dengan nama

harakatnya, seperti kata (دَرَسَ) diajarkan dengan cara د fathah (da), ر fathah (ra), dan س fathah (sa), demikian seterusnya ('Ali al-Qâsimî : 1986, 134-135).

2) Bahasa Arab sebagai media memahami agama

Seiring dengan berkembangnya waktu, metode dan pola pandang yang pertama di atas mulai mengalami pergeseran dan perkembangan ke arah yang lebih bermakna. Kebutuhan spiritual seorang muslim mulai tercerahkan dengan tidak hanya memahami Al-Qur'an sebatas sebagai media untuk dibaca dan dihapalkan demi kepentingan pribadatan ritual yang verbalistik sebagaimana diungkap di atas, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Untuk itu, doa-doa atau bacaan-bacaan dalam sholat tidaklah sekedar dilafazkan, tapi kemudian dipahami dan dihayati maknanya, sehingga shalat benar-benar berfungsi sebagai media komunikasi dengan Sang pencipta. Berlandaskan pemaknaan ini, muncullah pengajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua dengan tujuan mendalami ilmu pengetahuan tentang Islam dan keberhidupan.

Pengajaran bahasa dalam bentuk kedua ini tumbuh dan berkembang di berbagai pondok-pesantren *salaf*. Adapun materi kajiannya mencakup *Fiqh*, *'Aqâid*, *Hadîts*, *Tafsîr*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *Nahwu*, *Sharaf*, dan *Balâghah* yang diajarkan dengan metode gramatika-terjemah (*Qawâ'id wa-Tarjamah*) melalui teknik penyajian yang masih relatif tradisional, dimana Guru (Kiai) dan murid-murid (santri) masing-masing memegang buku (kitab). Guru bertugas untuk membaca dan mengartikan kata demi kata dan kalimat demi kalimat dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitifitas bahasa Arab, sedangkan tata kalimat (*qawâ'id*) bahasa Arab diselipkan ke dalam kata-kata

tertentu sebagai symbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat. Adapun tugas santri hanyalah mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh guru, tanpa adanya interaksi verbal yang aktif dan produktif antar Kiai dan santrinya.

3) *Bahasa Arab sebagai media komunikasi*

Meski pola pengajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua di atas memang sangat dominan berlaku di pondok-pondok pesantren salaf hingga kini, dan diakui kontribusinya dalam memahamkan umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya, namun tuntutan dunia komunikasi pada gilirannyapun menggiring perubahan baru pola pengajaran bahasa Arab. Interaksi antar bangsa menuntut umat Islam untuk tidak sekedar memiliki kemampuan berbahasa Arab reseptif, tapi kemampuan berbahasa yang lebih produktif atau ekspresif.

Semangat pembaharuan yang dibawa oleh dunia komunikasi itu, kembali dipertajam dengan munculnya para cendekiawan dan intelektual muda muslim dengan nuansa pemikiran yang segar, sekembali mereka dari titian ilmu di negeri pusat-pusat pendidikan Timur dan Barat. Pemekaran metodologi bahasa Arab tampak dengan hadirnya metode langsung (*Tharîqah Mubâsyhirah*) yang mulai diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab ditanah air. Metode pembelajaran bahasa Arab ini didasari pada beberapa prinsip berikut: (1) Guru tidak diperkenankan menerjemahkan dan menjelaskan kata perkata, tidak boleh memberi ceramah, tidak mengulangi kesalahan, dan tidak hanya berpegang teguh pada buku teks, namun (2) Guru hendaknya menjelaskan dengan memberi contoh yang kongkrit dalam konteks kalimat, atau melakukan berbagai gerakan yang mengarah pada pemaknaan kata

tersebut, (3) Guru hendaknya sering melakukan evaluasi demi pemantapan pemahaman siswa didiknya serta langsung membenarkan kesalahan-kealahan yang dilakukan murid, (4) membiarkan siswa aktif mendominasi aktifitas pembelajaran dengan banyak berbicara, dan (5) Guru hendaknya mempersiapkan diri dengan catatan persiapan (*i'dâd al-dars*) (Muhammad Isma'il Shini: 1986, 108).

Adapun langkah-langkah penyajian dalam metode ini bisa bervariasi, namun secara umum adalah sebagaimana berikut: (1) Guru memulai penyajian secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjukkan bendanya atau gambar benda itu, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya; (2) Latihan berikutnya berupa tanya jawab dengan kata Tanya "*mâ, hal, ayna*" dan sebagainya, sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran, berkaitan dengan kata-kata yang telah disajikan. Model interaksi bervariasi, biasanya dimulai dengan dengan klasikal, kemudian kelompok, dan akhirnya individual, baik guru siswa maupun antar siswa; (3) Setelah guru yakin bahwa siswa menguasai materi yang disajikan baik dalam pelafalan maupun pemahaman makna, siswa diminta membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa diminta membaca secara bergantian; (4) Kegiatan berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakan secara tertulis; (5) Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan siswa diberikan sebagai tambahan, misalnya berupa cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, dan bacaan yang mengandung ungkapan-ungkapan indah. Karena pendek dan menarik, biasanya siswa

menghafalnya diluar kepala; dan (6) Tatabahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif (Fuad : 2004, 37).

Pola pengajaran bahasa Arabpun mulai beralih kearah kemampuan lisan dan tulisan yang diorientasikan bukan hanya untuk mendalami teks keagamaan tapi juga menjalin komunikasi dan bersosialisasi dengan dunia luar. Dengan dimulai dari daerah padang panjang oleh ustadz Abdullah Ahmad, *Madrasah Adabdiyah* (1909), kemudian berlanjut ke dua bersaudara Zainuddin Labay El-Yunusi dan Rahmah Labay El-Yunusiah, *Diniyah Putra* (1915) dan *Diniyah Putri* (1923), dan ustadz Mahmud Yunus, *normal school*, (1931); Dan pada akhirnya tumbuh dan berkembang di *Kuliatul Mua'limin Al-Islamiyah* Gontor Ponorogo di tangan K.H. Imam Zarkasyih.

4) *Bentuk integrasi*

Pemikiran setiap individu manusia tidaklah sama, sesuatu yang menurut seseorang baik, belum tentu baik untuk orang lain. Begitu pula dalam memilih pola pengajaran bahasa Arab. Ada yang memilih bertahan pada bentuk kedua, ada pula yang menganggap bentuk ketiga sebagai bentuk alternatif yang terbaik bagi perkembangan dunia informasi dan teknologi dewasa ini, bahkan ada pula yang mencoba menggabungkan bentuk ketiga dan kedua sehingga menghasilkan bentuk keempat.

Bentuk yang keempat ini lahir dari obsesi para pemerhati pembelajaran bahasa Arab yang ingin mengintegrasikan antara bentuk pengajaran bahasa Arab yang kedua dan ketiga. *Wal-hasil*, tujuan pengajaran bahasa Arabpun memiliki dua arah; bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain dengan menggunakan

wahana bahasa Arab. Disamping itu, jenis bahasa yang dipelajarinyapun mengkonsumsi dua bahasa; klasik dan modern. Penggabungan ini disatu sisi memiliki kelebihan, karena dapat memberdayakan kompetensi peserta didik secara komperhenship. Namun disisi lain melahirkan ketidakmenentuan, karena keterbatasan sel-sel otak peserta didik untuk mengakomodasi keduanya secara bersamaan. Tuntutan materi yang serba meliputi dan metodologi yang tentu saja bervariasi untuk sebagian kalangan dipandang melahirkan "kegamangan" antara keinginan untuk mempertahankan yang lama atau menggunakan yang baru. Sehingga, bentuk keempat ini sering diklaim sebagai "bentuk pengajaran yang tidak menentu" (Wajiz Anwar: 1971).

Meskipun demikian, bentuk keempat ini telah banyak dipergunakan hingga kini di berbagai lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) di tanah air. Kebijakan ini diambil karena bentuk keempat ini dipandang lebih aspiratif dengan perkembangan abad globalisasi. Kekurangan yang terdapat di dalamnya bila diupayakan pasti banyak jalan untuk memperbaikinya. Begitupula dengan kegamangan yang ada setidaknya dapat memacu para pemerhati pembelajaran bahasa Arab untuk lebih menghadirkan tawaran solutif bagi pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Keempat bentuk pengajaran bahasa Arab yang diuraikan dimuka masih tetap eksis dipergunakan hingga saat ini, tentu dengan modifikasi, inovasi, dan perkembangannya masing-masing. Kalaulah pelaksanaan pengajaran bahasa Arab dalam bentuk pertama dahulu berada di surau dan masjid, kini berkembang menjadi TPQ/TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang menjamur dimana-mana, bukan hanya di pedesaan tapi juga marak di perkotaan. Metode yang

dipergunakanpun semakin berkembang menjadi lebih praksis dan bervariasi, tidak hanya metode eja (*Tharîqah abdjadiyah*), tapi juga menggunakan metode bunyi eja (*Tharîqah shautiyah*). Metode tersebut dapat terlihat dengan jelas dalam buku-buku ajar yang dipergunakan seperti *Iqra'*, *qirâ'ati*, *al-barqy*, dan sejenisnya. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran beragama masyarakat dan kesadaran akan perlunya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak sejak usia dini.

Sementara itu, bentuk kedua masih tetap konsisten dipertahankan oleh pondok-pondok pesantren "salafi." Meski terdapat inovasi di sana sini, seperti adanya tambahan dengan metode langsung atau audiolingual, namun ciri khas dari bentuk kedua masih tetap tampak dan diprioritaskan. Sedangkan bentuk ketiga, yaitu bahasa Arab sebagai alat komunikasi banyak dipergunakan di sekolah, pondok pesantren yang berafiliasi modern dan berbagai perguruan Islam modern yang menstressing kemampuan oral bagi peserta didiknya, yang diharapkan dapat tetap eksis dengan alam keterbukaan menerima berbagai pembaharuan dan inovasi. Adapun bentuk keempat pengajaran bahasa Arab ini juga masih tetap dipergunakan hingga kini di lembaga pendidikan formal yang ada di belahan bumi nusantara ini yakni di madrasah dan sekolah umum dan senantiasa terus diupayakan penyempurnaannya, baik dari segi kurikulum, strategi pembelajaran bahkan orientasi pengajarannya.

C. KARAKTERISTIK BAHASA ARAB

Pengetahuan tentang karakteristik bahasa Arab merupakan tuntutan yang selayaknya dipahami oleh para pengajar bahasa Arab, karena pemahaman akan diskursus tersebut akan memudahkan mereka dalam melaksanakan kegiatan proses

pembelajaran. Namun hendaknya dicermati lebih lanjut, bahwa karakteristik bahasa Arab ini tidaklah identik dengan kesulitannya, karena dengan memiliki pemahaman tentangnya setidaknya tersingkap kelebihan yang ada pada tubuh bahasa Arab, dan menjadi aspek kemudahan yang merupakan jalan bagi yang mempelajarinya.

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Unik artinya bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti pula adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Dan diantaranya karakteristik universalitas bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1) *Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam.*

Keberagaman gaya bahasa tersebut meliputi (a) ragam sosial atau sosiolek, ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan oleh penutur yang terpelajar berbeda dengan yang digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan, ragam bahasa standar (*fushâ*) dan ragam pasaran (*'âmiyah*), dan demikian pula ragam bahasa pekerja pabrik yang tidaklah sama dengan ragam bahasa politikus. (b) Ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah yang lain, sehingga melahirkan dialek yang beragam pula, seperti bahasa dialek Saudi berbeda dengan dialek Mesir, Siria, Maroko, dan sebagainya. (c) Ragam idiolek, ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat. Krida laksana (Suparno, 1995) mengemukakan bahwa manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan kepribadian itu tampak dalam perilaku kebahasaannya. Sehingga ketika ia berbahasa, ia akan menggunakan caranya sendiri yang khas, yang berbeda

dengan cara individu lainnya (*lahjah fardiyah*) (Al-Khûli: 1986, 16-17).

2) *Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan ataupun tulisan.*

Bahasa lisan sering dipandang sebagai hakikatnya sebuah bahasa (Bloomfield 1979). Realitas ini dapat dipahami karena dalam bentang sejarah peradaban manusia terlihat, bahwa semua manusia itu berbahasa secara lisan, meski sebagian dari mereka tidak menulis atau tidak mengenal lambang tulisan. Dengan kata lain, terkadang ditemukan adanya manusia yang mampu berkomunikasi secara lisan dengan lancar, padahal ia buta huruf, tidak bisa baca tulis. Karakter inipun tampak jelas pada pilihan kata yang digunakan Allah dalam firman-Nya :

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه، ليبين لهم..... (إبراهيم: 4)

Pada ayat tersebut, Allah menggunakan kata *lisan* sebagai suatu system verbal yang dimiliki oleh suatu masyarakat untuk melakukan komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dan langsung dipahami maknanya oleh masyarakat sasaran (Suparno : 1995).

3) *Bahasa Arab memiliki system, aturan dan perangkat yang khas, dengan kata lain, bahasa itu: (a) Sistemik, Bahasa memiliki satuan system standar yang terdiri dari sejumlah sub-sub system; ada sub system tata bunyi, sub system tata kata, sub system kalimat, syntaks, gramatikal, wacana, dan sebagainya, (b) Sistematis, maksudnya setiap bahasa mempunyai aturan-aturan yang khas, dimana masing-masing komponen sub system bahasa bekerja secara sinergi dan sesuai dengan fungsinya masing-masing, dan (c) Komplit, maksudnya bahwa bahasa itu mempunyai semua perangkat yang diperlukan oleh masyarakat pemilik bahasa itu dalam rangka*

bersosialisasi antar mereka. Masyarakat Indonesia, misalnya, dapat menuturkan apa saja dengan bahasanya, demikian pula halnya dengan masyarakat Arab. Apabila dalam suatu bahasa tidak ditemukan suatu kata untuk mengemukakan atau menyatakan sesuatu, maka dalam bahasa itu ada fasilitas untuk meminjam kata atau ungkapan dari bahasa lain, seperti kata serapan.

4) *Bahasa Arab memiliki sifat yang Arbitrar dan simbolis.*

Arbitrar berarti pula mana suka, artinya tidak terdapat hubungan yang rasional antara lambang verbal dengan acuannya. Sebagai contoh, benda cair yang bening yang biasa diminum dalam bahasa Arab disebut *mâ'*, dalam bahasa Indonesia disebut air, dan dalam bahasa Inggris disebut *water*. Kata-kata dalam setiap bahasa merupakan lambang-lambang benda nyata, abstrak, gagasan, dan sebagainya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan pikirannya tentang berbagai hal termasuk hal-hal yang belum pernah dialaminya sekalipun.

5) *Bahasa Arab senantiasa berkembang, produktif dan kreatif.*

Suatu bahasa itu sangatlah terbuka untuk berkembang dan melimpah. Dari satu kata akan melimpah menjadi kalimat, dari satu kalimat yang terbatas dapat dihasilkan kalimat yang tidak terbatas. Dengan jumlah bunyi yang sangat kecil dapat dihasilkan ribuan jumlah kata. Demikian pula halnya dari jumlah jenis kata yang terbatas dihasilkan kalimat yang tidak terbatas. Disamping itu, bahasa yang dihasilkan oleh manusia selalu baru. Hampir tidak pernah ada produksi bahasa atau tuturan yang persis sama dengan tuturan yang pernah diproduksi sebelumnya. Lebih dari itu, perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan peradaban manusia. Salah satu sub-sistem bahasa yang paling terbuka adalah khazanah

kata. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab terdapat sejumlah kata yang merupakan hasil serapan dari bahasa lain, seperti *tilifiziyyûn, tilfûn, istrâtijiyâ, râdiyu* dan sebagainya. Kata-kata seperti *al-hâsib al-'âliy, barâd al-elektroni* misalnya juga merupakan kata-kata Arab yang muncul seiring dengan era teknologi komputer.

- 6) *Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial manusia.* Sebagai fenomena individual manusia, Bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Ia bersifat insani karena hanya merupakan produk manusia, hanya manusialah yang mempunyai kemampuan untuk berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya, manusia dapat berkembang sedemikian rupa melebihi makhluk-makhluk lainnya. Adapun sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pengguna bahasa itu. Seseorang menggunakan suatu bahasa sesuai dengan norma-norma yang disepakati atau ditetapkan untuk bahasa itu. Kesepakatan yang dimaksudkan bukanlah kesepakatan formal sebagai hasil dari suatu konferensi atau muktamar yang melibatkan semua atau sekian banyak anggota masyarakat. Kesepakatan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang berlangsung turun temurun sejak nenek moyang. Meskipun demikian, kesepakatan tersebut bersifat sangat mengikat dan harus diikuti oleh semua pemakai bahasa. Jika seseorang tidak mematuhi dan menyimpang dari kesepakatan bersama tersebut, maka bahasa yang dituturkannya tidak akan dipahami atau paling tidak akan dipahami secara menyimpang oleh orang lain dalam masyarakat yang sama (Imam Asrori: 2004 : 8-16).

Disamping karakteristik universalitas bahasa Arab di atas, karakteristik bahasa Arab yang unik terlihat dalam beberapa hal berikut:

- 1) Bahasa Arab memiliki bunyi yang konsisten dengan hurufnya. bahasa Arab memiliki huruf yang tetap jumlahnya, yakni 29 huruf. Sejak 15 abad yang lalu dan Insya Allah sampai hari akhir, meski banyak rongrongan dan gangguan penyimpangan dialek bahasa *'âmiyah* serta propaganda kaum orientalis dan missionaris, huruf Arab akan senantiasa tetap jumlahnya. Dimana setiap huruf mempunyai satu bunyi. Berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki 26 huruf yang dapat menghadirkan 40 bunyi. Karena untuk bunyi ث dan ذ, bahasa Inggris meminta bantuan huruf rangkap 'th' seperti kata *smooth* dan *father*, begitupula untuk bunyi ش, bahasa Inggris menggunakan sya seperti kata *wash*, *smash* dan lain-lain.
- 2) Bahasa Arab memiliki struktur kata yang dapat berubah dan berproduksi. Satu bentuk kata dasar dalam bahasa Arab dapat memproduksi menjadi berbagai bentuk kata dengan makna yang berbeda. Disinilah faktor kemudahan bahasa Arab. Dengan *tashrîf* dan *isytiqâq* yang sebagian besar bersifat *qiyâsi* (analogis), 45 % kata-kata dalam bahasa Arab dapat dilacak (Mansyur : 1995, 8). Seperti kata dasar membaca (قرأ) yang huruf asalnya 3 huruf hanya ditambah awalan, sisipan dan akhiran dapat berubah makna. Contoh قراءة yang berarti bacaan, قارئ berarti pembaca, مقروء Berarti yang dibaca, dan lain sebagainya. Sementara dalam bahasa Indonesia, kata dasar itu tidak banyak berubah, sebagian hanya ditambah awalan, sisipan dan akhiran, juga ditambah kata lain.

- 3) Adanya *i'râb* dalam struktur kalimat Arab. Gejala *i'râb* bukanlah hiasan semata-mata, melainkan besar faedahnya dalam stuktur kalimat bahasa Arab, karena erat sekali hubungannya dengan makna. Perubahan harakat akhir suatu kata sangat ditentukan oleh kedudukan atau jabatan kata dalam suatu kalimat atau karena didahului oleh salah satu huruf atau kata tugas (*Nawâshib, Jawâzim, dan Nawâsikh*) Perubahan *i'râb* itu sangat besar pengaruhnya terhadap makna kalimat secara keseluruhan dan hanya terdapat dalam bahasa Arab. Seperti salah satu contoh berikut: ضرب احمد زيداً yang berarti Ahmad memukul Zaid, namun bila harkatnya dirubah ضرب احمد زيد' yang berarti Ahmadlah yang dipukul oleh Zaid.
- 4) Gerak tulisan dan bentuk huruf Arab. Tulisan bahasa Arab berbeda dengan segala bahasa di dunia, karena ia bergerak maju dari kanan ke kiri. Demikian pula dalam membacanya. Disamping itu, dalam penulisan huruf, seluruh huruf Arab mempunyai empat bentuk, yaitu bentuk huruf netral, yang berlainan bentuknya dalam posisi awal, tengah dan akhir.
- 5) Bahasa Arab sangat komitmen dengan bilangan (jumlah) dan jenis kelamin. Ada istilah *Mufrad* yang berarti bilangan tunggal, *Mutsannâ* yang berarti plural untuk dua benda/orang dan *Jama'* untuk plural bilangan tiga dan seterusnya. Bentuk-bentuk ini dalam sebuah kalimat senantiasa jalan berkelindan. Bila kata bendanya bentuk plural dua, maka kata yang mengikutinyapun berbentuk dua plural dan seterusnya. Bila kata yang mengikutinya tidak sesuai dengan bilangan sebelumnya, maka kalimat tersebut dianggap tidak serasi, yang berarti salah. Disamping itu, bahasa Arabpun memperhatikan jenis kelamin. Ada istilah *mudzakkar* dan

muannats. Yang *muannats* ditandai dengan huruf ة, ي (ل) di akhir katanya, adapun selain daripada itu dipandang *mudzakkar*. Dalam membangun kalimat, kata *mudzakkar* harus berpasangan dengan kata *mudzakkar*, begitupula sebaliknya. Bila tidak bersesuaian, maka dianggap salah.

- 6) Bahasa Arab kaya dengan makna *Majâzy* (simbolis). Majaz merupakan ciri khas sastra Arab, tradisi, serta kreatifitas imajinatif sastrawan Arab. Pasangan-pasangan kata dan maknanya dengan style sastra *tasybîh*, *majâz* atau *kinâyah* merupakan kebanggaan mereka dalam berkomunikasi. Seperti kata “cantik” yang diserupakan dengan bulan, matahari, kata “gagah” dengan harimau, singa dan lain-lain.
- 7) Bahasa Arab memiliki keistimewaan dengan gejala berpindah-pindahny makna kata sesuai dengan konteks zaman, tempat dan kondisi yang berlaku. Makna kata dalam bahasa Arab senantiasa mengikuti variasi konteks yang ada, seperti kata ضرب yang bisa berarti bermacam-macam; memukul, menggigit, membakar, menembak, membacok, membuat contoh, mengadakan perjalanan dan sebagainya, begitu pula kata معرفة yang dapat berarti; pengetahuan, informasi, kenalan, skill, persepsi, kesadaran, relasi, tanggung jawab dan lain-lain. Pemilihan makna kata dalam menerjemahkan menuntut kecermatan dan ketelitian yang ekstra, agar penerjemahan sesuai dengan orientasi yang diinginkan penulis.

Dari paparan tadi dapat dipahami, bahwa ciri-ciri khas bahasa Arab tidaklah identik dengan kesulitannya, karena banyak diantara ciri khas itu yang merupakan faktor kelebihan dan kemudahan bahasa tersebut. Tinggal bagaimana kita melihat, mencermati dan mendalami substansi bahasa Arab.

D. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Ironi adalah sebuah kata yang meski sangat riskan dipergunakan, namun dalam kondisi pembelajaran bahasa Arab dewasa ini patut untuk dikedepankan. Hal ini dikarenakan kompleksitas permasalahan yang bergayut dalam prosesi pembelajaran bahasa Arab, khususnya bila dihadapkan dengan idealita bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa umat Islam secara keseluruhan. Dikatakan demikian karena dipahami, bahwa al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari medium ekpresi linguistiknya, untuk itu secara makro dapat dikatakan pula, bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam, alat komunikasi dan informasi antar umat Islam. Peranan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya, tetapi juga merupakan alat komunikasi manusia beriman dengan Allah, yang terwujud dalam bentuk ritual ibadah seluruh umat Islam.

Idealita entitas bahasa Arab di atas ternyata tidaklah dibarengi dengan realitas pembelajarannya di negeri tercinta, Indonesia. Kemampuan berbahasa Arab yang telah diyakini sebagai syarat bagi setiap individu yang melakukan kajian keilmuan secara umum dan kajian Islam secara khusus, ternyata sampai saat ini sangatlah tidak menggembirakan. Bahasa Arab tampak tertinggal jauh di belakang; baik dari segi metode, interest pelajarnya, maupun dari substansi kajiannya. Bahasa Arab masih belum berangkat pada suatu titik produksi dan ekspor, tetapi tampaknya masih harus dipetikemaskan dari Amerika atau Eropa lantas diberi label Arab.

Pengalaman menuturkan: (*Pertama*) Nilai kemampuan bahasa Arab lulusan MA dan MTs yang masih di bawah standar, (*Kedua*) Hasil ujian masuk PTAI (STAIN Cirebon) menunjukkan hasil rata-rata peserta tes yang sangat tidak memuaskan, dan

kalaupun ada peserta yang memiliki talenta kemampuan berbahasa Arab yang baik, mereka adalah yang latar belakang pendidikannya dari pondok pesantren atau lulusan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN-PK), artinya mereka telah melalui proses belajar khusus (waktu dan biayanya) yang kemungkinan sulit untuk diterapkan pada Madrasah dan PTAI pada umumnya, (*Ketiga*) Ironisnya lagi, pelajaran bahasa Arab dipandang sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa non jurusan Bahasa Arab; pelajaran yang begitu linear, menjemukan, dan memberatkan karena terlalu dibebani dengan sederet hapalan teks. Sehingga tak jarang terdapat sikap antipati para mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran dimaksud.

Rendahnya kemampuan berbahasa Arab ini juga dialami oleh para alumni IAIN/STAIN. Hal ini bisa dilihat ketika diadakan seleksi untuk studi lanjut (S-2), dimana bahasa Arab menjadi salah satu mata uji utama dalam proses seleksi dimaksud, ternyata banyak diantara mereka yang menemui kesulitan dalam mengikuti ujian dalam bidang bahasa tersebut.

Fenomena di atas, sesungguhnya sudah dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk oleh para pejabat Departemen Agama sendiri. Berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Arab itu sesungguhnya tidak henti-hentinya dilakukan, misalnya dengan menunjuk institusi khusus yang menangani pengembangan bahasa, dibangunnya Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) di setiap lembaga IAIN/STAIN misalnya, diberlakukan peraturan bahwa untuk mendapatkan ijazah setiap mahasiswa harus memiliki sertifikat bahasa pada tingkat tertentu serta berbagai usaha lainnya. Usaha-usaha ini memang terasa ada hasilnya, tetapi belum mampu menghilangkan keprihatinan sebagaimana dimaksudkan di atas. Apalagi program-program tersebut dengan berjalannya waktu

kemudian mengalami stagnasi, dan bahkan di beberapa IAIN/STAIN konon telah dibubarkan.

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab diberbagai tingkat sekolah di atas dipengaruhi oleh banyak faktor, dan bila dipetakan terdapat dua faktor essensial, yakni:

1) Faktor Instrinsik Bahasa.

Yang dimaksud di sini adalah faktor internal dari segi linguistik bahasa Arab sendiri. Selama ini nampaknya masyarakat cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari bahasa Arab itu jauh lebih sulit daripada mempelajari bahasa asing lainnya. Pernyataan ini perlu dicermati lebih lanjut. Karena jangan-jangan kesulitan itu lahir dari sikap masyarakat sendiri yang belum-belum telah antipati dengan entitas bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami oleh karena motivasi awal pembelajaran bahasa Arab dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan religius ideologis semata daripada kepentingan yang lebih praktis pragmatis.

Motivasi yang bersifat religius ideologis itu terus mengakar, khususnya pada mayoritas masyarakat Indonesia tingkat sosial ekonomi ke bawah, meski sebagian sudah mulai tercerahkan. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab nampak sekali memerlukan motivasi ekstra yang lebih bersifat sentimental (kecintaan) daripada benar-benar kebutuhan nyata. Sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab sebagai wahana yang lebih praksis pragmatis belumlah maksimal dipertimbangkan. Sebagian umat Islam Indonesia sudah merasa puas, bila mereka merasa pandai membaca Al-Qur'an meskipun tidak mengerti maknanya. Apalagi sekarang ini telah banyak terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya.

Kepuasan inilah yang menghentikan langkah mereka untuk terus mendalami bahasa Arab.

Adapun bila diamati dari segi kebahasaan sendiri, tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tidak jauh berbeda dengan bahasa asing lainnya. Kesulitan yang ditemui seseorang yang mempelajari bahasa asing itu tergantung sejauh mana persamaan dan perbedaan aspek-aspek bahasa dari bahasa pertama dengan aspek-aspek bahasa yang dipelajari (bahasa asing). Dapat diketahui dalam beberapa hal, dalam system bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal-hal itulah yang kemungkinan besar akan menimbulkan kesulitan terutama bagi para pelajar pemula (Hijâzy, 1978 : 26-27). Namun bagi pengajar yang profesional, hal itu akan bisa diatasi umpamanya dengan menggunakan pendekatan *contrastif*, dan berbagai pendekatan lainnya.

Untuk itu, yang selayaknya dibangun disini adalah bagaimana mengubah atau memperbaharui “motivasi kesadaran” masyarakat agar melihat bahasa Arab bukan hanya sebagai alat untuk menopang pemahaman kita terhadap ajaran Islam, melainkan juga penting untuk didayagunakan dalam berbagai bidang kehidupan. ada preposisi yang mengatakan, bahwa “tiada proses belajar, tanpa adanya motivasi” (Ismail, 1982 : 24). Preposisi ini setidaknya diharapkan dapat membekali para pengajar bahasa Arab untuk terus mengupayakan menumbuhkan kebangkitan motivasi dari para peserta didiknya.

2) *Faktor ekstrinsik Bahasa.*

Yakni faktor eksternal yang mengitari eksistensi pembelajaran bahasa Arab. Di antara tantangan yang mengemuka bagi para pemerhati pembelajaran bahasa Arab dari sisi eksternal ini adalah :

a. *Segi edukatif.*

Pengajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan di berbagai madrasah/sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia masih relatif kurang ditopang oleh faktor-faktor pendidikan pengajaran yang memadai, seperti faktor kurikulum, termasuk masalah metodologi pengajaran, faktor sarana prasana, serta faktor pengajarnya sendiri.

Tidak dipungkiri, bahwa kurikulum memegang peranan penting bagi perjalanan sebuah proses belajar mengajar. Namun demikian, kurikulum yang selama ini diformat oleh para pemegang kebijakan pendidikan bahasa Arab seringkali dinilai kurang produktif, terlalu gemuk dengan materi, dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Saratnya materi yang harus dipasok ke dalam sel-sel otak peserta didik, memotivasi para pengajar untuk hanya bertugas sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajarpun tumpul dalam mengadakan pengayaan strategi pengajaran. Pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan pada gilirannya kemudian hanyalah berpola untuk memindahkan isi (*content transmission*) dari pengajar ke peserta didik. Hal ini tentu saja membuat prosesi belajar mengajar menjadi bersifat monoton, satu arah dari pengajar ke peserta ajar (*one way communication*), tidak diarahkan ke partisipatori total peserta didik. Dan akhirnya, pola pengajaranpun menjadi sangat monolog dan menjemukan.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa diskursus kurikulum dalam rangka pengembangan kemampuan berbahasa Arab adalah penting untuk dikedepankan. Sehingga kalaulah kurikulum pembelajaran bahasa Arab di PTAI sebelumnya lebih menekankan pada

materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar, maka dewasa ini perlu ada reorientasi kurikulum yang menekankan pada pengembangan mahasiswa lewat fenomena bakat, minat, serta kapasitas berpikir mereka (Furqanul Azies dkk., 1996 : 40). Disinilah pentingnya aspek metodologis yang selayaknya diajukan sebagai salah satu konsep mempercepat proses pengembangan kemampuan berbahasa Arab.

Di sisi lain, masalah *tenaga edukatif* di bidang bahasa Arab yang dipandang belumlah profesional. Berbicara masalah pengajar bahasa Arab yang profesional, penulis tidak membedakan apakah ia berasal dari *mudarris ajnaby* atau *mudarris wathany* (pribumi), sebab masing-masing keduanya memiliki nilai plus dan minus. Siapapun yang menjadi guru bahasa Arab di Indonesia apakah dari *native speaker* ataupun dari pribumi, harus dibekali pemahaman, pengetahuan, penguasaan, dan wawasan tentang beberapa hal berikut:

1. Memiliki pemahaman budaya yang luas, sebab tugas seorang guru bahasa Arab bukan hanya mentransfer materi pelajaran, tetapi ia juga mempunyai misi untuk mentransfer pendidikan, budaya, dan kemasyarakatan. Bahkan, guru bahasa Arab bukan hanya mengenalkan budaya nasional, tetapi ia bertugas untuk mengenalkan budaya asing yaitu budaya penutur bahasa Arab, pola pikir mereka, keyakinan dan tradisinya, hari-hari besarnya, nilai-nilai dan cara hidup, sejarahnya, geografinya, dan lain sebagainya.
2. Adanya komitmen atas Profesi yang ditekuninya sebagai seorang guru bahasa Arab, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Profesi ini menuntut seorang guru untuk pandai berkomunikasi

dan bekerja sama dengan para guru lainnya, dengan para pengawas, dan pihak-pihak yang terkait dengan tugas-tugas keguruan, disamping seorang guru juga harus pandai memahami karakter dari masing-masing anak didiknya. Disinilah seorang guru bahasa Arab harus dibekali dengan pengetahuan tentang Ilmu Jiwa Perkembangan, dan Ilmu Jiwa Pendidikan yang membahas tentang teori belajar dan metode mengajar baik umum maupun khusus.

3. Memahami materi ajar secara komperhensif, khususnya materi kebahasa Araban yang sesuai dengan tingkat studi yang akan diajarkannya. Sebagaimana diketahui, bahwa penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan seorang guru bahasa Arab, sangat berbeda dengan penguasaan materi yang akan disampaikan guru lain. Sebab penguasaan terhadap bahasa Arab dengan berbagai macam kemahirannya menuntut tersedianya alat Bantu pengajaran, yang pada gilirannya juga menuntut seorang guru untuk pandai memilih dan menggunakan media dan strategi pengajaran yang tepat dengan karakter dirinya dan materi yang akan diajarkannya itu (Al-Qâsimî; 1979 : 90-91).

Namun harus diakui, bahwa dalam tataran realitas pengajaran bahasa Arab, masih banyak guru bahasa Arab yang belum memiliki kapabilitas yang seimbang antara “kemampuan berbahasa” dengan kemampuan “metodologinya”. Dengan kata lain masih banyak guru yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik namun tidak dapat menentukan metode yang sesuai dengan materi, karakter dirinya dan peserta didiknya. Sementara itu di pihak lain ada sebagian guru bahasa Arab yang

menguasai metodologi pengajaran bahasa dengan baik, tetapi tidak diimbangi dengan penguasaan kemampuan berbahasa Arab yang baik. Maka muncullah ketimpangan-ketimpangan yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. (Ismâil: 1982:22).

Untuk itu, tenaga edukatif adalah individu yang terlebih dahulu harus dibekali dengan kemampuan berbahasa Arab dan metodologi pengajaran. Karena kunci pokok ketidakberhasilan pengajaran bahasa Arab yang ada selama ini adalah terletak pada guru pengajarnya. Masalah siswa yang kurang motivasi dalam bahasa Arab, media pengajaran bahasa Arab yang dinilai kurang memadai karena keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta perbedaan individu didalam kelas yang signifikan, kesemua itu, Insyaallah, akan mudah diatasi oleh eksistensi seorang guru yang professional.

b. Segi Sosial Budaya

Pada umumnya, peta pengajaran bahasa Arab hidup di lingkungan yang kering, kalau tidak dikatakan "gersang", karena menempati lahan yang kurang kondusif bagi pemekarannya. Para pemerhati pembelajaran bahasa Arab nampaknya akan senantiasa menghadapi semacam batu sandungan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi suksesnya pengajaran bahasa Arab sesuai dengan yang kita harapkan. Realitas menunjukkan, bahwa dewasa ini masyarakat Indonesia dihadapkan pada "pertunjukan budaya barat" dengan segala macam pengaruhnya melalui berbagai media elektronik.

Cultural show berbahasa Inggris yang disajikan dalam bentuk film-film dan acara lainnya sedikit banyak mempengaruhi iklim pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Kata-kata atau ungkapan seperti: "hello, come on, good bye,

kiss bye, sorry, dan lain-lain ...” nampaknya lebih familiar dipergunakan mayoritas anak bangsa di Indonesia ketimbang ungkapan serupa dalam bahasa Arab. *Wal-hasil*, pengajaran bahasa Arab akan selalu terkondisi di wilayah masyarakatnya sendiri, masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Problematika yang krusial ini sebenarnya bisa diminimalisir, bila setiap umat Islam mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial kemasyarakatan memberikan perhatian yang memadai mengenai pengajaran bahasa Arab bagi anak didik mereka. Dan pendekatan yang paling efektif adalah apabila pemancar-pemancar radio (yang muslim) dan stasiun TV lainnya juga menyediakan program siaran yang berbau bahasa Arab sebagai tandingan penetralisir dari hegemoni budaya barat itu. Selain itu, ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan sebagainya bekerjasama dalam rangka memasyarakatkan bahasa Arab dan mendorong umatnya untuk mencintai bahasa Arab. Masyarakat muslim Indonesia harus diberi pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam dan media untuk menguasai khazanah intelektual Islam.

c. Segi Sosial Politik

Bahasa Arab, sampai saat ini, nampak belum didayagunakan secara optimal, ia baru dimanfaatkan dalam rangka pengiriman TKI ke berbagai negara di Timur tengah. Padahal dengan politik dan diplomasi yang menyeluruh, bahasa Arab dapat dipergunakan untuk membuka peluang-peluang baru yang lebih

menguntungkan dalam bentuk kerjasama di bidang-bidang yang lebih strategis, seperti ekonomi dan pendidikan.

Meski sebenarnya pendayagunaan bahasa Arab di bidang pendidikan telah mulai mengalami perkembangan yang cukup berarti di Negara-negara Timur Tengah dan sebagian Afrika dengan menjamurnya kamus-kamus atau ensiklopedia berbahasa Arab dalam berbagai disiplin atau bidang keilmuan, namun, sangat disayangkan, karena kurangnya jalinan kerjasama dibidang tersebut, maka masyarakat Indonesia sendiri kurang begitu mengenal atau mendapatkan informasi mengenai hasil usaha tersebut. Kamus-kamus atau ensiklopedia itu kurang bahkan belum memasyarakat dikalangan mayoritas bangsa Indonesia sendiri.

Dan kalau ada adagium yang mengatakan, bahwa "bahasa pada hakekatnya adalah sebagian dari budaya dan sekaligus sebagai cermin dari budaya bangsa itu." (Kharma; tt:122) Maka, adagium inilah yang akhir-akhir ini dimanfaatkan oleh budaya asing, selain Arab, untuk mempromosikan budaya mereka lewat expo pendidikan yang di gelar di berbagai pos-pos studi di Indonesia. Realitas ini dapat dilihat dengan munculnya pusat-pusat pengkajian terhadap sosial budaya bangsa asing yang sebetulnya bersifat politis. Umpamanya Pusat Studi Jepang, Pusat Studi Australia, dan lain-lain yang diadakan di berbagai Universitas. Tetapi sangat disayangkan, sampai saat ini nampaknya belum nampak adanya Pusat Studi Arab, walaupun ada, rupanya masih malu-malu untuk muncul padahal negara Indonesia sudah ratusan tahun berhubungan dengan Negara-negara Arab dalam berbagai bentuk kegiatan.

Paparan di atas sengaja dihadirkan dengan sebuah harapan semoga dapat membuka mata hati para pemerhati pembelajaran bahasa Arab untuk turut merilis dan meneladani langkah bangsa Asing dalam rangka memasyarakatkan budaya Arab di lingkungan Perguruan Tinggi atau Lembaga-Lembaga Pendidikan lainnya. Karena sulit rasanya bagi seseorang untuk berhubungan dengan masyarakat Arab atau mencintai bahasanya, bila ia tidak mengenal latar belakang sosial budayanya.

Di samping itu, adalah masalah kebijakan pemerintah dalam menetapkan alokasi waktu bagi pembelajaran bahasa Arab yang senantiasa menghadirkan polemik. Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab, nampaknya system pengajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan tinggi perlu dibenahi kembali, sekurang-kurangnya masalah alokasi waktu yang setidaknya mendapatkan prioritas utama. Hal ini dikarenakan masalah alokasi waktu yang memadai sangatlah penting dalam memberikan pemahaman komperhensif tentang materi bahasa Arab.

Namun harus dipahami, bahwa dalam tataran realitas pengajaran bahasa Arab, masalah alokasi waktu adalah salah satu masalah yang selalu dibicarakan dan sulit untuk dipecahkan. Dengan kata lain, kebijakan belum berpaling untuk memberikan proporsi yang signifikan bagi materi bahasa Arab. Namun bila ada kemauan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Arab, masih banyak celah untuk itu, yaitu dengan memanfaatkan alokasi waktu KURKOL (kurikulum lokal) bisa diisi dengan mata pelajaran bahasa Arab yang lebih intensif diajarkan. Dengan memanfaatkan alokasi waktu KURKOL untuk bahasa Arab, barangkali salah satu kendala dalam

mengembangkan bahasa Arab di Indonesia minimalnya dapat dikurangi.

Demikianlah beberapa problematika yang terjadi dalam tubuh pembelajaran bahasa Arab, kompleksitas permasalahan tersebut setidaknya dapat membuka jalan bagi “carut marut” yang diklaim mengarah pada image yang selama ini muncul, bahwa bahasa Arab identik dengan kesulitannya. Karena, sebagaimana diungkap dimuka, jangan-jangan kesulitan itu lahir dari sikap masyarakat sendiri yang belum-belum telah antipati dengan entitas bahasa Arab (Moch Matsna, 2002 : 47-57). Untuk itu, kajian selanjutnya akan mencoba menghadirkan salah satu tawaran solutif dalam rangka mengantisipasi berbagai permasalahan di atas, khususnya dalam kelas pembelajaran bahasa Arab. Strategi alternatif pembelajaran bahasa Arab yang diperkaya dengan berbagai modifikasi dan teknik permainan diharapkan dapat melahirkan motivasi baru bagi para pengajar dan peserta didik untuk pada gilirannya melahirkan *sence of belonging* pada materi bahasa Arab.



BAB II

METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Tidak dipungkiri, bahwa kita seringkali terkecoh untuk menyama artikan antara metode dan metodologi, padahal keduanya sarat dengan perbedaan. Metode secara umum, adalah cara menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan metodologi adalah ilmu yang menguraikan tentang metode tersebut. (Manshur dkk., 1994, 23). Untuk itu, pembahasan tentang metodologi pengajaran bahasa Arab kali ini akan berarti pula membicarakan tentang pengertian, macam-macam, dan cara memilih dan menentukan metode yang dianggap tepat dan efektif.

A. PENGERTIAN PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK

Sebagaimana diketahui, bahwa eksistensi pengajaran bahasa telah berabad-abad umurnya, namun sangatlah disayangkan belum ada tatanan yang sistematis tentang sistem pengajarannya. Realitas sejarah menunjukkan bahwa pengajaran bahasa belumlah merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tetapi baru sampai pada taraf yang bersifat eksperimentil dan empiris semata. Karena kalaulah entitas ini sudah mencapai taraf ilmiah sebagaimana sebuah ilmu, maka selayaknya ia harus memiliki

istilah-istilah ilmiah yang dirumuskan secara akurat dan dapat dipahami oleh semua yang menggunakannya. Namun kenyataan tidaklah berkata demikian, sering terjadi perbedaan-perbedaan pandangan yang cukup fundamental diantara para pengajar bahasa. Sebagai contoh ialah penggunaan istilah-istilah *approach*, *method*, dan *technique* yang sering dicampur-adukkan dan digunakan secara tidak konsisten.

Secara profesional, konsepsi-konsepsi tentang pengajaran bahasa sudah selayaknya memiliki istilah-istilah yang tepat dan dapat disetujui oleh semua pihak yang bergerak dalam bidang yang sama. Dalam rangka mencapai tujuan inilah, perlu kiranya pengertian dan konsep yang tepat, lagi serempak bagi para pemerhati bahasa, untuk memetakan antara istilah pendekatan, metode, dan tehnik. Edward M. Anthony dalam artikelnya "*Approach, Method, and Tehnique*" (1965, 93) menjelaskan konsep ketiga istilah tersebut sebagai berikut :

- 1) *Approach*, yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal*, adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa. *Approach* bersifat aksiomatis (filosofis). Ia berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya saja, asumsi dari *aural-oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah apa yang kita dengar dan ucapkan sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Dari asumsi ini dapat dikejawantahkan dalam hubungannya dengan pengajaran dan belajar bahasa adalah, bahwa aspek menyimak dan bercakap-cakap harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis.
- 2) *Method*, yang dalam bahasa Arab disebut *tharîqah*, adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, dimana tidak ada satu bagiannya

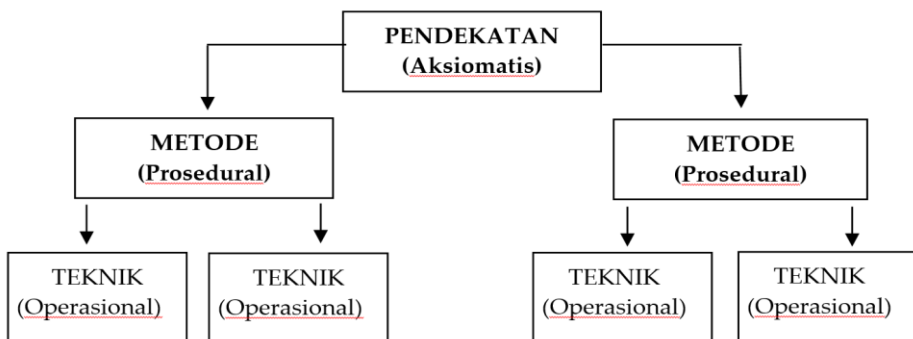
yang bertentangan dengan bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach* yang telah ditentukan di atas. Kalaulah *approach* bersifat *axiomatic*, *method* bersifat prosedural. Sehingga, dalam satu *approach* bisa saja terdapat beberapa *method*. Misalnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyajian materi pelajaran, diantaranya latar belakang bahasa murid dan bahasa asing yang dipelajarinya sehingga mengakibatkan perbedaan metodologis. Latar belakang sosio-kultural seorang murid, pengalamannya dengan bahasa Arab atau bahasa asing lain sebelumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dipilihnya suatu metode. Dan pengajaran bahasa Arab untuk orang Indonesia, misalnya, akan berbeda secara metodologis dengan pengajaran bahasa Arab untuk orang Inggris. Belum lagi, pengalaman guru, tingkat penguasaannya terhadap bahasa asing yang diajarkan merupakan faktor yang penting juga untuk dicermati. Disamping itu, tujuan dari program bahasa yang diberikan, apakah tujuannya untuk membaca, kemahiran bercakap-cakap, kemahiran menterjemahkan, dan lain-lain. Kesemuanya akan membentuk dan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang dianggap tepat sasaran.

- 3) *Technique*, yang dalam bahasa Arab disebut *uslûb* atau yang familiar di Indonesia disebut strategi, yaitu kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan implementasi daripada metode. *Tehnique* bersifat operasional. Karena Tehnik bersifat implementatif di dalam proses belajar mengajar di kelas, maka ia sangatlah tergantung pada imajinasi serta kreativitas seorang pengajar dalam meramu materi dan mengatasi berbagai persoalan. Misalnya saja, untuk mengatasi murid yang tidak dapat mengucapkan bunyi Arab pada huruf ض dalam kata بعض misalnya, guru dapat

meminta anak tersebut untuk menirukan dan mengulang apa yang diucapkan guru. Kalau tehnik ini gagal, guru dapat menggunakan tehnik lain, misalnya dengan menunjukkan gambar alat artikulasi dan menjelaskan, bahwa untuk membunyikan kata dimaksud, kedua bibir hendaknya terkatup dan disertai letupan angin dari mulut serta lidah sedikit keluar dan seterusnya. Penggunaan tape recorder, radio, televisi, dan lain sebagainya dalam contoh-contoh tehnik diperlukan untuk lebih menguatkan bunyi dimaksud.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang hirarkis, sebagaimana yang tertera dalam gambar berikut. Dari satu *approach* bisa menghadirkan satu atau beberapa *method*, dan dari satu metode bisa mengimplementasikan satu atau beberapa *technique*. Sebaliknya *technique* harus konsisten dengan *method* dan karena itu tidak boleh bertentangan dengan *approach*. Meski tumpang tindih pemaknaan atas ketiganya memiliki sejarah dan konteksnya masing-masing, namun keseragaman visi para pemerhati pembelajaran bahasa dalam membedakan ketiga istilah tersebut sangatlah diperlukan. Karena perbedaan istilah *approach*, metode, dan tehnik seperti diatas kiranya akan merupakan sumbangan dalam rangka mengembangkan bidang pengajaran dan pelajaran bahasa dari tahap eksperimentil-empiris menuju tahap ilmiah.

Hubungan Hierarkis Pendekatan, Metode dan Teknik



B. MACAM-MACAM PENDEKATAN DAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

Dalam pengajaran bahasa Arab dikenal lima macam pendekatan, yakni pendekatan manusiawi (*humanistic approach*), pendekatan berbasis media (*media based approach*), pendekatan Aural-oral (*Aural-oral approach*), Pendekatan analisis dan non analisis (*analytical* dan *analytical approach*) dan pendekatan komunikatif (*communicative approach*) (Manshur, dkk., 1994, 166).

Pendekatan Manusia, yang dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-Insânî*, sangat memfokuskan perhatiannya pada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang harus diperlakukan secara manusiawi, bukan alat atau benda mati yang menerima rangsangan-rangsangan dan menjawabnya. Perspektif ini menurut sebagian ahli pengajaran bahasa Asing merupakan orientasi baru, yang biasanya menganggap peserta didik sebagai obyek yang dapat dibentuk semaunya, tanpa melihat minat dan bakat mereka. Dengan pola pandang ini setidaknya dapat mempercepat interrelasi antara pengajar dan murid dalam hubungannya dengan proses *transferring knowledge*, karena kebutuhan psikologis murid dapat terpenuhi, serta minat dan motivasinya dapat dikembangkan.

Adapun langkah awal untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan (a) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercakap tentang diri dan perasaannya, (b) Kemudian terjadi tukar pikiran sebagai konsekuensi dari adanya interaksi akademik antara guru dan murid. Proses ini tentu saja sangat berarti bagi pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam mengemukakan hal yang menyangkut dirinya. Memperhatikan kepuasan kebutuhan psikologis murid dalam perspektif pendekatan ini adalah suatu hal yang perlu didahulukan daripada memenuhi aspirasi pikiran pengajar semata.

Pendekatan Berbasis Media, yang dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-taqnî*, adalah pendekatan yang mengandalkan kepada teknik penggunaan media pengajaran. Sebagaimana diketahui bahwa sarana atau alat peraga (alat bantu) besar peranannya dalam menyampaikan keahlian dan mengubahnya dari keahlian abstrak kepada keahlian yang kongkrit. Pendekatan ini bertujuan untuk melengkapi konteks yang menjelaskan makna kata-kata, struktur dan istilah-istilah kebudayaan baru melalui gambar, peta, foto, contoh model yang hidup, kartu dan segala sesuatu yang membantu menjelaskan makna kata asing kepada murid. Pada zaman teknologi canggih, alat bantu menjadi lebih bervariasi dan lebih modern lagi, seperti : kaset, video, laboratorium bahasa, radio, slide dan komputer. Tujuannya adalah untuk menyampaikan contoh dan informasi kebahasaan yang benar dan melatihnya. Pendekatan ini seringkali menghadapi kendala, khususnya berkaitan dengan biaya pengadaan alat peraga serta tidak lengkapnya materi pengajaran yang berkualitas.

Pendekatan Aural-oral, yang dalam bahasa Arab dikenal *al-Madkhal al-Sam'î al-Syafahî*). Pendekatan ini memiliki asumsi, bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan yang diucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Berangkat dari asumsi ini, maka bahasa yang pertama adalah ujaran. Untuk itu, pengajaran bahasapun harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat secara klasikal kemudian meminta murid menirukannya untuk kemudian dihapalkan, sebelum pelajaran membaca dan menulis diajarkan. Berkembangnya komunikasi yang mendekatkan jarak antara satu individu dengan individu lainnya serta kebutuhan kepada bahasa untuk dipergunakan dalam berkomunikasi lisan merupakan motivasi lahirnya metode ini. Asumsi ini diperkuat dengan adanya faktor

kebiasaan, karena suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali, begitupula dengan pengajaran bahasa, harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi.

Pendekatan Analisis dan Non-Analisis, yang dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-Tahlîlî wa ghair al-Tahlîlî*, adalah pendekatan yang digagas oleh Stern dalam kongres tahun 70-an, dan konsep pendekatan ini lebih dipertajam pada kongres terakhir yang diselenggarakan pada bulan November 1980. Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan formal, karena ia memantulkan orientasi aliran sastra tentang analisa bentuk-bentuk percakapan, pidato, dan teori komunikasi lisan.

Perbedaan antara analisis dan non-analisis dalam perspektif ini adalah sebagai berikut : (a) Pendekatan analisis adalah pendekatan yang menjadikan sosiolinguistik sebagai dasar pertimbangan analisis. Diskursus ini memfokuskan diri pada pembahasan semantik, aktifitas bicara, analisis sistem dan pengertian-pengertian pikiran serta menuntut penganalisaan kebutuhan sosiolinguistik, program bahasa baru dan program profesional yang didasarkan kepada silabus, sedangkan (b) pendekatan non analisis adalah pendekatan yang menjadikan pembahasan psycholinguistik dan ilmu pendidikan sebagai asas pertimbangan analisis yang bersifat global, integral dan alami. Pendekatan ini menuntut pengajaran bahasa pada situasi-situasi kehidupan yang alami dan difokuskan kepada topik-topik pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupan psikologis murid.

Pendekatan Komunikatif, yang dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-Ittishâlî*, adalah pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Menurut para pemerhati bahasa, pendekatan ini telah mengadakan terobosan baharu yang strategis di bidang pengajaran bahasa kedua, dan dianggap sebagai pendekatan yang integral dan memiliki ciri-ciri

yang pasti. Hal ini karena ia merupakan perpaduan strategi-strategi yang bertumpu pada suatu tujuan tertentu yang pasti, yaitu melatih murid-murid menggunakan bahasa secara spontanitas dan kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendekatan ini mendorong murid untuk berani menggunakan bahasa Arab.

Sasaran pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Sedang fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat, sesuai dengan tuntutan dan fungsi komunikasi pada waktu itu. Sedangkan tata bahasa dalam perspektif pendekatan ini hanyalah sekedar pengetahuan akan makna kalimat dan jabatan kata-katanya, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauan dan keyakinan berlandaskan pada kaidah tata bahasa yang tepat.

MACAM-MACAM METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB KONVENSIONAL

Harus diakui, bahwa setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Sebuah metode seringkali lahir karena ketidakpuasannya terhadap metode sebelumnya, tapi pada waktu yang sama, metode yang baru secara bergiliran juga terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu. Metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula. Namun demikian, semua metode memiliki kontribusi yang berarti, tergantung pada kondisi yang diperlukan. Pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dan negeri yang lain, antara satu lembaga dan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dan kurun waktu yang lain. Kondisi objektif ini

meliputi tujuan pengajaran, keadaan siswa, sarana prasarana dan lain sebagainya. Kondisi inilah yang mempengaruhi lahir dan terpilihnya sebuah metode pengajaran.

Dalam pengajaran bahasa Arab, terdapat lima metode klasik yang hingga kini masih eksis dipergunakan di berbagai lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) di tanah air, tentu saja dengan modifikasi, inovasi, dan perkembangannya masing-masing. Kelima metode tersebut adalah metode Gramatika Tarjamah, Metode Langsung, Metode Membaca, Metode Aural-Oral, dan Metode eklektik (Manshur, dkk., 19994, 170).

1) Metode Gramatika Tarjamah (*Tharîqah al-qawâ'id wa al-Tarjamah*).

Ia adalah metode yang menekankan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai ketrampilan membaca, menulis dan menterjemah. Metode ini bersandarkan pada suatu asumsi, bahwa "logika semesta" merupakan dasar semua bahasa di dunia dan tata bahasa, dalam pandangan metode ini, adalah bagian dari filsafat dan logika tersebut. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah. Para peserta didik didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya, terutama teks yang bernilai sastra tinggi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output yang berbudaya tinggi dan memiliki daya intelegensia yang terlatih dalam memahami teks-teks klasik, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai lagi.

Adapun ciri-ciri khas metode ini adalah (1) Perhatian yang mendalam pada ketrampilan membaca, menulis, dan menterjemah, kurang memperhatikan aspek menyimak dan

berbicara. (2) Menggunakan bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, (3) Memperhatikan hukum-hukum Nahwu, (4) Basis pembelajarannya adalah penghafalan kaidah tata bahasa dan kosa kata, kemudian penerjemahan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya, dan (5) Peran pendidik dalam proses belajar mengajar lebih aktif daripada peserta didik yang senantiasa menerima materi secara pasif.

Metode ini sering menerima kritik karena tidak memperdalam bahasa sebagai sebuah ketrampilan, karena ia melalaikan ketrampilan bicara dan menyimak. Namun ia tetap bernilai sebagai sebuah metode, tergantung pada stressing dari tujuan pembelajarannya sendiri. Diantara kelebihan dari metode ini adalah ia dapat memperkuat kemampuan para peserta didik dalam mengingat, sehingga mereka dapat menguasai dalam arti hafal diluar kepala kaidah-kaidah tatabahasa, karakteristiknya, serta isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya, disamping tentu saja metode ini dapat dilaksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut interaksi aktif dari peserta didik.

2) *Metode langsung (al-Tharîqah al-Mubâsyirah)*, yakni metode yang memprioritaskan pada ketrampilan berbicara. Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dari metode sebelumnya, metode gramatika tarjamah, yang dipandang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati. Seruan-seruan yang menuntut adanya perubahan-perubahan mendasar dalam cara pembelajaran bahasa itu mendapatkan momentumnya pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika, serta digunakan baik di negara Arab maupun di negeri-negeri Islam di Asia termasuk Indonesia pada waktu yang bersamaan.

Sebagai sebuah reaksi proaktif terhadap metode gramatika tarjamah, maka karakteristik dari metode ini adalah (a) Memberi prioritas yang tinggi pada ketrampilan berbicara sebagai ganti ketrampilan membaca, menulis dan terjemah, (2) Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat, dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan, (3) Mengelakan jauh-jauh penggunaan bahasa ibu pelajar, (4) Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi, dan (5) Interaksi antar guru dan murid terjalin secara aktif, dimana guru berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh, sedangkan siswa hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memperagakannya.

Metode ini berangkat dari satu asumsi dasar, bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu yaitu, dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian; dimana tahapannya bermula dari mendengarkan kata-kata, menirukannya secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Metode ini berorientasi pada pembentukan ketrampilan pelajar agar mampu berbicara secara spontanitas dengan tata bahasa yang fungsional berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya, bak penutur aslinya.

Demikianlah kelebihan dari metode ini, namun demikian, metode inipun tak lepas dari kritikan pedas yang menghunjamnya, diantaranya yakni : (1) Karena ia menstressinglan pada bahasa lisan, maka peserta didik

menjadi lemah dalam kemampuan membaca, (2) Karena ada ruang kebebasan dalam berbicara, maka pada situasi-situasi yang tidak diprogramkan terjadi kebebasan yang tidak terpuji dalam menggunakan kata atau struktur kalimat, pelajar mencampur adukan antara dialek bahasa asing dan bahasa ibu, (3) Karena mengasingkan bahasa ibu dari pembelajaran bahasa kedua, maka murid terkadang hanya mengetahui makna struktur dari konteksnya saja, dan (4) Karena model pelatihannya menggunakan teknik menirukan dan menghafalkan kata atau kalimat, maka metode ini kadang menghadirkan kebosanan, khususnya bagi orang dewasa.

3) *Metode Membaca (Tharîqah al-Qirâ'ah)*, yakni metode yang memberi perhatian kepada kemahiran membaca. Sebagaimana metode sebelumnya, metode inipun lahir karena ketidakpuasannya atas metode langsung, yang dipandang kurang memberi porsi memadai pada ketrampilan membaca. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa penguasaan semua ketrampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil dan agar lebih realistis dengan tujuan pembelajaran bahasa asing, ketrampilan membaca hendaknya didahulukan, dengan tidak mengenyampingkan porsi pembelajaran menulis dan berbicara.

Oleh karena stressing metode ini adalah kemahiran membaca, maka karakteristiknyapun tidak jauh berbeda dengan pengajaran membaca pada bahasa ibu, yakni (1) kegiatan pembelajaran berbasis pada pemahaman isi bacaan dengan didahului oleh pengenalan makna kosa kata, kemudian membahas isinya secara bersamaan dengan bantuan guru. (2) Tata bahasa tidak dibahas secara panjang lebar, namun dipilih yang sesuai dengan fungsi maknanya semata. (3) Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan hadirnya tugas-tugas yang dijawab oleh murid untuk

mengokohkan pemahaman murid akan bahan bacaan dimaksud.

Metode ini sangat berguna dalam rangka menjawab tuntutan kemajuan manusia kontemporer yang senantiasa dijejali dengan ribuan bacaan tiap harinya. Dengan metode membaca, terbukalah pintu komunikasi dalam menggali ilmu pengetahuan. Karena bila seseorang tidak memiliki ketrampilan membaca cepat, ia akan tertinggal dengan kereta modernitas. Membaca adalah kebutuhan praksis yang senyatanya diperlukan dalam memenuhi kebutuhan zaman. Namun demikian, karena metode ini sangat memprioritaskan pada kemampuan membaca, maka tentu saja pelajar akan menjadi lemah pada kemampuan yang lain; menyimak dan berbicara.

4) Metode Audiolingual (*al-Tharîqah al-Sam'iyah al-Syafahiyah*)

Metode ini timbul sebagai reaksi terhadap metode sebelumnya, membaca, yang dipandang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia yang begitu kompleks. Menurut metode ini, bahasa adalah apa yang didengar dan yang diucapkan. Berkembangnya komunikasi yang mendekatkan jarak antara satu individu dengan individu lainnya serta kebutuhan kepada bahasa untuk dipergunakan dalam berkomunikasi lisan merupakan motivasi lahirnya metode ini. Metode ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran, maka pengajaran bahasapun harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis.

Diantara ciri khas yang menonjol dari metode ini adalah (1) Memiliki rangkaian pembelajaran yang sistematis; dari

menyimak ke berbicara baru kemudian membaca dan menulis. Dengan rangkaian ini dipahami adanya tujuan pengajaran bahasa yang ingin mengakomodasi keempat keterampilan berbahasa secara seimbang. (2) Keterampilan menulis diajarkan sebatas pada pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan, karena pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, (3) Menghindari sebisa mungkin penerjemahan bahasa, (4) Menekankan pada peniruan, hapalan, asosiasi dan analogi, karena metode ini didasarkan pada prinsip belajar bahasa ibu, sebagaimana metode langsung, dan (5) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola yang berurutan: *stimulus* → *response* → *reinforcement*.

Adapun penilaian para pemerhati bahasa berkaitan dengan metode ini adalah, bahwa pola pengajarannya yang berurutan dari *stimulus* → *response* → *reinforcement*, pada gilirannya melahirkan out put yang mekanistik, yakni peserta didik yang terkadang tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diungkapkan. Keaktifan mahasiswa di dalam kelas adalah keaktifan yang semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru. Latihan-latihan pola pengajaranyapun bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis, sehingga para peserta didik mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya. Namun demikian metode ini telah mengokohkan fondasi yang kuat bagi pemekaran pengajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan pelafalan yang akurat.

5) Metode Eklektik.

Dalam bahasa Arab, metode ini memiliki penamaan yang bervariasi, diantaranya *al-Tharîqah al-Intiqâiyah*, *al-Tharîqah al-Mukhtârah*, *al-Tharîqah al-Taufiqiyah*, *al-Tharîqah al-*

izdiwâjiyyah, dan *al-Tharîqah al-Taulîfiyyah*. Hadirnya beberapa nama ini bukan tanpa alasan, keberagaman nama itu lahir karena metode ini hendak menggabungkan dan memilih aspek-aspek positif dari berbagai metode dan mengadopsinya.

Obsesi untuk mengakomodasi semua metode yang selama ini ada termotivasi oleh asumsi pemikiran, bahwa (1) Setiap metode mempunyai kelebihan yang bisa dimanfaatkan dalam rangka mengefektifkan pengajaran, (2) Tidak ada suatu metode yang mulus tanpa cacat, atau sebaliknya tidak ada suatu metode yang jelas-jelas salah. Kesemuanya memiliki segi-segi kelebihan dan kelemahan, (3) Disamping itu, tidak ada suatu metode yang cocok untuk semua tujuan, untuk semua guru, siswa, dan semua program pengajaran, karena yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode, sebab metode hanyalah alat. (4) Mengkompromikan aspek-aspek positif dan meminimalisir aspek-aspek negatif dari berbagai metode yang ada adalah sebuah keniscayaan. Sehingga, kesemuanya tidak saling kontradiktif atau reaktif, tapi harus dilihat sebagai sebuah proses penyempurnaan ke arah yang lebih baik.

Metode Eklektif tidaklah berbeda dengan metode lainnya. Iapun lahir dengan aspek kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihannya adalah, bahwa bila metode ini didukung oleh profesionalisme guru yang memadai dalam melakukan pengayaan metode pengajaran, maka aspek kekuatan dari metode ini akan semakin terasah untuk terapkan secara proporsional. Namun sebaliknya, bila ia tidak didukung oleh kompetensi metodologi yang profesional dari pengajar di dalam kelas, maka metode eklektik ini akan menjadi tidak menentu, dan lahirlah apa yang diklaim dengan

metode “seadanya.” Hal tersebut karena metode ini menuntut integritas moral dan intelektualitas guru dalam mengajar dengan konsistensi metodologi, bukan berangkat dari selera guru semata yang mungkin mengajar dengan memilah-milih mana yang paling enak dan mudah baginya. Realitas sejarah menunjukkan, bahwa kurikulum Madrasah (Tsanawiyah dan Aliyah) tahun 1994 yang menggunakan metode ini, namun tidak ada kejelasan format penerapannya, maka yang terjadi di lapangan adalah ketidakmenentuan.

C. LANDASAN PRINSIP BAGI PENGEMBANGAN METODOLOGI PENGAJARAN BAHASA ARAB

Dari paparan beberapa pendekatan dan metode di atas, setidaknya dapat diambil kesimpulan, bahwa metode yang lahir kemudian tampaknya merupakan reaksi emosional terhadap metode sebelumnya. Metode langsung misalnya, ia menyebutkan memprioritaskan pada ketrampilan berbicara sebagai ganti ketrampilan membaca dan menulis. Seolah-olah metode langsung tidak memperhatikan ketrampilan membaca dan menulis, padahal sebenarnya tidaklah demikian, dan seterusnya ... Para pemerhati pengajaran seakan-akan digiring oleh semangat untuk mendapatkan metode pemungkas, metode yang paling efektif menyelesaikan semua permasalahan pembelajaran bahasa asing. Tapi adakah metode yang paling efektif dari semua metode yang ada ? Jawabannya lagi-lagi tergantung pada berbagai kebutuhan; tujuan belajar bagi peserta didik, media, kompetensi guru dan lain-lain. Dengan demikian jelas, bahwa landasan prinsip bagi pemekaran metodologi pengajaran bahasa sangat diperlukan.

Untuk itu, tidak diragukan lagi bahwa dalam pengembangan sebuah metodologi pengajaran perlu kiranya mempertimbangkan landasan prinsipil pengokoh bangunan

kepribadian seorang pengajar dalam menentukan suatu metodologi pengajaran. Landasan-landasan prinsip inilah yang akan menguraikan bagaimana seorang pengajar bahasa mengambil keputusan untuk meramu metodologi pengajaran yang tepat sasaran, yang memudahkan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat prinsip-prinsip dasar dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar bahasa (Ibrahim, Abdul 'Alim, 1962, dan Badri Kamal Ibrahim, 1986), diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Prioritas*, yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang harus diajarkan terlebih dahulu. Prinsip ini mempertimbangkan (a) level bahasa. Bahasa Arab secara garis besar mempunyai dua level, yaitu bahasa *Fushâ* dan *'âmiyah*. Bahasa *Fushâ* ialah bahasa yang dipergunakan oleh para sastrawan Arab, dipakai dalam berbagai majalah, surat kabar, seminar, konferensi dan dalam forum-forum resmi, implisit dalam al-Qur'an dan hadits. Adapun bahasa *'Âmiyah* adalah bahasa yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti yang digunakan di rumah, pasar, dan jalanan.

Bila tujuan pembelajarannya adalah untuk menguasai kemampuan akademis di berbagai pos pendidikan dan forum-forum resmi, maka yang harus diprioritaskan pembelajarannya di sini adalah bahasa *Fushâ*, tapi bila hanya sekedar untuk menjadi seorang TKI dan berkomunikasi secara pasaran di rumah dan di jalanan, maka yang dipelajari adalah dialek *'Âmiyah*. Namun pada umumnya, pembelajaran bahasa Arab dipergunakan untuk mempelajari bahasa *Fushâ*, karena ia memiliki nilai lebih dibanding bahasa *'Âmiyah*, diantaranya untuk meningkatkan kualitas spiritual ibadah, karena pemahaman ajaran-ajaran agama yang bersumber kepada al-

Qur'an dan hadits serta teks-teks khazanah intelektual Islam yang ditulis dalam bahasa Arab *Fushâ*.

Disamping itu, hal lain yang harus dipertimbangkan dan diprioritaskan dalam pengajaran adalah faktor ketrampilan bahasa. Tidak dinafikan, bahwa semua ketrampilan bahasa harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dalam waktu yang relatif ditentukan, tapi ketrampilan yang mana yang lebih diprioritaskan, sehingga pengajaran dapat bersifat sistematis menurut skala prioritas dari tujuan dan taraf berpikir peserta didik. Bila tujuannya untuk mencapai ketrampilan menyimak dan berbicara, maka metode audiolingual dan metode langsung dengan teknik pengulangan dan peniruan yang lebih layak diprioritaskan, demikian seterusnya Bukankah metode, bahkan materi dan media, harus senantiasa disesuaikan dengan prioritas tujuan yang akan disampaikan ? Sebagaimana preposisi Kamal Ibrahim : "Metode dipastikan mengikuti kepastian sasaran" (Ibrâhîm, 1986)

- 2) *Akurasi*. Kata akurasi berasal dari kata *accurate* yang berarti tepat, teliti dan cermat. Akurasi aslinya *accuracy*, kata benda dari *accurate*, yang berarti ketepatan, ketepatan dan kecermatan. Akurasi dalam pengajaran bahasa arab adalah ketepatan dan ketelitian yang harus diperhatikan dalam penyampaian materi dan penggunaan metode serta media pengajaran.

Sebagaimana diketahui, bahwa diantara karakteristik bahasa Arab adalah adanya bunyi huruf yang berlainan bunyi dengan bunyi latin, adanya *makhraj*, *i'râb* dan *harkat*. Karakteristik ini sangatlah membutuhkan kecermatan dalam menyampaikannya. Pengajar yang profesional hendaknya merasa adanya tuntutan untuk teliti dan tepat agar ciri-ciri khas dari bahasa Arab di atas benar-benar akurat dan valid

tersampaikan, karena kesalahan pada waktu penyampaian yang pertama, akan sulit diperbaiki. Hal tersebut karena ungkapan awal yang keluar dari mulut seorang guru akan cenderung terekam dan mengakar dengan cepat dalam sel-sel otak peserta didik, dibanding ucapan perbaikan, bila terjadi kesalahan.

Dalam *tadrîbât* (*drill*) misalnya, seorang pengajar dituntut untuk dapat membedakan ucapan yang benar dan salah, pelajar yang telah fasih dalam makhrajnya atau yang belum, intonasi, aksentuasi serta hasil tulisan murid juga perlu dicermati. Hal ini diprioritaskan karena dapat memberi nilai berarti pada guru untuk memahami letak kelemahan dari seorang murid, sehingga pengajar dapat mudah memahami cara untuk meluruskan dan mengarahkan kesalahan itu.

3) *Gradasi* (*tahapan*), yakni tingkatan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran bahasa. Gradasi mengenal lima tahapan, yakni (a) dari tahap yang mudah kepada yang sulit, (b) dari tahap yang sederhana kepada yang kompleks, (c) dari tahap yang jelas kepada yang samar, (d) dari tahap yang kongkrit kepada yang abstrak, dan (e) dari tahap yang sering dipergunakan kepada yang jarang dipergunakan.

Gradasi merupakan salah satu asas keberhasilan suatu pengajaran. Prinsip ini menjadikan materi pelajaran dapat diterima dengan rasa mudah. Rasa mudah menimbulkan semangat. Semangat membawa kepada kerajinan dan kerajinan pada gilirannya dapat menghasilkan keberhasilan dalam pembelajaran. Sebagaimana rangkaian berikut :

0 → muda → semangat → rajin → berhasil

Dengan memahami kelima tahapan pembelajaran bahasa di atas, seorang guru dapat mensosialisasikan metodologi pengajarannya sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta

didik. Loncatan pembelajaran tentunya tidak akan terjadi, bila seorang guru telah mengimplementasikan prinsip ketiga ini. Karena prinsip gradasi ini setidaknya dapat mengikis munculnya distorsi pemahaman di kalangan peserta didik. Dengan pemahaman yang sistematis beruntun, peserta didik digiring untuk dapat berpikir logis, sistemik dan terarah untuk memperoleh suatu pengetahuan berbahasa yang komperhensif.

4) *Motivasi*. Ia adalah energi dalam jiwa yang menggerakkan manusia untuk melakukan perilaku tertentu guna mewujudkan tujuan yang sudah pasti. Motivasi dalam pembelajaran bahasa menduduki tempat yang sangat urgen. Sebagaimana dipahami, bahwa seseorang melakukan suatu pekerjaan berdasarkan motivasi. Dengan motivasi, orang akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Begitupula dalam pembelajaran bahasa. Motivasi dapat menjadikan materi, yang sulit sekalipun, menjadi mudah. Bila murid mandek dalam belajar, kewajiban pengajar membantunya dengan membuka celah-celah kemudahan menuju kebenaran.

Motivasi instrinsik yang mendorong seorang pelajar untuk mempelajari bahasa Arab sangatlah beragam. Ada yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya untuk keperluan mengisi lowongan kerja, menikmati liburan di daerah Timur Tengah misalnya, ataupun untuk menunaikan ibadah Islam. Di sisi lain, ada yang bertujuan untuk jangka waktu yang lebih jauh. Seperti dalam tujuan belajar bahasa untuk memperdalam tentang kebahasa Araban, tradisi dan budaya Arab serta ada pula yang ingin belajar bahasa Arab sampai kepada 'mampu berkomunikasi dengan penutur aslinya. Orientasi motivasi inilah yang akan mengarahkan pengajar untuk meramu

metodologi yang tepat demi mencapai kepentingan yang diinginkan oleh peserta didik.

- 5) *Pemantapan*, yakni suatu proses dalam upaya memantapkan ingatan dan ketrampilan pembelajar agar sampai pada tujuan pembelajaran. Upaya pemantapan dilaksanakan dengan pengulangan, latihan dan tugas di luar ruang pendidikan. Pengulangan termasuk proses pemantapan yang paling populer untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan dan ketrampilan murid. Pengulangan dapat menghadirkan kemudahan, karena ucapan yang pada kali pertama dianggap sulit oleh murid, dengan melakukan pengulangan beberapa kali, maka ucapan itu akan menjadi familiar dan mudah diungkapkan.

Sedang latihan dan tugas di luar sekolah adalah proses pemantapan yang bertujuan untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah berjalan. Dengan latihan dan tugas, pengajar dapat melihat sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai, sejauhmana strategi yang diterapkannya kondusif dengan materi, media dan tingkat kemampuan murid, sehingga guru mampu memperbaiki langkah selanjutnya agar mencapai tujuan yang lebih optimal. Disamping itu, pemberian tugas sangatlah penting pula agar pengajar mengetahui tingkat keseriusan peserta didik terhadap materi dan performasi dirinya dalam proses pengajaran. Karena tugas dapat saja tidak dilaksanakan oleh murid, bila pengajar dipandang tidak memiliki strategi yang tepat dalam rangka mengarahkan mereka dalam pembelajaran, dan lain sebagainya.



Bab III

STRATEGI ALTERNATIF PEMBELAARAN BAHASA ARAB

Strategi adalah salah satu diskursus yang seringkali disorot dalam sistem pembelajaran bahasa. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa senantiasa dinilai dari strategi pengajaran yang digunakan, karena strategilah yang menentukan tercapainya isi dan cara mengajarkan bahasa. Kursus-kursus bahasa yang tumbuh bak jamur dimusim hujan dengan mempromosikan usahanya dengan menonjolkan “strategi yang mutakhir” merupakan salah satu bukti akan pentingnya strategi dalam suatu pengajaran. Perhatikan saja iklan-iklan dikoran seperti “Dengan strategi paling mutakhir, dijamin dapat berbicara dan berpidato bahasa Inggris dalam 3 bulan,” atau “Kursus bahasa Belanda praktis system 3 bulan dengan ekstra pelajaran 1 bulan Cuma-Cuma ditanggung berhasil,” dan seterusnya.

Dilain pihak, ada pendapat ekstrim yang menyatakan bahwa strategi itu tidak penting. Yang penting adalah kemauan belajar dan kualitas mahasiswa. Adapula yang berpendapat bahwa strategi itu hanya sekedar alat saja, dosenlah yang paling menentukan. Terlepas dari masalah setuju atau tidak setuju dengan beberapa pendapat di atas, adalah suatu kenyataan bahwa setiap saat para dosen dihadapkan dengan strategi “baru” atau diminta meninjau kembali

strategi yang selama ini dipakai karena ada teori baru atau pendapat baru sebagai hasil penelitian terakhir.

Untuk dapat mengakomodir kepentingan tersebut di atas, berikut akan dipaparkan berbagai strategi yang diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam rangka menghilangkan kejemuhan dan kesulitan dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan penguasaan strategi pembelajaran, dosen sebagai penyampai materi sedikitnya akan terbantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Karena filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa, akan tetapi bagaimana dapat membantu mahasiswa supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka dosen tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran, namun ia hanyalah fasilitator yang memfasilitasi siswa didiknya untuk mencerna materi lewat daya kreatifitasnya sendiri.

Disamping itu, variasi strategi pembelajaran akan pula membantu mahasiswa untuk secara aktif dapat menggunakan sel-sel otak mereka untuk turut serta memecahkan persoalan, menemukan ide pokok dari materi perkuliahan, dan tentu saja secara aktif akan mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan cara ini, akan terciptalah suasana yang lebih menyenangkan dan membisakan karena hasil belajar dapat dimaksimalkan.

A. STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK (*ISTIMA'*)

Banyak kalangan berpendapat bahwa keterampilan menyimak tidak perlu dilatihkan secara khusus, karena ia akan tumbuh dengan sendirinya sebagaimana halnya belajar berjalan dan berbicara pada masa balita. Ia juga merupakan kegiatan yang menyertai kegiatan lainnya. Namun berdasarkan hasil penelitian ilmiah membuktikan, bahwa sebagian besar orang hanya dapat menyerap 30 % saja dari pengetahuan yang didengarnya dan hanya dapat mengingat 25 % dari apa yang ia

serap dari pengetahuan tersebut. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang didengarnya maka keterampilan menyimak perlu dilatihkan secara khusus.

Pembelajaran menyimak ada 2 macam: (1) Menyimak untuk keperluan pengulangan (drill). Menyimak dalam model ini menuntut mahasiswa untuk menyimak teks kemudian mengulang (drill) dari apa yang didengarnya. Untuk pembelajaran menyimak jenis ini, dosen tidak boleh memperlambat atau mempercepat bacaan melebihi keadaan yang sewajarnya sehingga mahasiswa nantinya terbiasa dalam situasi keseharian yang wajar. Sedang model kedua adalah (2) Menyimak untuk keperluan memahami teks. Mahasiswa menyimak teks dengan tujuan memahami teks tersebut dengan baik, dapat membedakan mana ide pokok dan mana ide tambahan, dapat memahami alur cerita dalam teks dan sebagainya.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut:

Menjadi pengajar itu tidak mudah, ada beban moral yang dipikul demi kesuksesan studi siswanya!



1 *Ta'lim Muta'âwin*

(Pengajaran Bersinergi)

Strategi ini sangat berguna bagi dosen, khususnya, untuk mengetahui cara yang paling efektif dan berdaya hasil bagi pemahaman mahasiswa ajar. Dan secara umum, strategi ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara berbeda dengan membandingkan catatan hasil belajar.

Langkah-langkah :



1. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok dan ditempatkan dalam 2 tempat yang terpisah.
2. Dosen membacakan dan menjelaskan teks yang diajarkan, misalnya teks yang berjudul سيف الله¹ pada kelompok 1, sedangkan untuk kelompok 2 dosen menceritakan teks tersebut dengan bahasa dosen sendiri melalui strategi ceramah.
3. Setelah selesai, mahasiswa dikumpulkan dan masing-masing dari anggota kelompok 1 diminta mencari pasangan dari anggota kelompok 2.
4. Masing-masing pasangan diminta untuk menggabungkan hasil belajar dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen seputar isi teks.

¹Kitab *al-Arabiyyah li al-Nasyûn* jilid 3 hal204

2 *Talkhîs Magzâ*

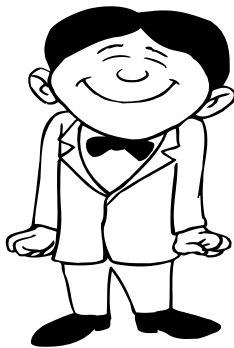
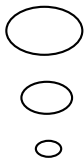
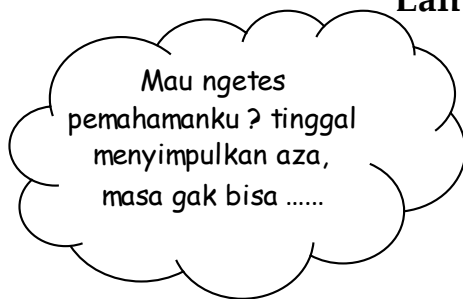
(Menyimpulkan dalam Satu Kalimat)

Strategi ini dapat menguji kemampuan menyimak mahasiswa terhadap isi cerita. Jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan

من فعل, لماذا, كيف, اين, متى, لمن, ماذا فعل ؟

yang kemudian disintesis ke dalam satu kalimat singkat, padat dan jelas dapat menumbuhkan proses berpikir kreatif kritis terhadap topik yang diberikan.

Langkah-langkah :



1. Pilihlah satu topik pembahasan yang belum dipelajari oleh mahasiswa.
2. Dosen menjelaskan aturan main yang harus dikerjakan mahasiswa. Dimana mahasiswa diminta untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan jawaban beberapa pertanyaan berikut :
من فعل, لماذا, كيف, اين, متى, لمن فعل, ماذا فعل ؟
3. Kemudian dosen menjelaskan satu topik pembahasan dan mahasiswa menyimak.
4. Pada saat menyimak, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dicatat dan menggabungkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam satu kalimat. Sebagai contoh, dosen mengajarkan teks dengan judul

2 صلاح الدين , dengan pertanyaan sebagaimana berikut:

من : صلاح الدين ؟

ماذا : هجم ؟

لمن : الصليبيين ؟

متى : حوالى تسعمائة سنة بعد هجوم الصليبيين للمسلمين ؟

اين : بالقرب من حطين ؟

كيف : معركة قوية ؟

لماذا : لإعادة الأمن والسلام ؟

Bukan hanya menyimpulkan, tapi kembangkan idemu ...!



5. Kemudian dosen memberikan waktu yang layak bagi mahasiswa untuk menganalisa dan merangkum pertanyaan tersebut menjadi satu kalimat ringkasan berikut :

"صلاح الدين هجم الصليبيين حوالى تسعمائة سنة بعد هجومهم للمسلمين بالقرب من حطين فى معركة قوية لإعادة الامن والسلام."

6. Setelah mahasiswa mengerjakan tugasnya, tugas tersebut dikumpulkan dan dievaluasi secara *cross check* melalui teman disampingnya. Lakukan evaluasi secara bersama-sama.

7. Kembalikan hasil evaluasi kepada mahasiswa, sambil terus memberi motivasi bagi yang belum benar jawabannya.

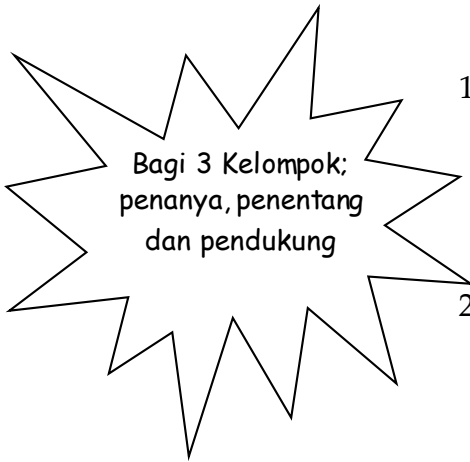
² Kitab *al-Arabiyyah li al-Nasyûn* jilid 3 hal 65

3 *Istimâ' Mutabâdil*

(Saling Menyimak)

Strategi ini dapat menggiring mahasiswa untuk tetap konsentrasi dan terfokus pada materi perkuliahan yang sedang disampaikan. Ia berguna untuk membentuk kelompok-kelompok yang bertanggung jawab pada tugas yang terkait dengan materi.

Langkah-langkah :



1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok, setiap kelompok memiliki tugas yang berbeda yaitu sebagai penanya, penentang dan pendukung.
2. Dosen menyampaikan satu topik yang kontroversial, misalnya:

مارأيك في الزي المدرسي³؟

3. Pada saat mendengarkan teks, masing-masing kelompok melaksanakan tugasnya yaitu kelompok Penanya bertugas siap-siap membuat pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibacakan oleh dosen, misalnya :

لماذا يفضل بعض التلاميذ الزي المدرسي؟

لماذا لا يحب بعض التلاميذ الزي المدرسي؟

³ *Al-Arabiyyah li al-Nasyi'in* jilid 3 hal. 211

و غيرهما

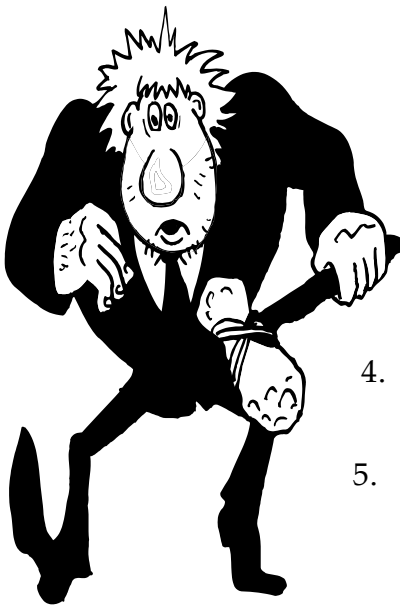


Sedangkan para penentang mencoba membuat suatu argumentasi yang menafikan diskursus yang dibahas (penggunaan baju formal sekolah sebagai baju keseharian kuliah), seperti ungkapan berikut :

نحن لا نوافق بالزي المدرسى لأننا لانستطيع أن نعبر عن أنفسنا ولا نختار اللون والشكل الذى نريده. و غيرها

Dan para pendukung melakukan sebaliknya, menyusun argumentasi yang menguatkan diskursus yang sedang dibahas (pentingnya menggunakan baju formal sekolah untuk perkuliahan), seperti ungkapan:

نحن نوافق بالزي المدرسى. لأن الأغنياء لا يتباهون بملابسهم الفاخرة ولا يخجل الفقراء من ملابسهم الرخيصة و غيرها.



4. Jangan lupa memberikan waktu yang layak bagi mahasiswa untuk bekerja.
5. Setelah waktu yang ditentukan selesai, minta mahasiswa merapikan kursi menjadi tiga kelompok yang saling berhadapan.
6. Kemudian mintalah masing-masing kelompok menyampaikan hasil dari tugas mereka, sambil terus mengevaluasi dan mengarahkan tema pembahasan.

4 *Istimâ' al-Aghâni*

(Menyimak Lagu)

Strategi ini membantu mahasiswa untuk selalu tanggap dengan cermat, cepat dan tepat dalam memahami dan memaknai syair yang dinyanyikan.

Langkah-langkah :

1. Tahap Persiapan :

Sediakan kaset lagu berbahasa Arab fusha, tape recorder dan kisi-kisi yang berupa syair lagu yang tidak lengkap.

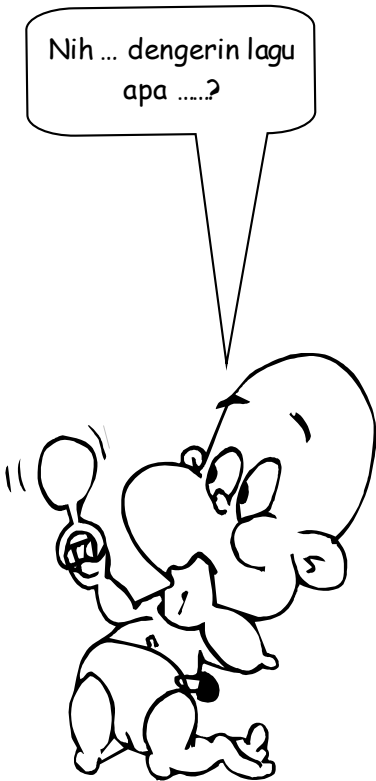
2. Tahap Pelaksanaan :

Kisi-kisi tersebut dibagikan kepada mahasiswa, lalu satu lagu diputar dan mahasiswa diminta melengkapi kisi-kisi yang berupa syair lagu yang tidak lengkap tersebut.

3. Tahap pematapan :

Lagu diputar sekali lagi, namun kali ini tiap baris atau bait, tergantung kemampuan menyimak mahasiswa. setiap selesai 1 baris lagu dinyanyikan, tape recorder dimatikan, lalu tiap mahasiswa ditanya isi dari kisi-kisi yang kosong dimaksud. Lakukan evaluasi bersama dengan mahasiswa lainnya.

4. Kemudian bahas tema dan isi lagu, sambil juga membenarkan cara penulisan mahasiswa.



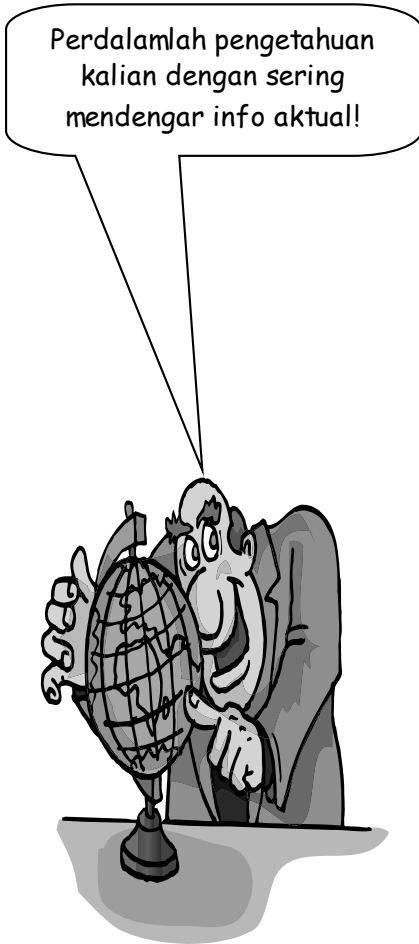
5 *Istimâ' al-Ma'lûmât au al-Akhabâr*

(Menyimak Informasi dan Berita)

Pada strategi ini, konsentrasi mahasiswa akan terfokus untuk tetap utuh meskipun dalam rentang waktu yang cukup lama. Mahasiswa dapat menyimak dengan seksama sebuah informasi sambil mendalami isi, keruntutan bahasanya, dan tingkat komunikasinya.

Langkah-langkah :

Perdalamlah pengetahuan kalian dengan sering mendengar info aktual!



1. Siapkan tape recorder dan Kaset yang berisi berita, pidato atau informasi lainnya yang berbahasa Arab Fusha.
2. Kaset yang berisi berita tersebut diputar dan minta mahasiswa untuk mendengarkan kaset dengan cermat dan mencatat poin-poin yang ada pada berita tersebut.
3. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi tugas menulis isi berita dan mendiskusikannya.
4. Mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasilnya.
5. Kaset diputar kembali, lalu lakukan evaluasi bersama-sama mahasiswa.
6. Kemudian bahas tema dan isi kaset, sambil juga membenarkan cara penulisan mahasiswa.

6 *Istimâ' al-Musykilât*

(Menyimak Problem)

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan rasa empati mahasiswa pada sesamanya. Mahasiswa dapat memahami keluhan kesah mahasiswa yang lain dan menawarkan solusi edukatif penyelesaiannya.

Langkah-langkah :



1. Mahasiswa diminta berpasangan.
2. Mahasiswa diminta untuk saling menyampaikan problema/keluh kesah yang dihadapinya kepada pasangannya masing-masing.
3. Secara bergiliran, mereka diminta untuk menyimak dan menghadirkan solusi dari problema yang dihadapi oleh keduanya, serta menuangkannya dalam bentuk tulisan.
4. Hasil penulisan ditukar dengan mahasiswa yang lain melalui sistem cross check.
5. Mahasiswa diminta mempresentasikan hasilnya.

7 *Musyâhadat al-Aflâm* (Menonton Film)

Strategi ini membantu mahasiswa untuk tetap konsisten dan terfokus pada materi dialog yang ditayangkan dalam media audio visual. Ia sangat berguna untuk merangsang kemampuan mahasiswa dalam menyimak dan menangkap pesan yang tersirat dan tersurat dalam media elektronik tersebut.

Langkah-langkah :



1. Sediakan CD film yang terkait dengan materi ajar (percakapan dalam film tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa mahasiswa).
2. Sebelum menyaksikan dan menyimak film, Dosen menjelaskan terlebih dahulu sinopsis materi film yang akan diputar.
3. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi tugas untuk menyimak dengan cermat isi film yang akan diputar.
4. Setelah film diputar, minta mahasiswa untuk mempresentasikan hasilnya dan menjawab beberapa pertanyaan yang disodorkan oleh dosen (soal bisa dalam bentuk lisan atau tertulis, disesuaikan dengan kondisi).
5. Film diputar kembali, lalu lakukan evaluasi bersama-sama mahasiswa, sambil menjelaskan cara menangkap ide dan pesan dari film dengan baik.

B. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBICARA (*KALAM*)

Yang dimaksud dengan kegiatan berbicara (*kalâm*) adalah mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu. Ketrampilan berbicara dapat terwujud setelah ketrampilan menyimak dan mengucapkan kosa kata bahasa Arab. Ketrampilan ini dapat berupa percakapan, diskusi, cerita atau pidato. Dalam pengajaran *kalâm*, ada beberapa hal harus memperhatikan:

1. Mahasiswa harus mempunyai topik yang dibicarakan. Topik dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
2. Mahasiswa harus mempunyai kosa kata yang relevan dengan topik. Agar mahasiswa dapat memiliki kosa kata tersebut, dosen harus berusaha mengembangkan kosa kata mereka, yakni dengan (a) Memotivasi mahasiswa untuk selalu menggunakan kosakata baru dalam percakapan dan tulisan, (b) Kosa kata yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman mereka, (c) Dosen harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk membaca, dan (d) Pada saat mahasiswa berbicara, dosen harus memperhatikan kata-kata mereka dan menjelaskan kesesuaian kata tersebut dengan konteks kalimat.

Disamping itu, pengajaran *kalâm* memiliki beberapa tahapan, sebagaimana berikut : (1) Dimulai dengan ungkapan-ungkapan pendek; berupa salam dan perkenalan. Ungkapan ini hendaknya dilakukan dalam kondisi yang senyata mungkin, agar peserta didik benar-benar berada dalam situasi penutur aslinya. Setelah itu ungkapannya ditingkatkan menjadi lebih panjang, (2) Mahasiswa dimotivasi untuk berkomunikasi dengan temannya

dalam bahasa keseharian yang pendek saja, kemudian secara perlahan ditingkatkan pula menjadi lebih bermakna substansial, (3) Mahasiswa diminta sering melihat dan mendengar percakapan melalui media elektronik, sehingga mereka terbiasa dengan *lahjah* dan dialek penutur aslinya. Disamping itu, dosenpun ikut memberi perhatian dengan menanyakan apa yang telah ditonton atau kalau bisa, meminta mereka untuk berkomentar atau melaksanakan peran yang ada dalam media tersebut.

Adapun strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran *kalâm* ini adalah sebagai berikut :

لا تؤخر عملك اليوم إلى الغد ما تقدر أن تعمله اليوم

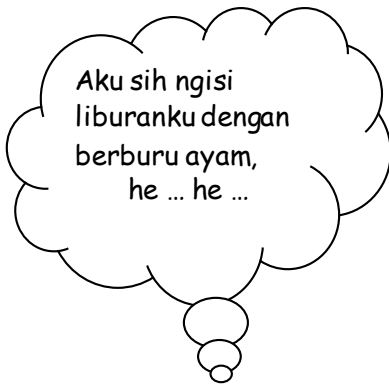
"Ketika waktu pagi tiba, janganlah menunggu sampai sore. Hiduplah dalam batasan hari ini. Kerahkan seluruh semangat yang ada untuk menjadi yang terbaik!"

8 *Khibrât Mutsîrah*

(Pengalaman Berkesan)

Strategi ini digunakan untuk memotivasi mahasiswa agar dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan teks yang akan diajarkan dan untuk mengajak keterlibatan mahasiswa dalam melihat pengalaman mereka sejak awal perkuliahan.

Langkah-langkah :



1. Dosen menyampaikan topik yang akan dipelajari misalnya :
هل قضيت إجازة سعيدة ؟⁴
2. Mahasiswa diberi pertanyaan misalnya tentang : كيف قضيت إجازة آخر السنة ؟ dan mereka diberi kesempatan untuk mengingat pengalaman yang dialaminya saat liburan akhir tahun kemudian diminta untuk menyampaikannya dalam bentuk cerita atau dialog berpasangan.
3. Dosen menyampaikan teks dengan judul di atas dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mahasiswa dengan teks yang akan diajarkan.

⁴ *Al-Arabiyyah li al-Nasyiîn* jilid 3 hal.17

9 *Ta'bîr al-Ârâ' al-Ra'îsiyyah*

(Mengungkapkan Opini Lewat Peta Konsep)

Strategi ini sangat penting untuk mengasah keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan bahasa Arab secara spontanitas kreatif, meski pada awalnya perlu penekanan bagi mahasiswa untuk berani tampil, namun bila telah terbiasa, ia akan melahirkan iklim yang kondusif lagi menyenangkan, dimana mahasiswa mendapatkan kebebasan berekspresi melalui bahasa mereka sendiri.

Langkah-langkah :

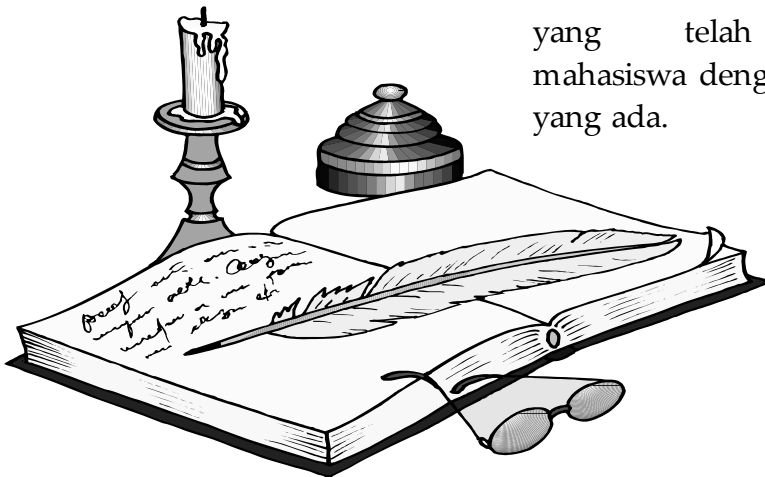
Silahkan maju ke depan, kalian pasti bisa menerangkannya lewat peta konsep ini!



1. Tentukan topik bacaan yang akan disampaikan.
2. Buat bacaan itu menjadi beberapa konsep inti, kemudian sampaikan perkuliahan melalui peta konsep dari hasil bacaan itu, tanpa melihat buku.
3. Jangan lupa untuk menerangkannya perlahan-lahan; kalimat perkalimat atau paragraf perparagraf, agar mahasiswa dapat mengikuti alur tema tersebut.
4. Setelah satu item konsep diterangkan, minta mahasiswa untuk mengungkapkannya kembali dengan bahasa Arab yang mereka miliki.
5. Lanjutkan pada item konsep setelahnya, minta mahasiswa untuk mengulanginya kembali.
6. Setelah semua konsep cerita terpaparkan, beri mahasiswa

خير جليس في الزمان كتاب

"Buku adalah teman yang terbaik. Bercakap-cakaplah dengan buku, bersahabatlah dengan ilmu, dan bertemanlah dengan pengetahuan."



اصنع حياتك! فإنك، إلى حد ما، تستطيع تجعل حياتك سعيدا أو شقيا، فقيرا أو غنيا

"Kehidupan anda adalah ciptaan pikiran anda sendiri. Karena Andalah yang mewarnai kehidupan dengan cara pandang anda terhadap hidup itu sendiri."

kesempatan untuk mengulanginya dari awal sampai akhir, tanpa menghapus peta konsep yang tertulis di papan tulis, agar memudahkan mereka untuk menerangkannya secara panjang lebar.

7. Kemudian minta mahasiswa untuk maju kedepan dan menuturkan topik tersebut dari awal hingga akhir.
8. Beri reward bagi mahasiswa yang mampu menjelaskannya sampai selesai.
9. Kemudian cross check alur topik yang telah dibahasakan mahasiswa dengan bahan bacaan yang ada.

10 *Tamtsîliyyah*

(Bermain Peran)

Strategi ini adalah sebuah aktifitas yang membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan dialek bahasa Arab fusha dengan fasih dan sesuai makhrajnya, disamping dalam mengeksplorasikan kemampuannya dalam bermain peran.

Langkah-langkah :



1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota sesuai dengan peran yang ada dalam teks dialog yang akan diajarkan (misalnya, 2 atau 3 orang).
2. Mahasiswa diberi teks yang berisi dialog dan mereka diminta untuk mempelajarinya dan menanyakan kosakata yang tidak difahaminya. Misalnya : *في رمضان*⁵
3. Mahasiswa diminta untuk memerankan peran yang ada dalam teks tersebut yaitu sebagai *يوسف* dan mengungkapkan dialog yang digunakan kedua tokoh tersebut melalui bahasa mahasiswa dengan berbagai modifikasi, namun tentu saja tidak boleh keluar dari alur inti cerita.
4. Pasangan kemudian bertukar peran.

⁵ *Al-Arabiyyah li al-Nasyûm* jilid 2 hal.215

11 *Ta'bîr Mushawwar*

(Cerita Bergambar)

Strategi ini bertujuan agar mahasiswa dapat menirukan alur cerita dosen dengan cepat. Melalui bantuan media gambar, mahasiswa dapat membahasakan materi ajar dari persepsi yang ia bisa tangkap dari uraian dosen melalui bahasanya sendiri.

Langkah-langkah :



1. Tahap Persiapan :

Persiapkan gambar yang sesuai dengan tema yang diajarkan misalnya :

رحلة الى شاطئ البحر maka gambar yang digunakan adalah gambar pantai (gambar bisa anda buat sendiri atau dari berbagai gambar yang anda temukan).

2. Langkah Pelaksanaan :

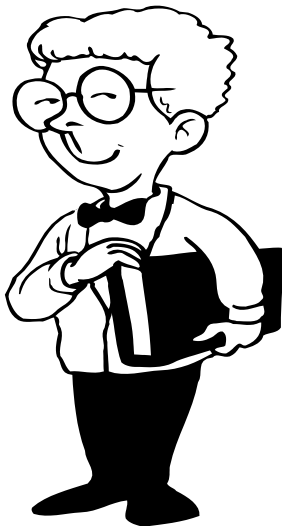
- Tempelkan gambar di papan tulis.
- Dosen menjelaskan tentang objek-objek yang ada pada gambar itu serta alur tema yang akan dibahas.
- Mahasiswa diminta menceritakan kembali objek tersebut dan alur ceritanya.

12 *Yal'ab Daur al-Mudarris*

(Berperan sebagai Guru)

Strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi langsung baik dari kelas ataupun dari individual mahasiswa. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk dapat berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

Langkah-langkah :



1. Tentukan tema yang akan didiskusikan misalnya tentang عيد الفطر
2. Masing-masing mahasiswa diberi kertas dan diminta untuk membuat pertanyaan seputar عيد الفطر . Kemudian Kertas dikumpulkan, diacak, dan dibagikan lagi dan pastikan tidak ada mahasiswa yang memegang kertas pertanyaannya sendiri.
3. Mahasiswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada di kertas di hadapannya, kemudian menjawab pertanyaan tersebut.
4. Setelah jawaban diberikan, minta mahasiswa lainnya untuk menambahkannya, kemudian lanjutkan pada kertas pertanyaan berikutnya dan seterusnya.
5. Mahasiswa diminta untuk membuat rangkuman cerita seputar عيد الفطر , hasil jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut.

13 *Jidâl Fa'ââl*

(Debat Aktif)

Tema kontroversial adalah media berharga yang dapat menyulut motivasi belajar dan kedalaman pemikiran mahasiswa dalam menghadirkan argumentasi penguat pendapatnya, meski mungkin bertentangan dengan keyakinannya.

Langkah-langkah :



1. Tentukan tema yang kontroversial misalnya : التدخين (merokok)
2. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok yang pro dan kontra. Tempatkan mereka di kursi yang saling berhadapan.
3. Masing-masing kelompok membuat sub kelompok yang bertugas memikirkan argumen terhadap pendapatnya, misalnya:
 - التدخين عادة مضرّة لصحة البدن ... او
 - التدخين عادة مشجعة لنشاط العمل على الفرد
4. Setiap sub kelompok mempunyai juru bicara yang menyampaikan pendapatnya. Pendapat tersebut diharapkan dapat memperkuat argumen sub kelompok yang terdahulu.
5. Akhiri perdebatan dengan tanpa menentukan siapa pemenangnya. Beri komentar atas prosesi perkuliahan, misalnya tentang alur debat yang baik bagi mahasiswa.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA (*QIRA'AH*)

Membaca (*qirâ'ah*) adalah kegiatan yang meliputi pola berpikir, menilai, menganalisis dan memecahkan masalah. Dengan membaca, setiap individu dapat mempelajari dan berinteraksi dengan dunia di luar dirinya. Kehidupan manusia tidak hanya dapat dikomunikasikan melalui media lisan semata, namun kadang memerlukan media tertulis, apalagi bila dikaitkan dengan keinginan untuk memahami khazanah intelektual Islam dan modern. Disinilah pentingnya makna 'membaca.' Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, membaca memiliki urgensi tersendiri yakni: (1) Membaca merupakan kunci untuk membuka khazanah pengetahuan dan kebudayaan Islam, (2) *Long Life Education* tidak akan terwujud kalau yang melakukannya tidak dapat membaca, dan (3) memahami khazanah intelektual klasik dan modern, Masyarakat manusia kontemporer dikelilingi dengan segala kegiatan yang menuntut keseriusan dalam membaca, susah dibayangkan jika mereka tidak trampil membaca.

Bila dilihat dari segi penyampaiannya, membaca terbagi menjadi 2 yaitu (1) Membaca nyaring *قراءة جهريّة* yaitu membaca dengan menekankan kepada aktifitas anggota bicara; lisan, bibir dan tenggorokan untuk mengeluarkan bunyi (suara), (2) Membaca dalam hati *قراءة صامتة* yaitu membaca dengan melihat huruf dan memahami ma'na bacaan tanpa aktifitas organ bicara. Sedangkan menurut bentuknya, membaca dibagi menjadi: (1) Membaca Intesif (*Qirâ'ah Mukatstsafah*). Jenis ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) Dilakukan di kelas bersama pengajar, (b) Tujuannya untuk meningkatkan ketrampilan utama dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai qawaid yang dibutuhkan dalam membaca, (c) Pengajar mengawasi dan membimbing

kegiatan itu serta memantau kemajuan masing-masing peserta didik. (2) Membaca Ekstensif (*Qirâ'ah Muwassa'ah*). Jenis ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) kegiatan membaca dilakukan di luar kelas, (b) Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan, (c) Sebelum kegiatan dilakukan pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan dan mendiskusikannya.

Adapun strategi yang dapat dipergunakan dalam ketrampilan membaca ini adalah sebagai berikut:



الجد بالجد والحرمان بالكسل

"Kemuliaan itu tidak diberikan secara cuma-cuma. Kemuliaan didapat dengan kesungguhan. Kesungguhan diperoleh dengan pengorbanan".

14 *Qirâ'ah Muwajjahah*

(Membaca Terstruktur)

Qira'ah Muwajjahah merupakan salah satu strategi untuk mempelajari teks wacana dengan menggunakan penuntun yang berupa pertanyaan-pertanyaan, bagan, skema dan sebagainya. Strategi ini sangat cocok digunakan pada materi yang sekiranya tidak dapat diselesaikan di dalam kelas.

Langkah-langkah :



1. Tentukan topik, misalnya teks tentang:
القاهرة من فوق البرج⁶
2. Minta mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengisi bagan yang sudah disediakan sebagaimana berikut :
 - (ا). أجب عن الأسئلة الآتية
ما أول شيء شاهدته نوفل من فوق البرج؟
1. اذكر اسما آخر للقاهرة! وغيرها
(ب). املا الفراغ بالكلمات المناسبة!
1. يزور نوفل ومحمود الاماكن الآتية :
أ..... ب ج.....
2. البناء الرابض الى جوار الأهرام هو....
3. Tugas mahasiswa adalah mempelajari teks lewat kisi-kisi pertanyaan di atas.
4. Bahas pertanyaan dan beri ulasan.

⁶ Al-'Arabiyah li al-Nasyi'in 3 hal 194.

15 *Mudzâkarât al-Talâmîdz*

(Catatan Mahasiswa)

Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian mahasiswa untuk mencari tau sendiri dengan mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi bacaan.

Langkah-langkah :

Banyak kosa kata yang belum kupahami lho, apalagi wacananya ...?



1. Tentukan teks wacana dan minta mahasiswa untuk untuk mempelajarinya dan memberi tanda pada mufradat yang tidak difahami dalam batas waktu yang sudah ditentukan misalnya 10 –15 menit.
2. Beri kesempatan untuk 5-10 mahasiswa untuk bertanya.
3. Mufradat yang ditanyakan tersebut tidak langsung dijawab oleh dosen tapi tanyakan lagi (*sharing*) pada mahasiswa lainnya.
4. Buka kesempatan lagi untuk bertanya dan *sharing* lagi dengan mahasiswa lainnya dan seterusnya.
5. Jelaskan secara singkat teks wacana.
6. Akhiri pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar mufradat dan pemahaman mahasiswa pada wacana yang telah dipelajari.

16 *Qirâ'ah Jahriyyah*

(Membaca Nyaring)

Qira'ah ini adalah strategi yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadirkan pemahaman dan konsentrasi secara tidak langsung terhadap bahan bacaan. Penekanan strategi ini terlihat bukan hanya dalam memahami teks bacaan, tapi juga pada ekspresi bahasa (pelafadzan) bacaan bahasa Arab yang baik dan benar.

Langkah-langkah :



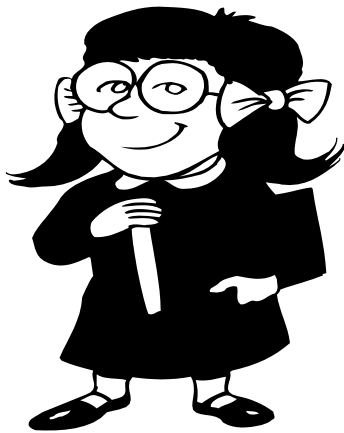
1. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan pembagian bahan bacaan.
2. Pilih teks yang cukup menarik dan bagi menjadi 4 atau 5 bagian kemudian tugaskan kepada masing-masing kelompok mahasiswa untuk memfokuskan pemahaman pada bagian yang menjadi tugasnya. Misalnya, kelompok 1 bertugas memahami alinea 1 dan kelompok 2 pada alenia ke 2 dan seterusnya.
3. Minta mahasiswa untuk membacakan teks dengan suara yang nyaring.
4. Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada poin tertentu untuk menekankan arti dan penjelasan yang diperlukan.
5. Akhiri proses belajar dengan menanyakan tentang hal-hal yang ada dalam teks.

17 Akhziyât al-Nash

(Pembelajaran Bergilir)

Strategi ini digunakan untuk mempelajari teks wacana yang mempunyai beberapa segmen. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada dalam teks wacana tersebut. Kelebihan dari strategi ini adalah ia dapat melibatkan seluruh mahasiswa untuk aktif belajar dan sekaligus mengajarkannya kepada mahasiswa lainnya.

Langkah-langkah :



1. Tentukan topik bacaan yang akan dipelajari.
2. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk mempelajari masing-masing sub judul yang ada pada bacaan dimaksud. Misalnya topik tentang :

من بيوت الله ⁷

3. Minta semua kelompok untuk berusaha mempelajari sub bahasan yang telah ditentukan secara berbeda. Kelompok A untuk alenia 1, B alenia ke dua dan seterusnya, misalnya sub bahasan pada tema di atas :

المسجد الأقصى فى القدس

الجامع الأموى فى دمشق

مسجد قرطبة فى الأندلس

⁷ Al- 'Arabiyah li al-Nasyi 'in jilid 3, hal. 174.

الجامع الأزهر فى القاهرة



4. Minta tiap kelompok untuk mempersiapkan diri untuk menjelaskan sub-sub bahasan tersebut kepada kelompok yang lain.
5. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari. A ke B, B ke C dan seterusnya bergiliran hingga semua isi materi tersampaikan secara keseluruhan.
6. Mahasiswa kembali ke suasana kelas seperti semula.
7. Untuk mengecek daya serap dan pemahaman mahasiswa terhadap materi, mahasiswa diberi beberapa pertanyaan-pertanyaan.

بيضة اليوم خير من دجاجة الغد

"Janganlah hidup dalam idealisme, tapi hiduplah dalam realitas. Karena idealisme hanya akan memenjarakan pikiran anda untuk menginginkan dari orang lain apa yang tidak dapat anda lakukan dalam kehidupan yang nyata."

18 *Talkhîs Jamâ'î*

(Resume Kelompok)

Dalam strategi ini, *team building* perlu dibangun semenjak awal, karena ia menuntut adanya kerjasama kelompok dalam bekerja. Strategi ini dapat membantu mahasiswa menjadi lebih akrab dan saling berinteraksi dalam menuangkan gagasannya dalam memahami ide cerita.

Langkah-langkah :

Kerjasama dalam satu tim ternyata penting lho ...!



1. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok.
2. Jelaskan bahwa mereka mempunyai talenta untuk membuat resume dari materi yang akan dan telah dibahas.
3. Mahasiswa diberi teks yang akan dipelajari, misalnya teks yang berjudul :

خالد ابن الوليد⁸

4. Minta mahasiswa untuk meresume secara berkelompok tentang teks di atas dan mempresentasikannya :
اسم البطل خالد ابن الوليد, لقبه سيف الله و تاريخ دخوله الى الاسلام 8 هجري . الحرب الذي يشترك فيه حرب المرتدين ومعركة اليمامة و يرموك وغيرها واما انجازه في المعركة : هو ينتصر دائما على أعدائه حتى ينتشر الاسلام في كل مكان.

⁸ Al- 'Arabiyah li al-Nasyi 'in Jilid 3, hal. 197.

5. Beri klarifikasi atas hasil resume mereka.

19 *Tartīb al-Nash*

(Menyusun Teks)

Strategi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami mahasiswa atas teks bacaan. Strategi ini tidak ditujukan bagi mahasiswa pemula, yang baru mengenal bahasa Arab, tapi untuk mahasiswa tingkat lanjutan yang telah mengenal struktur kalimat bahasa Arab.

Langkah-langkah :

Yuk, kita susun potongan teks wacana ini!



1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberi satu teks lengkap yang sudah dipotong-potong dan diacak.
2. Setiap kelompok diminta untuk menyusun potongan-potongan teks wacana tersebut sehingga menjadi wacana yang alur ceritanya berurutan.
3. Setelah urutannya baik maka mereka diminta untuk menuliskannya ke dalam buku catatannya. Contoh:

جاء وغفلاته

1. كان جحا يعيش في إحدى القرى القريبة من المدن. وفي أحد الأيام قالت له زوجته: اني تعودت ان أبيع دجاجنا في سوق القرية كل أسبوع, وثمانه في سوق القرية رخيص, وقد سمعت جاراتي يتحدثن أمس عن ارتفاع ثمن

Nyusun teks no ...
Nyusun buku ok..!



الدجاج فى المدينة. فهل تستطيع ان تأخذ الدجاج وتبيعه هناك؟

2. هز جحا رأسه بالموافقة وقال : نعم أستطيع.. وسأشتري لك فاكهة وحلوى من الأصناف الجيدة التى تباع فى المدينة.

3. فرحت الزوجة, ووضعت الدجاج على قفص كبير, وساعدته حتى رفعه فوق رأسه, وسار به الى أقرب مدينة لقريته.

4. ولكنه ماكاد يمشى الا مسافة قصيرة, حتى شعر بالتعب, وأخذ العرق يسيل من كل جسمه. وعندئذ وضع القفص على الأرض, وأخذ يفكر ففحل, وبعد تفكير طويل فتح القفص وهو يقول للديك: هيا.. هيا أيتها الديك الذكى, سر أمام زوجاتك الى المدينة!.

5. وخرجت الدجاجات وجرت فى نواح مختلفة, وتفرقت هنا وهناك, ولم يستطيع جحا أن يجمعها. فأخذ حصى من الأرض, وصار يرمى الديك ويجرى وراءه ويقول له : يا غبى, يا أعمى القلب والعين! أتعرف طريق الصبح فى الظلام الشديد, ولا تعرف طريق المدينة؟؟؟

4. Dosen memberi klarifikasi atas hasil yang diperoleh mahasiswa.

D. STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS (KITABAH)

Arab yaitu *ta'bîr tahrîrî* dan *insyâ'*. *Insyâ'* ataupun *ta'bîr tahrîrî* dibagi menjadi 2 macam yaitu mengarang terstruktur (*al-Insya' al-Muwajjah*) dan mengarang bebas (*al-Insyâ' al-Hurr*). *Al-Insyâ' al-Muwajjah* termasuk dalam kategori mengarang yang terendah, hal tersebut karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat, serta jenis-jenis lainnya yang lebih kompleks. Sedangkan *al-Insyâ' al-Hurr* menempati posisi tertinggi, karena tidak terdapatnya sekat gramatikal dalam menulis, dengan satu asumsi bahwa, yang biasa menulisnya adalah orang yang telah mumpuni dalam permasalahan struktur bahasa Arab.

Ketrampilan menulis harus diajarkan secara bertahap, mulai dari yang tahap yang terendah kemudian merangkak kepada yang lebih tinggi. Adapun prinsip-prinsip dalam mengajarkannya adalah sebagai berikut: (1) Tema dan ketentuan-ketentuan lainnya harus jelas, (2) Tema dianjurkan berasal dari kehidupan nyata atau pengalaman langsung dari peserta didik, misalnya tentang perayaan, piknik dan sebagainya atau dari pengalaman tidak langsung seperti gambar, film atau hasil dari membaca, (3) Pengajaran *insyâ'* harus dikaitkan dengan *qawâ'id* dan *muthâla'ah*, karena *insyâ'* adalah media yang tepat untuk mengimplementasikan *qawâ'id* yang idenya diperoleh dari *muthâla'ah*, (4) Pekerjaan siswa harus dikoreksi. Jika tidak, maka peserta didik tidak mengetahui kesalahannya dan dia akan tetap melakukan kesalahan lagi, dan (5) Untuk mengoreksi kesalahan, sebaiknya diurutkan berdasarkan kepentingannya dan hendaknya dibahas dalam pelajaran khusus.

Adapun strategi yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran menulis ini adalah sebagaimana berikut :

20 *Musyârakat al-Kitâbah al-Fa'âlah*

(Menggagas Ide Tertulis)

Strategi yang dapat membuat mahasiswa siap mengeksplorasi gagasannya lewat tulisan. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis, disamping untuk membentuk kerjasama tim.

Langkah-langkah :



1. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk dapat membuat karangan pendek sebagai jawaban pertanyaan tersebut. Misalnya:
 ماذا تفعل في المواقف الأتية !
 أ. ستذهب الى رحلة لمدة ثلاثة أيام مع المدرسة.
 ب. طلب صديق لك ان تساعده في حل بعض المسائل, وانت مشغول.
 ج. وصلتك بطاقة تهنئة بعيد الفطر من خالك المسافرين.
2. Minta mahasiswa untuk menjawab, sekaligus mengembangkan jawabannya dalam bentuk narasi tulisan.
3. Minta mahasiswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantunya bekerjasama menjawab pertanyaan tersebut. Tekankan kepada mereka untuk saling membantu.
4. Setelah pertanyaan terjawab semuanya, mahasiswa diminta untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Jawaban-jawaban tersebut kemudian didiskusikan dari segi isinya dan susunan kalimatnya.

21 *Ta'bîr al-Shuwar*

(Ekspresi Lewat Gambar)

Strategi ini sangat baik dipakai untuk melibatkan mahasiswa dalam menemukan dan meruntut ide cerita secara sistematis.

Langkah-langkah :



1. Tahap Persiapan :
Siapkan gambar yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan
2. Langkah-langkah pelaksanaan:
Tempelkan gambar di papan tulis.
 - Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi gambar tersebut dan membuat tulisan secara runtut dan logis dalam waktu yang sudah ditentukan.
 - Seorang mahasiswa diminta untuk membacakan hasil tulisannya dan mahasiswa lainnya mengkritisi tulisan tersebut dari segi tata bahasanya.
 - Akhiri pembelajaran dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan umum dalam tulisan mahasiswa (*common mistakes*).

22 *Mafâhîm Ra'îsiyyah*

(Pokok-pokok Pikiran)

Strategi ini bermanfaat untuk dapat merangkum isi teks wacana yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan atau pembicaraan. Rangkuman tersebut berbentuk gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan dengan garis panah.

Langkah-langkah :



1. Pilih satu topik bahasan.
2. Bagi mahasiswa menjadi 3 atau 4 kelompok.
3. Minta mahasiswa untuk membaca dan menelaah topik yang telah ditentukan, kemudian membuat rangkuman isi cerita dari bacaan tersebut dalam bentuk gambar atau peta konsep.
4. Setelah selesai, minta tiap kelompok, melalui juru bicaranya, untuk mempresentasikan hasilnya.
5. Bandingkan hasil telaah pemikiran mereka.
6. Evaluasi dan arahkan pola pikir mereka hingga skema yang dibuat terarah dengan ide bacaan.

23 *Kitâbat al-Nasyarât*

(Kritik Pembelajaran)

Strategi ini sebaiknya digunakan di akhir sesi perkuliahan. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan mahasiswa sejak awal dalam merespon proses belajar mengajar di dalam kelas, disamping dosen dapat mengetahui efektifitas pembelajaran.

Langkah-langkah :

Menurutku,
strateginya harus lebih
bervariasi dan gurunya lebih
energik lagi dong!



1. Bagikan kertas pada mahasiswa.
2. Mahasiswa diminta menulis pada kertas yang telah disediakan tentang apa yang telah mereka pelajari hari ini, atau berupa evaluasi terhadap PBM atau juga dapat berupa tanggapan dan harapan yang mereka inginkan pada perkuliahan berikutnya. Contoh:

هل فهمت هذا الدرس ظ؟

ماذا تعلمت من هذا الدرس ؟

ما رأيك في طريقة تعليم المدرس ؟

ما المواد الصعبة التي تواجهها ؟

هل عندكم اقتراح و تعليق ؟

3. Jika waktu memungkinkan, maka dosen memberikan komentar atau jawaban terhadap tulisan mereka.

24 *Kitâbat al-Ma'lûmât*

(Menanggapi Berita)

Strategi ini cocok digunakan untuk meningkatkan rasa peduli mahasiswa terhadap problematika kehidupan kemanusiaan di luar kelas. Dengan strategi ini, mahasiswa diharapkan melek lingkungan sekitar dan melihat permasalahan yang ada sebagai bagian dari keberhidupannya.

Langkah-langkah :



1. Bagikan kertas kepada mahasiswa.
2. Mahasiswa diminta untuk menulis informasi seputar problematika kehidupan yang mereka peroleh lewat media cetak, media elektronik ataupun lewat pengamatan mereka atas realitas hidup manusia.
3. Setiap mahasiswa diminta mempresentasikan tulisannya satu persatu.
4. Setelah seorang mahasiswa selesai mempresentasikan, dosen dan mahasiswa lainnya memberikan komentar terhadap tulisan tersebut, dan begitu seterusnya.

25 *In'ikâs al-Maudlû'*

(Refleksi Objek)

Untuk tema bacaan yang dapat disampaikan di luar kelas, maka strategi ini sangat cocok dipergunakan. Strategi dapat menjadi eksperimen menarik bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi objek langsung tersebut lewat kaca matanya.

Langkah-langkah :



1. Tahap persiapan :

Dosen menyediakan gambar atau mengajak mahasiswa keluar kelas untuk melihat langsung obyek yang akan ditulis (upayakan objek yang disajikan sesuai dengan tema pembelajaran).

2. Tahap pelaksanaan :

- Mahasiswa diminta memperhatikan gambar atau obyek langsung.
- Mereka diminta menulis tentang gambar atau obyek langsung tersebut secara runtut dan logis.
- Secara perorangan, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasil tulisannya dan dosen meminta alasan terhadap tulisannya tersebut.
- Pembelajaran diakhiri dengan klarifikasi dari dosen.

26 Mafâ Mudzâkarah Muwajjahah

(Melengkapi Teks Terstruktur)

Dalam strategi ini, dosen hendaknya telah menyiapkan bagan atau skema yang dapat membantu mahasiswa membuat catatan-catatan kecil dari materi yang akan disampaikan. Ada banyak pola untuk strategi ini, salah satunya adalah mengisi titik-titik.

Langkah-langkah :



1. Dosen membacakan teks wacana secara lengkap, mahasiswa diminta menyimak dengan baik.
2. Mahasiswa diberi teks wacana yang tidak lengkap (mengandung titik-titik) dan mereka diminta untuk melengkapi teks tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil istima'. Misalnya:

صلاح الدين الأيوبي (1) وقائد عظيم. عاش يحب العمل (2) فى سبيل الله، فكان يعمل مع (3) بيده ويساعدهم. وقد عرفه الناس بالرحمة مع (4) جاءت اليه (5) من بلاد الأعداء تبيكى، فسألها عن السبب: فقالت المرأة ان بعض الناس (6) ولدها. فأمر جنوده أن (7) عنه حتى وجده، وسلموه الى أمه، فشعرت (8) ودعت لصلاح الدين، وشكرته على عمله (9) وأعلنت (10)

Teks diatas akan sempurna bila dilengkapi kata-kata :

- | | | | | |
|-----------|------------|-------------|-----------|-------------|
| 1. مجاهد | 2. والجهاد | 3. جنوده | 4. أعدائه | 5. امرأة |
| 6. أذنوا. | 7. يبحثوا. | 8. بالسعادة | 9. الطيب | 10. اسلامها |

E. STRATEGI PEMBELAJARAN KOSAKATA (MUFRADAT)

Kosakata merupakan bagian yang pokok dalam mempelajari bahasa, karena hakekat bahasa adalah sekumpulan kosa kata (اللغة مجموعة من المفردات). Oleh karena itu sebelum membicarakan tentang strategi pembelajaran kosa kata perlu memperhatikan dasar-dasar pengajaran mufradat /kosa kata yaitu:

- 1) Azas hemat. Guru harus menghemat penggunaan kosa kata sesuai dengan kemampuan siswa yaitu berupa kata-kata yang diperlukan saja.
- 2) Azas konteks. Mufradat harus disampaikan dalam konteks (dimasukkan dalam kalimat) yang sebelumnya difahamkan terlebih dahulu melalui gerakan atau media pengajaran seperti gambar, sampel dan sebagainya, bukan melalui terjemah.
- 3) Azas pilihan dan gradasi. Mufradat yang diajarkan harus dipilih berdasarkan skala prioritas dan menganut azas gradasi dari yang mudah kepada yang sulit. Misalnya: mengajarkan topik المكتبة maka lebih dahulu mengajarkan kosa kata استعارة كتاب, قراءة الكتب, رف الكتاب dari pada استعارة الكتب, فهرس البطاقات sebab kosa kata dapat diklasifikasi menjadi 3: مستبعدة, ثانوية, مفردات أساسية (kosa kata utama, sekunder dan kosakata yang sedikit kaitannya dengan topik). Adapun mengajarkan kosa kata tersebut dapat menggunakan beberapa strategi berikut :

لن ترجع الأيام التي مضت ولتنتظر نفس ما قدمت لغد

"Hari kemarin telah mati, hari ini dalam pengendalian, dan esok hari belum lahir. Anda adalah produk waktu. Jadikan waktu itu sebagai ketaatan, yang memberikan imbal balik yang menguntungkan".

27 *Al-Kalimât al-Mutaqâthi'ah*

(Teka Teki Silang)

Strategi ini dapat digunakan untuk lebih memantapkan penguasaan kosa kata dari teks wacana yang telah dipelajari mahasiswa. Ia dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang berlangsung.

Langkah-langkah :



1. Dosen menentukan kata kunci, terminologi atau nama-nama yang berhubungan dengan teks wacana yang telah dipelajari. Kemudian membuat pernyataan yang jawabannya mengarah pada kata-kata tersebut.
2. Dosen membuat kisi-kisi yang dapat diisi dengan kata-kata yang telah dipilih (jumlah kotak mendatar dan menurun disesuaikan dengan jumlah huruf).
3. Mahasiswa diminta untuk mengisi secara perorangan atau kelompok dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

الرأسى :

الأفقى :

- | | |
|--------------------|------------------------------------|
| 1. من أعمال الطلاب | 1. فعله الانسان عندما اراد ان يدخل |
| 2. ضد "صعب" | 2. مر عليه الانسان على النهر |
| 3. وغيرها | 3. زيادة الخير |

4. Batasi waktu mengerjakan.
5. Beri reward bagi mahasiswa yang dapat mengerjakan dengan cepat dan benar.

28 *Al-Kalimât al-Musalsalah*

(Kata Beruntun)

Strategi pembelajaran ini bertujuan agar mahasiswa mempunyai perbendaharaan kata yang bervariasi, dan mampu pula merangkainya dengan tepat dalam struktur kalimat bahasa Arab.

Langkah-langkah :



1. Atur tempat duduk mahasiswa dalam formasi lingkaran dan dosen mengambil salah satu kursi dalam lingkaran tersebut.
2. Dosen menyebutkan sebuah kata misalnya: شاهد . maka mahasiswa disebelahnya harus meneruskan kata lainnya misalnya:

شاهد محمد
3. Mahasiswa ke 3 meneruskan dengan kata التليفزيون sehingga menjadi :

شاهد محمد التليفزيون

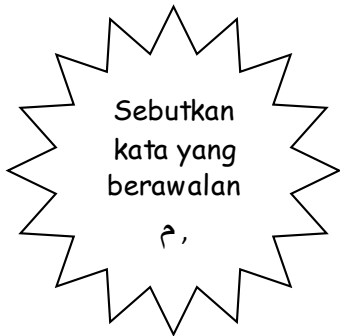
 dan seterusnya.
4. Usahakan rangkaian kalimat tidak terputus.

29 *Ta'bîr al-Kalimât al-Alfâbi'iyah*

(Ekspresi Kata)

Tujuan strategi ini, hampir sama dengan strategi al-kalimah al-Musalsalah, namun ia lebih fokus pada kemampuan mahasiswa memproduksi kata dengan cepat dalam waktu yang relatif singkat.

Langkah-langkah :



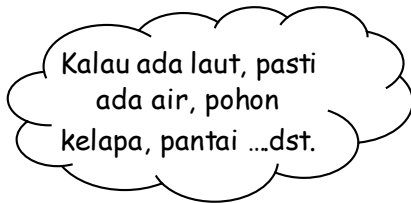
1. Tempat duduk mahasiswa dalam formasi lingkaran dan dosen mengambil salah satu kursi di dalamnya.
2. Dosen menyebutkan sebuah kata dengan menentukan kategorinya yaitu isim atau fiil. Misalnya: **عنب** (anggur) (katagori isim sehingga seterusnya harus isim) maka mahasiswa berikutnya harus menyebutkan kata yang awal hurufnya adalah **ب** misalnya: **بدنجان** (terong).
3. Mahasiswa ke 3 meneruskan dengan membuat kata baru yang berawalan huruf **ن** misalnya : **ناموس** (nyamuk) dan seterusnya.
4. Strategi ini bisa menggunakan pola lain, misalnya dosen menyebutkan 1 huruf misalnya huruf **م**, mahasiswa diminta untuk menyebutkan 1 kata yang berawalan huruf **م** misalnya: **موز**, **منجا**, **مبنى**, **مائة** dan seterusnya.

30 *'Ardl al-Shuwar*

(Eksplorasi Kata Lewat Gambar)

Ini adalah strategi yang dapat mendorong mahasiswa untuk bereksplorasi dengan berbagai perbendaharaan kata yang terkait dengan objek maupun gambar.

Langkah-langkah :



1. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
2. Dosen menunjuk obyek tertentu misalnya gambar laut (بحر).
3. Masing-masing kelompok diminta untuk mengidentifikasi obyek atau gambar tersebut dan menyebutkan sebanyak-banyaknya kata-kata yang berkaitan dengan obyek atau gambar tersebut. Misalnya gambar laut dengan kata-kata: ماء (air) شاطئ (tepi-pantai) , نارجيل (pohon kelapa), dan sebagainya.
4. Kelompok yang paling banyak menyebutkan kata yang berkaitan dengan obyek/gambar tersebut, diberi reward sebagai pemenang lomba.

31 *Al-Kalimah al-Gharibah Takhruj*

(Mengeluarkan kata-kata Asing)

Cermat adalah modal pokok yang harus dimiliki dalam strategi ini. Karena dalam strategi ini, mahasiswa dituntut untuk lebih teliti dalam menelaah kalimat. Strategi ini sebenarnya merupakan pengembangan dari strategi *Ikhtiyar al-Kalimat*. Keduanya dapat diintegrasikan dalam satu sesi, bila waktu memungkinkan.

Langkah-langkah :



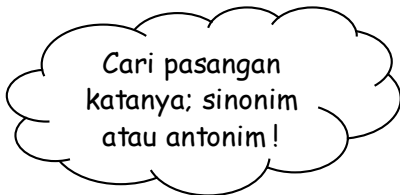
1. Sediakan 10–15 kumpulan kata yg bervariasi, dimana tiap kumpulan kata tersebut terdapat satu kata yang tidak sejenis, contoh:
حصان – بقرة – فأر – سكين – سمكة
أحضر – أكبر – أزرق – أحمر – أصفر
طبق – فول – تفاحة – عسل – برتقال
2. Minta mahasiswa mencatat kumpulan kata itu dan mengeluarkan kata asing (kata yang tidak sejenis) dari padanya.
3. Minta salah seorang atau dua orang mahasiswa untuk maju dan menunjukan kalimat yang asing itu, sambil menjelaskan sebabnya.
4. Tanya mahasiswa selain keduanya untuk meng-*crosscheck* jawaban beserta argumentasinya (Dosen hendaknya tidak menunjukan jawaban yang benar, sebelum tuntas solusi yang ditawarkan seluruh mahasiswa di kelas).
5. Bila waktu yang ditentukan tidak memadai, sedang belum ada jawaban yang tepat, barulah dosen memberi klarifikasi atasnya.

32 *Kalimah Mujawizah*

(Kata Berpasangan)

Strategi ini cocok bagi mahasiswa untuk mengetahui kata-kata majemuk dalam bahasa Arab dengan cepat dan tepat.

Langkah-langkah :



1. Langkah Persiapan:

Dosen mempersiapkan kata yang mempunyai sinonim atau antonim sejumlah mahasiswa yang ada, misalnya :

نظيف, وسخ, كثير, قليل, كبير, صغير

dan sebagainya. Kata-kata tersebut ditulis di atas potongan kertas yang digulung seperti kertas arisan.

2. Langkah Pelaksanaan:

- Bagikan kepada masing-masing mahasiswa sepotong kertas yang sudah digulung tersebut
- Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 diminta untuk membaca isi kertas tersebut dengan suara nyaring.
- Masing-masing anggota kelompok 2 diminta mencari pasangannya masing-masing.

F. STRATEGI PEMBELAJARAN GRAMATIKA (QAWA'ID AL-NAHW WA AL-SHARF)

Para pakar bahasa menyatakan bahwa mempelajari gramatika bukanlah merupakan tujuan, tetapi merupakan media untuk mengevaluasi kalam dan kitabah seseorang وسيلة التقويم. Namun demikian masih banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan gramatika dengan tidak mengacu pada tujuan tersebut. Peserta didik dituntut untuk menghafal kaidah-kaidah dengan urutan secara tradisional yang terdapat dalam keseluruhan kitab *nahwu* dan *sharaf* tanpa melihat kebutuhan peserta didik atau tanpa ada kaitannya dengan dengan pelajaran *ta'bîr* atau *muthâla'ah*. *Wa al-Hasil*, peserta didik hanyalah menguasai struktur bahasa Arab, tanpa tau cara mengimplementasikannya secara praksis.

Pada perkembangan terkini, pengajaran gramatika mulai berubah pola ajar dengan mengaitkannya dengan kebutuhan riil bahasa keseharian peserta didik yaitu berkisar pada pola-pola (*uslûb*) yang digunakan dalam teks wacana, teks *istima'* atau membahas kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil karangan peserta didik, baik kesalahan individual atau kesalahan umum (*common mistakes*). Pengajaran gramatika dengan berdasarkan kebutuhan ini (القواعد على الاساس الوظيفي) dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh peserta didik, terutama agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menulis dan berbicara. Pola terakhir ini mendorong peserta didik untuk belajar qawaid secara sungguh-sungguh dan memiliki akses langsung bagi peserta didik dalam menentukan kata, menyusun kalimat serta meniadakan hal-hal yang dianggap tidak penting dalam komunikasi kesehariannya.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam mengajarkan gramatika adalah sebagai berikut:

33 *Musykilât al-Thullâb*

(Problematika Siswa)

Strategi pembelajaran ini dapat mengakomodasi kebutuhan dan harapan seluruh mahasiswa, hingga mahasiswa yang pemalu sekalipun, karena ia memberi peluang kepada mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari gramatika yang telah diajarkan.

Langkah-langkah :

Pertanyaanku
buaanyak
sekali, tapi aku
malu... Untung
ada strategi ini



1. Mahasiswa diminta untuk membuat pertanyaan tentang gramatika yang belum difahami pada potongan kertas yang telah disediakan.
2. Setelah semua selesai membuat pertanyaan, mereka diminta untuk menyerahkan pertanyaan tersebut kepada teman di samping kirinya untuk dibaca dan diberi tanda cek list (✓) jika ia juga ingin mengetahui jawabannya. Jika tidak berikan langsung pada teman berikutnya.
3. Kertas pertanyaan tersebut terus bergulir sampai kembali kepada pemiliknya. Kemudian dihitung tanda cek list yang ada pada kertas tersebut.
4. Tanda cek list yang paling banyak adalah yang mendapatkan prioritas jawaban, kemudian yang lebih sedikit dan seterusnya hingga akhir perkuliahan.
5. Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dapat dijawab pada pertemuan berikutnya.

34 *Istintâjiyyah*

(Induksi)

Pola pembelajaran ini dapat disampaikan dengan strategi modifikasi *lecturing* (ceramah), sehingga mahasiswa dapat tetap konsentrasi mengamati berjalannya materi, sambil diselingi dengan berbagai contoh untuk pemantapan materi.

Langkah-langkah :



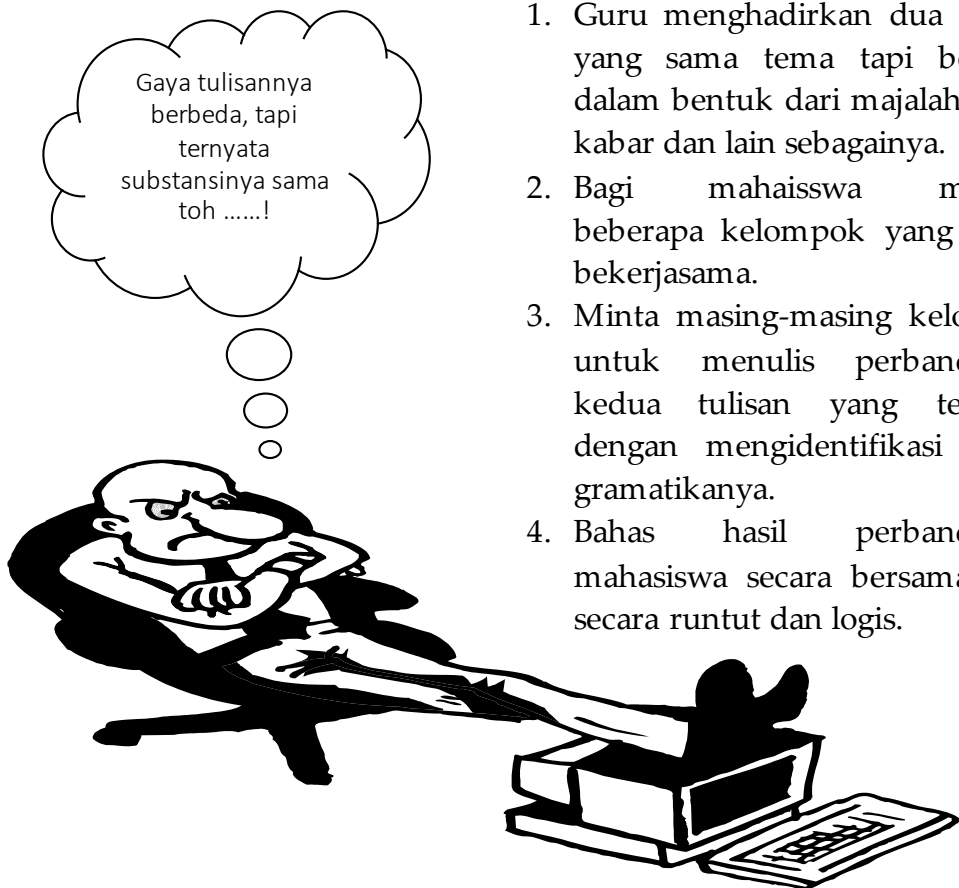
1. Dosen memberikan contoh-contoh kalimat dengan pola tertentu misalnya: **مبتدأ مؤخر**
 1. الأشجار في البستان
 2. احمد في الفصل
 3. في البستان أشجار
 4. في الفصل احمد
2. Dosen menjelaskan kalimat no. 1 dan 2, mahasiswa diminta untuk memperhatikan isim yang ada di awal kalimat yang bergaris bawah. Isim-isim tersebut adalah muftada', sedangkan khobarnya adalah kata-kata yang sesudahnya.
3. Mahasiswa diminta untuk memperhatikan dan membandingkannya dengan contoh no. 3 dan 4.
4. Setelah mahasiswa dapat mengidentifikasi perbedaan kedua kelompok contoh tersebut, maka dijelaskan bahwa kata-kata yang terletak di belakang adalah muftada' muakhar dan yang didepan adalah khabar muqaddam.
5. Dan untuk pemantapan, mahasiswa diberi contoh-contoh lain dengan pola yang sama.

35 *Muqâranat al-Nash*

(Membandingkan Teks)

Teknik pembelajaran ini bertujuan agar mahasiswa dapat membandingkan dua model tulisan yang berbeda bentuk, namun sama tema bahasan. Kajian ini lebih difokuskan pada unsur gramatika bahasanya.

Langkah-langkah :



36 *Tahlil al-Akhtha'*

(Menganalisa Kesalahan)

Strategi yang menuntut adanya kecermatan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisa kesalahan pada tatabahasa Arab. disamping menghadirkan pembenaran atas kesalahan tersebut.

Langkah-langkah :



1. Strategi ini digunakan setelah dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis karangan pendek sesuai dengan tema yang diajarkan.
2. Setelah tugas dikoreksi, dosen hendaknya mengidentifikasi dan mengklasifikasi mana yang merupakan kesalahan umum dan berfrekuensi tinggi (*Common mistakes*). Serta mana yang merupakan kesalahan individual (yang melakukan kesalahan tersebut jumlahnya sedikit, atau mungkin hanya 1 orang).
3. Minta mahasiswa secara bersama-sama untuk menganalisa kesalahan tersebut dimulai dari yang berfrekuensi tinggi.
4. Dosen kemudian menjelaskan letak kesalahannya dan pembetulannya. Jika diperlukan, dosen menjelaskan qawaid yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dianalisa.

37 *Ikhtiyâr al-Jumal*

(Pemilihan Kalimat)

Strategi yang membutuhkan kejelian mahasiswa untuk dapat memilah antara kalimat yang salah dan kalimat yang benar. Strategi ini dapat berguna untuk menggugah *sence of language* mahasiswa terhadap struktur kalimat bahasa Arab.

Langkah-langkah :

Ingat pilih dan pilah kalimat yang benar dari kalimat yang salah !

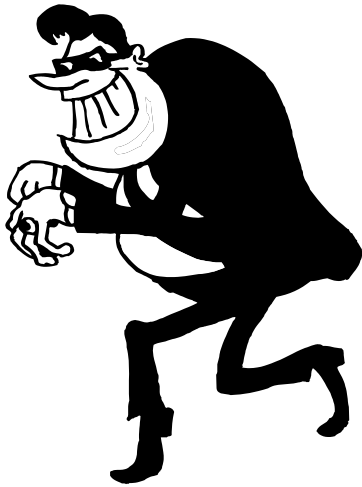


Kalimatnya yang salah, atau akunya yang salah he... he..

1. Untuk tahap persiapan, dosen hendaknya membuat sejumlah kalimat dalam potongan-potongan kertas. Kalimat-kalimat tersebut ada yang susunan gramatiknya benar dan ada yang salah. Kemudian kalimat-kalimat tersebut dicampur.
2. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi sekitar 10 – 20 kalimat yang salah dan yang benar. Misalnya:
 1. الساعة الان عشرة.
 2. يا على, فى أي مسجد تصلى ؟
 3. الطالبة يقرأ المجلة .
 4. أين تذهبين يا أحمد ؟.
 5. لماذا تقرأ صحفا كثيرة يا على ؟
 6. هل المدرسة بعيد عن البيت ؟
 7. المسلم يصوم فى شهر رمضان.
 8. نحن نتكلم اللغة العربية فى الجامعة.

9. أُمى تذهبين الى السوق.

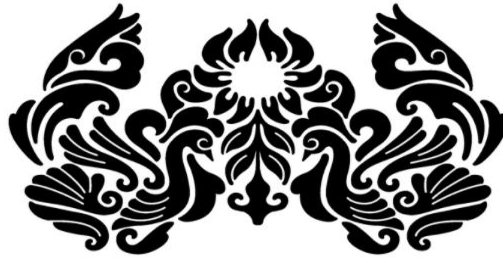
10. هن يعملن الواجب المنزلى.



3. Mahasiswa diminta untuk memilah kalimat yang benar dari kalimat yang salah.
4. Dosen memeriksa hasil kerja mahasiswa. Jika ada yang salah letak, maka dosen menanyakan alasan mengapa ia meletakkan kalimat tersebut pada posisi itu.
5. Akhiri pembelajaran dengan mendiskusikan kalimat-kalimat yang salah dan bagaimana membetulkannya.

النجاح فى الحياة ليس مقصورا على النوابغ دون غيرهم

"Kesuksesan tidak mengenal garis keturunan dan gelar. Siapa saja yang memiliki semangat yang tinggi, jiwa yang selalu ingin tahu akan memperolehnya dengan mudah".



BAB IV

PERMAINAN & BERBAGAI MODIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Adalah sebuah realitas bahwa mahasiswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada pula yang senang untuk mempraktekannya secara langsung. Inilah yang sering disebut dengan *learning style* (gaya belajar). Untuk dapat membantu mahasiswa dalam belajar secara maksimal sesuai dengan kecenderungan mereka, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan (Hisyam zaeni, dkk.: 2002, xv). Variasi strategi pembelajaran yang disinergikan dengan berbagai modifikasi dan media permainan pembelajaran bahasa Arab sangatlah penting untuk menyentuh jiwa kemandirian mereka dan sebagai alternatif pula untuk menghilangkan kejemuhan dalam belajar.

Dengan pengayaan strategi pembelajaran, mahasiswa secara aktif dapat menggunakan sel-sel otak mereka untuk turut serta memecahkan persoalan, menemukan ide pokok dari materi perkuliahan, dan tentu saja secara aktif akan mendominasi aktifitas pembelajaran. Dan dengan media permainan, motivasi intrinsik mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab yang selama ini tidak terasah, bahkan mungkin tenggelam karena berbagai kondisi,

dapat tercerahkan kembali melalui media yang menarik ini (Machmudah, 2003 : 138). Dengan cara ini, akan terciptalah suasana yang lebih menyenangkan dan membisakan karena hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Dari sisi dosen sendiri, sebagai penyampai materi, pengayaan variasi strategi pembelajaran dan media permainan bahasa akan sangat membantu mereka di dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Karena filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa, akan tetapi bagaimana dapat membantu mahasiswa supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka dosen tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran, namun ia hanyalah fasilitator yang memfasilitasi mahasiswa didiknya untuk mencerna materi lewat daya kreatifitasnya sendiri.

A. MEMAHAMI PERMAINAN BAHASA

Apa dan bagaimana sebenarnya permainan itu dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, implisit bahasa Arab ? Permainan berasal dari kata "main" yang berarti pula perbuatan untuk menyenangkan hati. Sedangkan dalam konteks bahasa, permainan berarti pula "suatu aktifitas untuk memperoleh suatu ketrampilan berbahasa tertentu dengan cara yang menggembirakan" (Soeparno : 1987, 61). Dari pemaknaan tersebut dapat dipahami, bahwa permainan bahasa mempunyai tujuan ganda; disamping untuk memperoleh kegembiraan, juga untuk melatih ketrampilan berbahasa tertentu.

Dalam permainan bahasa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni : (a) permainan bukanlah tujuan pembelajaran, namun ia hanyalah sarana pembantu untuk mencapai tujuan, karena ia dapat mencairkan kejenuhan dan menyegarkan kerja otak dalam pembelajaran bahasa, sehingga pada gilirannya dapat menyempurnakan materi bahasa yang

diajarkan, dan (b) Permainan bahasa tidak hanya cocok diterapkan bagi anak-anak semata, namun juga dapat dipergunakan untuk orang dewasa.

Berangkat dari kedua prinsip dasar permainan bahasa di atas, dapat dipahami petunjuk-petunjuk umum yang harus dipegang teguh dalam memilih dan melaksanakan permainan bahasa yakni sebagaimana berikut : (a) Pengajar harus mampu menentukan batasan yang jelas yang memungkinkannya memilih permainan bahasa yang sesuai, (b) Pengajar harus mampu mengkondisikan kelas sehingga tidak menimbulkan suasana pembelajaran yang menyimpang, (c) Pengajar harus memperhatikan tujuan bahasa, tata bahasa dan model-model bahasa yang diselaraskan dengan materi yang akan diajarkan, (d) Permainan bahasa harus sesuai dengan tingkatan pengajaran, kemampuan berpikir siswa, dan alokasi waktu yang tersedia, (e) Jika permainan bahasa membutuhkan persiapan yang khusus, maka sebaiknya persiapan itu selesai sebelum permainan dilaksanakan, dan (f) Sebelum permainan dimulai, pengajar hendaknya yakin bahwa siswa telah memahami tata cara pelaksanaan permainan (Salim : 1991, 16).

B. BERBAGAI STRATEGI MENYENANGKAN DALAM PERMAINAN BAHASA

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada beberapa permainan bahasa yang kondusif untuk diterapkan, yakni sebagaimana berikut:

الجد بالجد والحرمان بالكسل

"Diri kita adalah musuh sekaligus aset yang paling berharga yang kita miliki. Menjadi aset berharga, bila kita mampu mengembangkan sikap positif dalam menanggapi realitas. Dan menjadi musuh, bila hanya terjerat oleh kacamata penegasian atas kompleksitas kehidupan.

Tergantung pada mana yang akan kita pilih!"

38 *Risâlah Mahmûsah*

(Kalimat Berbisik)

Strategi ini berguna untuk mengasah kemampuan menyimak dan menghafal mahasiswa. Strategi ini akan lebih efektif bila menggunakan media *head phone*.

Langkah-langkah :



1. Bagi mahasiswa menjadi dua kelompok.
2. Kondisikan tempat duduk tiap kelompok berjajar ke belakang.
3. Tiap anggota kelompok dari yang paling depan mengambil kertas yang telah tertulis kalimat yang relatif panjang untuk dihafal dan dibisikkan ke temannya. (Penentuan kalimat tergantung pada tingkat hapalan mahasiswa). Misalnya :

لا تنسى احضار حقيبتى التي نسيتها فى بيتك. فيه اوراق هامة. سأنتظرك فى الثالثة جانب سور بيتى الخلفى

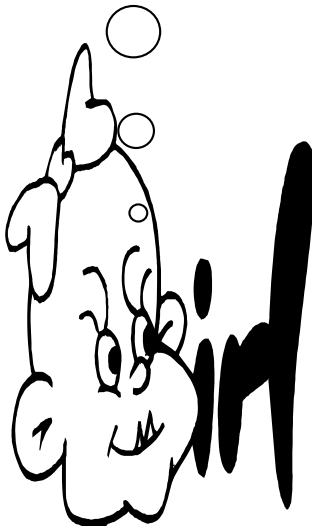
4. Beri mahasiswa terdepan waktu yang memadai untuk mengingat, kemudian suruh mahasiswa tersebut menyampaikan isi kertas dengan cara berbisik ke teman di belakangnya (usahakan mahasiswa lain tidak mendengar bisikan tersebut). Begitu seterusnya secara bergiliran. Hingga mahasiswa di deretan terakhir.
5. Mahasiswa di deret terakhir diminta menuliskan apa yang di dengarnya ke papan tulis dan membaca tulisan tersebut, Kemudian bandingkan hasil akhir yang dapat di dengar dengan kertas yang asli.
6. Bila terdapat perbedaan, klarifikasi kesalahan tersebut dan akhiri perkuliahan dengan memberi penjelasan akan hikmat yang dapat ditarik dari permainan ini.

39 *Takallam bi al-As'ilah*

(Memproduksi Pertanyaan)

Strategi ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kalangan mahasiswa ajar, khususnya di awal perkuliahan. Karena strategi ini memotivasi mahasiswa untuk mengelaborasi berbagai pertanyaan yang terkait dengan preposisi yang disampaikan.

Langkah-langkah :



1. Jelaskan aturan permainan, bahwa mahasiswa diminta untuk mengutarakan berbagai macam pertanyaan yang berkesinambungan, terkait dengan pernyataan yang akan diutarakan oleh dosen (mahasiswa yang telah ditunjuk untuk membuat pernyataan).
2. Lontarkan satu pernyataan. Misalnya :
رأيت أمس صديقاً قديماً.
3. Minta mahasiswa untuk bertanya sebanyak-banyaknya. Misalnya :
ت 1 : أين رأيتَه ؟
م : جاء الى منزلي
ت 2 : هل تناولتما الغداء ؟
م : نعم.
ت 3 : من أعد الطعام ؟
4. Akhiri perkuliahan dengan memberi penjelasan tentang bagaimana membuat pernyataan yang baik, sesuai kaidah bahasa Arab fusha.

40 *Musâbaqah fi al-Ma'lûmât*

(Cerdas Cermat)

Strategi ini dapat melahirkan persaingan yang sehat bagi mahasiswa dalam menggapai pengetahuan serta dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam suasana yang menyenangkan, setelah mengalami kejemuan dalam pembelajaran.

Langkah-langkah :

Cerdas cermat kok adu otot, adu otak dong !



1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok diminta membaca teks yang sama misalnya teks yang berjudul:⁹

الراعى والذئب وأهل القرية

2. Masing-masing kelompok diminta membuat 2 pertanyaan yang berkaitan dengan teks.
3. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan tersebut harus dijawab oleh kelompok lainnya dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Penanya</u>	<u>Penjawab</u>	<u>Penilai</u>
Kel. 1	Kel. 2	Kel. 3
Kel. 2	Kel. 3	Kel. 1
Kel. 3	Kel. 1	Kel. 2

4. Akhiri perkuliahan dengan memberikan komentar terhadap pertanyaan dan jawaban mahasiswa.

⁹ Al-'Arabiyah li al-Nasyi 'in jilid 4, hal 161.

41 *Al-Qashash al-Khayâliyah*

(Berimajinasi Lewat Gambar)

Strategi ini tepat digunakan untuk menstimulasi refleksi mahasiswa atas gambar-gambar serta objek yang ada di sekitarnya. Dalam strategi ini mahasiswa dituntut memiliki ide dan gagasan yang segar untuk menghubungkan antar objek dalam gambar tersebut menjadi suatu wacana yang menarik.



Langkah-langkah :

1. Persiapkan 10 sampai dengan 20 gambar dan tempelkan gambar tersebut di dinding kelas. Siapkan pula beberapa objek atau benda-benda yang dipandang berhubungan dengan gambar-gambar tersebut.
2. Minta mahasiswa untuk mengidentifikasi gambar tersebut dengan menghubungkannya dengan benda-benda yang ada.
3. Beri waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk dapat berimajinasi untuk menemukan ide yang nanti diharapkan dapat dituangkan dalam bentuk sebuah narasi.
4. Minta mahasiswa menulis narasi yang runtut, logis dalam waktu yang sudah ditentukan dari abstraksi gambar dan objek tadi.
5. Minta mahasiswa membacakan hasil tulisannya dan mahasiswa lainnya mengkritisi tulisan tersebut dari berbagai sisi; segi tata bahasa dan korelasi yang ditayangkannya.
6. Akhiri pembelajaran dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan umum dalam tulisan mahasiswa (*common mistakes*).

42 *Taqdîm al-Awlawiyyat*

(Skala Prioritas)

Strategi ini tepat digunakan untuk menstimulasi refleksi mahasiswa atas nilai-nilai, gagasan dan pilihan kegiatan yang ada dalam kehidupan.

Langkah-langkah:



1. Buatlah suatu topik yang mengarah pada rangkaian sistematis tentang suatu gagasan, misalnya tentang: *الاعمال اليومية*
2. Buat rangkaian kegiatan, nilai, atau gagasan secara terpisah dalam beberapa lembar kertas sesuai runtutan kegiatan tersebut, sebagaimana contoh berikut :
 - (1) استيقظت من النوم صباحا مبكرا
 - (2) ذهبت الى الحمام لأتوضأ ثم اصرلى
 - (3) ارتديت الزي المدرسى (4)
 - تناولت الفطور (5) ذهبت الى المدرسة , و غيرها ...
3. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mendapat kertas yg berisi rangkaian kegiatan yang terpisah tersebut, yang telah dikocok secara acak.
4. Minta setiap kelompok mahasiswa untuk merangking sesuai prioritas kegiatan.
5. Minta satu kelompok mahasiswa untuk menampilkan hasilnya dipapan tulis dan mahasiswa lain menanggapi.
6. Beri komentar & klarifikasi.

43 *'Ardl al-Akhtha' bi al-Ashâbi'*

(Menunjukkan Kealahan)

Strategi ini sangat menarik bila digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, disamping menantang mahasiswa untuk terus memperbaiki kesalahannya dan mencari tau letak kesalahannya.

Langkah-langkah :



1. Mahasiswa diberi teks pendek yang tidak berharakat.
2. Mereka diminta membaca nyaring teks tersebut satu persatu.
3. Dosen menandai kesalahan bacaan mahasiswa dengan isyarat tangan (satu kesalahan satu jari) demikian seterusnya, sehingga mahasiswa yang lain dapat mengetahui kesalahan temannya. Dan berusaha memperbaiki kesalahan lewat ritme jari yang diisyaratkan dosen tersebut.
4. Setelah beberapa mahasiswa membacanya, akhiri perkuliahan dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa.

44 *Al-Ta'bîr 'an al-Nafs*

(Refleksi Diri)

Ini adalah teknik yang menarik agar mahasiswa dapat menilai dan mendeskripsikan dirinya sendiri dalam waktu yang relatif terbatas, disamping tentu saja mengenal performensinya sendiri lewat gambar yang dibuat.

Langkah-langkah :

Mau gambar diri sendiri ah!



1. Siapkan kertas kosong untuk sejumlah mahasiswa.
2. Minta mahasiswa untuk menggambar dirinya sendiri (beri rentang waktu yang memadai);
3. Minta mahasiswa mengeksplorasi gambar yang telah dibuatkan lewat tulisan, Misalnya, tentang apa yang ia lakukan dalam gambar itu, bagaimana performensinya, dan lain sebagainya.
4. Minta Mahasiswa untuk menukar tulisan dan gambarnya ke teman sebelahnya sambil bercerita tentang relevansi gambar dan isi narasi tulisannya.
5. Teman sebelahnya melaporkan kesan masing-masing.
6. Akhiri perkuliahan dengan memberi refleksi atas pembelajaran yang telah dilalui

45 *Ikhrâj al-Kalimah*

(Mengklasifikasi Kata)

Strategi ini digunakan untuk menindak lanjuti pembelajaran teks wacana. Fungsinya untuk lebih mendalami tentang karakteristik dan klasifikasi suatu kata. Sebagai suatu kegiatan kolaboratif, strategi ini menuntut pemahaman mahasiswa akan gramatika bahasa Arab

Langkah-langkah :



1. Dosen membuat potongan kertas yang diisi dengan macam-macam kata; *fi'il* (madhi, mudhori', dan amar), *isim* dan *huruf*, kemudian dibagikan pada mahasiswa.
2. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk mempelajari teks wacana yang ditentukan dan mengklasifikasikan kata-kata dalam teks tersebut dengan yang telah ditentukan oleh dosen (kategori diumumkan terlebih dahulu).
2. Setelah diberi alokasi waktu yang cukup untuk mengumpulkan kategori yang diperintahkan, mahasiswa diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.

46 *Al-Jumal al-Muttashilah*

(Kalimat Berantai)

Strategi ini dapat digunakan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran gramatika. Tujuan strategi ini adalah agar mahasiswa dapat melakukan pengayaan kalimat dengan struktur kalimat yang benar.

Langkah-langkah :



1. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok kecil. (kondisikan mereka untuk duduk berurutan).
2. Bila materi pembelajaran berkait dengan *جملة اسمية* misalnya, maka dosen menyebutkan 1 kalimat dengan pola jumlah ismiyah misalnya: *هذا كتاب*
3. Kelompok 1 diminta untuk meneruskan kalimat tersebut dengan pola yang sama, misalnya: *هو كتاب اللغة العربية*
4. Kelompok 3 meneruskan kalimat tersebut misalnya *لونه أحمر* , dan seterusnya.
5. Akhiri pembelajaran dengan menganalisa bentuk-bentuk kalimat yang telah disampaikan misalnya tentang macam-macam *mubtada'* dan *khobar* tersebut (terdiri dari kata apa saja dsb).

47 *Taqwin al-Jumal*

(Menyusun Kalimat)

Strategi ini dapat diterapkan baik secara individual maupun kelompok. Ia adalah strategi yang bertujuan agar mahasiswa dapat dengan mudah, senang dan bergairah dalam menerapkan kata sambung pada struktur kalimat yang tersedia.

Langkah-langkah :

Kartu kalimatnya diacak dulu ah



Dosen membuat potongan-potongan kertas (semacam kartu) dan ditulis di dalamnya masing-masing sebuah kalimat.

2. Mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah kartu yang telah disiapkan, misalnya: 5 kartu berarti 5 kelompok.
3. Masing-masing kelompok diminta untuk memasangkan kalimatnya dengan kelompok lainnya dengan menambahkan kata sambung. Misalnya 5 kartu tersebut masing-masing berisi kalimat sebagai berikut:

1. لم أستطع النوم داخل الغرفة
2. الحر كان شديدا
3. اسمع أذان الصبح
4. أذهب الى الحمام لأتوضأ
5. أقرأ القرآن

Bila disambung, akan diimbuhi dengan kata :

لم أستطع النوم داخل الغرفة لأن الحر كان شديدا جدا و حينما اسمع أذان الصبح, أذهب الى الحمام لأتوضأ ثم أقرأ القرآن.

4. Akhiri pembelajaran dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh mahasiswa.

48 *Ihtirâs Min al-Akhtha'*

(Menghindari Kesalahan)

Strategi ini merupakan pengembangan dari metode sebelumnya, *Tahlil al-Akhtha'*. Ia adalah salah satu cara yang paling efektif dalam membantu mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa kritis dalam menanggapi segala bentuk pernyataan.

Langkah-langkah :



1. Jelaskan aturan permainan, dimana mahasiswa hendaknya mengangkat tangannya demi kritisi pernyataan yang salah dari apa yang dilontarkan dosen, baik dari segi logika pembahasan ataupun dari segi struktur bahasanya.
2. Beri kesempatan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan kemampuan bicara mereka di dalam ataupun di luar kelas (di rumah), sebelum permainan ini dilaksanakan.

3. Pernyataan disampaikan secara deklamasi untuk seluruh mahasiswa. Misalnya :

المعلم : ذهبت أمس الى المدينة و شاهدت سيارة
مدهشة كان لهاست أرجل و تمشي.....

الدارس : هذا خطأ. ليس للسيارة أرجل

المعلم : هذا صحيح. سأستمر الكلام .. بيروت

عاصمة العراق

الدارس : لا. بغداد عاصمة العراق

49 *Iqâmat al-Haflât*

(Menyelenggarakan Acara Formal)

Strategi ini pada dasarnya merupakan kepanjangan dari strategi *Tamtsiliyyah*. Ia merupakan sebuah aktifitas pembelajaran yang terencana, dirancang untuk mencapai kemampuan berperan dan berbahasa Arab aktif mahasiswa sebagaimana lakon dan bahasa yang dipergunakan oleh para *native speaker*-nya.

Langkah-langkah :



1. Pilihlah satu topik pembahasan yang terkait dengan memontum hari-hari besar Islam, misalnya tentang *haflah Isra' Mi'roj*.
2. Dosen menjelaskan aturan main yang harus dikerjakan mahasiswa. Mahasiswa diminta untuk memerankan peran yang ada dalam sebuah *haflah*, misalnya: menjadi pembawa acara, pembaca al-Qur'an dan sari tilawahnya, panitia pelaksana, tokoh masyarakat yang memberi sambutan dan lain-lain.
3. Mahasiswa diminta untuk menjalankan peran dan mengekspresikan dialek prosesi *haflah* dengan bahasa Arab yang fasih dan sesuai makhrajnya.
4. Setelah acara selesai, lakukan evaluasi secara bersama-sama, atas peran yang telah dimainkan dan dialek yang dipergunakan.

50 *Nubu'ât al-Ashdiqâ'*

(Memprediksi Teman)

Strategi ini salah satu cara yang paling efektif dalam membantu mahasiswa untuk saling mengenal satu sama lain. Strategi ini juga dapat menjadi satu eksperimen menarik pada pertemuan pertama dari suatu perkuliahan, sambil terus konsentrasi memperdalam bahasan tentang *dhamîr*.

Langkah-langkah :



1. Beri penjelasan tentang aturan main kegiatan kepada mahasiswa, bahwa mereka diminta untuk mencari informasi tentang identitas temannya sebanyak minimal 5 orang (tergantung kondisi mahasiswa).
2. Beri kisi-kisi pertanyaan yang harus diketahui mahasiswa dari temannya yakni seputar :
 ما اسمك ؟ اين تسكن ؟ ما هوايتك ؟
 فى اي قسم تدرس ؟ وغيرها
 (Sesuaikan dengan kapasitas kemampuan menghafal dan berbahasa Arab mereka)
3. Mahasiswa diminta untuk berdiri berkeliling mencari informasi dari beberapa pertanyaan tadi. Beri waktu yang cukup untuk mengingat tanpa dicatat.

Kenalan di kelas tadi, bisa lebih dipetajamkan ...? (emangnya pisau...)



4. Minta mahasiswa kembali tenang dan duduk di tempat semula. Tunjuk salah satu mahasiswa untuk mengingat beberapa temannya. Usahakan dosen untuk konsisiten dalam menentukan kuantitas teman yang diingat, sebagaimana petunjuk di awal. (Pergunakan perubahan *dhomir* dalam memperkenalkan diri dan teman-temannya; laki atau perempuan). Misalnya, ketika memperkenalkan teman perempuan, mahasiswa langsung mengaplikasikan *dhomir* هي sehingga menjadi:

اسمها هي تسكن في ... هو ايتها.... تدرس في قسم ؟ وغيرها ...

6. Mahasiswa yang telah maju ke depan menunjuk temannya yang lain untuk melanjutkannya. Dan seterusnya.
7. Akhiri perkuliahan dengan lebih memperdalam penggunaan *dhamir* hingga lebih luas pemahaman mahasiswa akan materi tersebut.

Variasi :

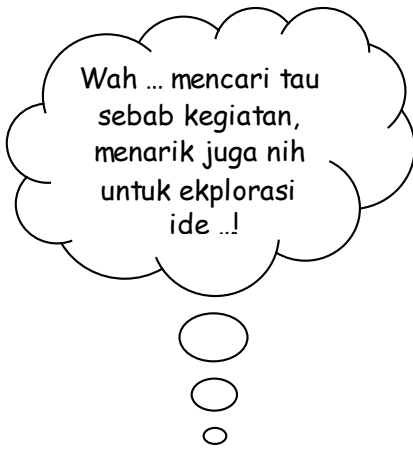
Strategi ini dapat lebih menarik bila dimodifikasi dengan pemberian reward dan punishment sebagai konsekuensi dari hapalan mereka. Misalnya bagi yang tidak hapal akan mendapat hukuman edukatif; melantunkan lagu berbahasa Arab, men-*tashrif* kalimat (baik secara *lughawi* atau *ishtilahi*), ataupun bercerita tentang identitas diri dan keluarganya dengan bahasa Arab, dan seterusnya

51 *Bayân al-Sabab*

(Mengutarakan Sebab)

Ia adalah strategi yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bicara mahasiswa. Strategi ini dapat mengasah pemikiran mahasiswa untuk mengeksplorasi ide-idenya dalam rangka mencari tau sebab-sebab kegiatan yang dilakukan temannya.

Langkah-langkah :



1. Buat sejumlah kartu yang bertuliskan tentang suatu kegiatan, sejumlah banyaknya mahasiswa.
2. Jelaskan kepada mahasiswa tentang aturan permainan yang akan dilaksanakan.
3. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, di mana tiap kelompok mengkondisikan tempat duduknya secara melingkar.
4. Salah satu anggota kelompok diminta maju dan mengambil 4-5 kartu yang telah disediakan, sesuai jumlah kelompoknya, kemudian membacanya satu kartu dengan keras. Misalnya :
 احمد : سأذهب الى السوق. لماذا ؟
5. Mahasiswa lain di kelompoknya menjawab satu persatu secara bergiliran, (usahakan semua anggota kelompok menjawab dengan jawaban berbeda), misalnya:

لتتمشي مع أصدقائك
لتشاهد البائعين و المشتريين
لتبيع شيئاً
لتشتري شيئاً و غيرها ...

Setelah itu, mahasiswa tadi menunjuk temannya yang lain dari kelompoknya untuk membaca kartu setelahnya. Demikian seterusnya. (Jangan lupa memberi skor atas jawaban tiap kelompok, sehingga terdapat kompetisi yang sehat bagi mahasiswa untuk berlomba-lomba mengeksplorasi idenya).

Variasi:

Strategi ini dapat lebih menarik, bila dimodifikasi dengan kegiatan menebak lebih lanjut tentang kegiatan apa dilakukan. Misalnya :

احمد : سأذهب الى السوق المركزي. ماالسبب ؟

Mahasiswa yang lain mencoba mengira-ngira alasan kepergian Ahmad secara bergantian. Sedangkan Ahmad, yang ditanya, menjawab tidak dengan menggunakan kata لن (tidak pernah) dalam struktur kalimat negatif yang lengkap, sampai mendapat jawaban yang tepat, sebagaimana contoh berikut :

ابراهيم : لتشتري خبزا

احمد : لا, لن اشترى خبزا

سليمان : لتشتري لحما

احمد : لا, لن اشترى لحما

فاطمة : لتشتري السمك

احمد : نعم ساشترى السمك

Dalam strategi ini, dosen sebaiknya menentukan jawabannya terlebih dahulu dalam sejumlah kartu yang disediakan, yang hanya diketahui oleh penanya (Ahmad).

52 *Al-Tamtsîl al-Shâmit*

(Pantomim)

Strategi ini cocok untuk mendemonstrasikan kosa kata yang belum atau telah diketahui mahasiswa. *Al-Tamtsîl al-Shâmit* dapat mendorong mahasiswa untuk fokus pada pelajaran dan memudahkan mereka untuk mengingat kosa kata baru.

Langkah-langkah :



1. Siapkan potongan-potongan kertas, dimana setiap potongan kertas diisi dengan sebuah mufradat (jumlah potongan kertas disesuaikan dengan keadaan waktu dan kuantitas mahasiswa ajar).
2. Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok dan mereka duduk saling berhadapan antara kelompok 1 dan 2.
3. Berikan 1 potong kertas yang berisi satu mufradat tersebut pada kelompok 1 dan minta salah seorang dari mereka memperagakan mufradat tersebut tanpa bersuara. Misalnya : يحمل (membawa), sedang mahasiswa kelompok 2 di hadapannya menebak, hingga terjawab.
4. Mahasiswa yang menebak tadi selanjutnya memperagakan mufradat lainnya yang diberikan oleh dosen, dan menunjuk salah seorang mahasiswa kelompok 1

Pertanyaannya bisa lebih spesifik lagi ..?

untuk menebaknya. Dan seterusnya hingga semua kertas berhasil diperagakan. Demikian seterusnya secara bergiliran, kelompok 1 ke kelompok 2, kelompok 2 ke 1 hingga seluruh mahasiswa mendapatkan gilirannya (Jangan lupa menghitung skor penilaian dalam rangka menyemangati jalannya permainan).

Variasi :

Strategi ini bisa dimodifikasi lebih interaktif dengan strategi *wa akhira Intahaitu*, yakni permainan menebak atas suatu kegiatan yang telah ia lakukan (sambil mendemokannya tanpa bersuara). Misalnya :



دارس 1 : الحمد لله انتهيت الآن

المعلم : والآن اسألوه . ماذا يفعل ؟

دارس 2 : هل كنت تحمل الطعام ؟

دارس 1 : لا . لم أكن أفعل ذلك .

دارس 3 : ولكنك تحمل شيئاً . أليس كذلك ؟

دارس 1 : نعم . كنت أحمل شيئاً

دارس 4 : هل كنت تحمل الصندوق ؟

دارس 1 : نعم كنت أحمله .

Permainan berjalan secara bergantian.

الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك !

"Dunia bergerak cepat dari titik sejarah yang menentukan.
Dan satu-satunya cara meramal masa depan adalah dengan menciptakannya".

53 *Man al-Mutahaddits?*

(Menebak Pembicara)

Ini adalah strategi yang menuntut konsentrasi penuh mahasiswa didik untuk menyimak dialog atau percakapan pendek yang sedang berlangsung. Biasanya strategi ini dikemas dan lebih diperkaya dalam bentuk TOAFL (*Test of Arabic For The Foreign Language*) dengan konsentrasi ketrampilan menyimak.

Langkah-langkah :



1. Persiapkan tape recorder dan kaset yang berisi dialog atau percakapan pendek berbahasa Arab fusha, atau bisa menggunakan teks yang langsung dibacakan oleh dosen.
2. Sediakan dan bagikan kertas jawaban dalam bentuk multiple choice kepada seluruh mahasiswa.
3. Kaset (teks) yang berisi dialog itu diputar (dibacakan).
4. Minta mahasiswa untuk mendengar isi dialong dan menjawabnya langsung dalam kertas jawaban (usahakan isi dialog tidak mengungkap secara langsung profesi orang yang membacanya). Misalnya :
+ لماذا تتأخر؟

- معذرة يا سيدي. الشارع مزدحم.



+ متي انطلقت من البيت ؟

- منذ صباح باكر

+ هل تتأخر كل يوم ؟

- لا . هذه أول مرة

+ اذهب الى مكانك ولا تعد مرة أخرى

- أن شاء الله سأحاول

+ الآن. افتح الدرس الرابع

- حاضر يا سيدي

Variasi:

Strategi ini bisa dimodifikasi, bukan hanya pada profesi si pembicara, tapi bisa melebar pada nama tempat, waktu percakapan yang tengah berlangsung dan isi substansi percakapan tersebut. (Ingat isi dialog juga tidak mengarah untuk menyebutkan nama tempat dan waktunya, dan merupakan pengayaan bahasa yang kesimpulannya bisa ditarik oleh mahasiswa sendiri lewat kematangan materi bahasa dan ketrampilan menyimak).

فاستبقوا الخيرات !

"Berlomba-lombalah ..."

Zaman terus bergerak, matahari terus berlari, dan angin terus berhembus.
Jangan pernah berhenti, sebab kafilah kehidupan tidak akan menunggu.

54 *Bithâqât Mujâwizah*

(Kartu Berpasangan)

Ini adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk memperdalam pemahaman teks wacana yang sudah dipelajari, atau berfungsi sebagai media pementapan bagi mahasiswa.

Langkah-langkah :



1. Dosen membuat pertanyaan dan jawaban dalam potongan-potongan kertas sejumlah mahasiswa yang hadir. Misalnya mahasiswa berjumlah 10 orang maka 5 potongan kertas masing-masing berisi 1 pertanyaan dan 5 potongan kertas lainnya berisi masing-masing 1 jawaban. Diumpamakan mahasiswa telah mempelajari teks¹⁰ *اليوم الرياضي* maka potongan kertas pertama yang berisi pertanyaan adalah sebagai berikut:

- أ. متى أقامت مدرستكم الحفل الرياضي؟
 - ب. بم بدأ الحفل؟
 - ج. من حضر لمشاهدة الأبناء؟
 - د. فبم فاز صفكم؟
- في أي لعبة أقيمت المباراة القصيرة؟

¹⁰ *al-'Arabiyah li al-Nasyi'in* Jilid 3, hal 105.

Adapun kertas yang berisi jawabannya:

1. أقامت مدرستنا الحفل الرياضى فى الأسبوع الماضى
 2. بدأ الحفل باستعراض رياضى
 3. حضر الأباء لمشاهدة الأبناء
 4. فاز صفنا فى سباق مائة متر
 5. أقيمت المباراة القصيرة فى كرة القدم.
3. Potongan-potongan kertas tersebut digabung dikocok dan dibagi secara acak.
 4. Setiap mahasiswa diminta mengambil 1 kertas dan diminta pula untuk menemukan pasangan mereka (pertanyaan menemukan jawabannya dan jawaban menemukan pertanyaannya).
 5. Setelah semua mahasiswa menemukan pasangannya, mereka diminta untuk membacakan pertanyaan yang disusul dengan membacakan jawabannya.
 6. Terakhir, jawaban dan pertanyaan diklarifikasi oleh dosen.

Variasi :

Strategi ini bisa diperkaya dengan strategi lain, *Ikhtabir Ma'lumatika*, yakni menyelaraskan kartu kalimat bukan hanya berkaitan dengan wacana bacaan yang telah dipelajari, namun lebih luas lagi yang berkaitan dengan pengetahuan umum. Misalnya :

1. أين بيت الله الحرام ؟ مكة مكرمة
2. أين مسجد قرطبة ؟ اسبانيا
3. من أول الخلفاء الراشدين ؟ أبو بكر وغيرها

Tekniknyapun bisa dikembangkan dengan :

1. Membagi mahasiswa menjadi dua kelompok, dimana tiap kelompok mendapat 20 kartu yang berisi soal dan jawaban yang telah di acak.
2. Minta mahasiswa mencari pasangannya, bagi kelompok yang paling cepat memasang kartu dengan benar, maka ialah pemenang lomba dalam permainan ini.

55 *Takhmîn al-Kalimât*

(Tebak Kata)

Tujuan strategi ini agar mahasiswa dapat mengeksplorasi kata/kalimat sebanyak-banyaknya yang menunjukkan pada kata yang dimaksud. Strategi ini dapat memberdayakan perbendaharaan kata mahasiswa, disamping menciptakan iklim yang menarik bagi pembelajaran.

Langkah-langkah :

Coba tebak, Apa yang
kusembunyikan!



1. Mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok, dimana tiap-tiap kelompok terdiri dari lima orang. (agar lebih menarik, kursi dapat dikondisikan melingkar bagi anggota kelompoknya).
2. Dosen menunjukkan satu kata yang ditulis dalam sehelai kertas pada salah seorang anggota kelompok 1, misalnya kata: قلم
3. Minta mahasiswa dari kelompok 2 untuk mengungkapkan beberapa kalimat yang menunjukkan pada kata tersebut dengan alokasi waktu yang ditentukan. Contoh:

هل هو حيوان ؟ هل هي الة ؟ هل هي في
الفصل ؟ هل هي كراسة ؟ مقلمة ؟ قلم

Sedang anggota kelompok 1 hanya dapat menjawab: نعم = benar dan لا = salah.

Tebakanku
pasti benar,
awas kalau aku
dibohongin !



4. Bila tertebak, gilir kata berikutnya pada kelompok kedua, demikian seterusnya.
5. Buat skor penilaian dari kompetisi tersebut.

Variasi :

Strategi ini bisa dimodifikasi dengan strategi lain, *Ibhats wa'tsur*. Strategi ini juga mengarah pada elaborasi kata dan kalimat demi menebak sesuatu yang disembunyikan. Tekniknya dapat beragam, misalnya:

1. Minta dua orang mahasiswa untuk keluar kelas, sementara seluruh mahasiswa di dalam kelas membuat kesepakatan untuk menyembunyikan sesuatu dari kedua temannya tersebut.
2. Setelah menemukan kesepakatan tentang sesuatu yang akan disembunyikan berikut tempat persembunyiannya, minta kedua orang mahasiswa tadi masuk dan menebaknya. Contoh :

الدارسان : هل هو في الجزء الأمام من الفصل ؟

الصف : لا

الدارسان : هل هو فوق الخزانة ؟

وهكذا الى أن تم تخمين الكلمة.

جرب ولاحظ تكن عارفا !

"Teruslah berusaha untuk mencari tau tentang segala sesuatu.
Dengan membaca akan mengembangkan kecerdasan dan kemampuan otak
dalam menyelesaikan berbagai masalah".

56 *La'b al-a'dad*

(Bermain Angka)

Strategi ini berguna untuk mengasah kecepatan mahasiswa dalam menghafal hitungan dalam bahasa Arab

Langkah-langkah :



1. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Usahakan tiap kelompok tidak lebih dari lima orang.
2. Agar permainan ini lebih efektif dan serius dalam kelompoknya, kondisikan tempat duduk mahasiswa melingkar dan rapat antara satu dan lainnya, sehingga tidak ada ruang kosong.
3. Jelaskan aturan permainan, bahwa tiap kelompok memulai hitungan dari angka (1) dengan meletakkan tangannya ke bahu kanan atau kiri. Bila tangan diletakan dibahu kanan, maka mahasiswa sebelah kanan melanjutkan hitungan tersebut (2) seraya meletakkan tangan ke bahu kiri misalnya, maka mahasiswa sebelah kiri yang kembali melanjutkan hitungan (3), demikian seterusnya, hingga angka 11, tangan mahasiswa diletakan ke atas kepala. Bila tangan tersebut mengarah ke kiri, maka mahasiswa sebelah kiri memulai dari angka satu lagi.



4. Permainan ini akan terus berlanjut, hingga mahasiswa menguasai hitungan dalam bilangan *mudzakkar* dan *muannats*.
5. Setelah mereka hapal dengan angka dalam tiap hitungan Arab, sisipkan kata benda dalam hitungan tersebut. Demikian seterusnya, hingga semakin cepat permainan, semakin hapal mahasiswa terhadap bilangan tersebut.

Variasi :

Strategi ini bisa dimodifikasi strategi sebagai pementapan untuk menguatkan dan menilai hapalan mahasiswa.

- a. Tulis beberapa bilangan secara acak.
- b. Minta mahasiswa menyebutkannya secara langsung, kemudian sisipkan dengan kata benda *mudzakkar* dan *muannats*. Contoh:

612-555-541-673-2-25-3-101-89-45

178-29-908-556-2004-38-206-1999

..... -82-1-93-55-7-91-49-36--71

(قلم أو حقيبة أو غيرهما)

فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

"Orang-orang yang berubah adalah mereka yang harus konsisten dengan omongannya, berani melakukan uji coba, tidak takut salah dan tidak sungkan-sungkan bertanya kepada yang tau dan mengerti, terbuka dan akomodatif terhadap ide yang berkembang".



BAB V

P E N U T U P

Kemahiran seorang tenaga pendidik dalam penguasaan suatu ilmu pengetahuan tidak menjamin kemahirannya mengajarkan ilmu tersebut kepada peserta didik. Kemahiran pada konten suatu ilmu dan kemahiran mengajarkan ilmu tersebut adalah hal yang berbeda. Begitu pula halnya dengan pengajar bahasa Arab. Penguasaan seorang guru/dosen dalam bahasa Arab belum tentu menjamin penguasaannya akan pengajaran bahasa tersebut kepada peserta didik. Karena itu, seorang pendidik bahasa Arab harus menguasai setidaknya-tidaknya 3 (tiga) hal, yaitu: (1) pengetahuan konten bahasa Arab, (2) kemahiran berbahasa Arab, dan (3) keterampilan mengajarkan bahasa Arab.

Poin ketiga (3) di atas menjadi *concern* buku ini. Buku ini membahas tentang berbagai strategi pembelajaran aktif bahasa Arab sebagai sebuah kompetensi yang harus dikuasai pengajar bahasa Arab. Kompetensi ini penting dalam konteks penjaminan mutu proses pembelajaran bahasa Arab, dimana seorang pengajar bahasa Arab dituntut untuk menciptakan kondisi yang aktif dan interaktif. Dalam pembelajaran aktif, peranan pengajar bukanlah satu-satunya narasumber dan paling banyak menggunakan waktunya di kelas, namun pengajar harusnya berperan sebagai fasilitator yang berugas memandu dan memberikan pengarahan kepada para siswa agar proses belajar mencaai tujuan yang ditargetnya, dan siswa merasa nyaman, senang dan terlibat aktif dalama kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat 4 (empat) *mahārāt*; *istimā'*, *kalam*, *qirā'ah*, *kitābah*. Disamping itu juga, ada *mahārāt al-Qawā'id* dan penguasaan *mufradāt* yang juga perlu dikuasai dikembangkan strategi mengajarnya. Demi kebutuhan tersebut, pengelompokan strategi pembelajaran yang ditawarkan buku ini mencakup ke enam hal tersebut, yang kemudian diperkaya dengan berbagai strategi dalam permainan bahasa Arab.

Ada kira-kira 56 (lima puluh enam) strategi yang tertulis dalam buku ini. Namun dalam prakteknya nanti, setiap strategi yang tertulis dalam buku ini masih sangat mungkin dikembangkan, dan dimodifikasi secara kreatif oleh para guru/dosen dengan menyesuaikan situasi serta kondisi yang ada. Karena setiap strategi memiliki karakteristiknya masing-masing, dan pastinya wajib pula menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, kepribadian serta gaya mengajar dari para tenaga pendidik yang akan menggunakan strategi tersebut.

Buku ini diharapkan dapat menjadi media bagi pengajar bahasa secara umum dan pengajar bahasa Arab secara khusus dalam menciptakan pembelajaran yang *enjoyful*, pembelajaran yang memberikan kesan mudah dan menyenangkan bagi pembelajar. Disamping itu, kehadiran buku ini dapat menjadi 'pemandu' bagi lahirnya berbagai strategi inovatif, latihan-latihan aplikatif serta evaluasi diri bagi pengajar bahasa Arab sehingga dapat mendorong pembelajar untuk terus menerus mengembangkan pemahamannya dan menguasai bahasa Arab dengan baik. *Wallāhu a'lam bi al-Shawāb*.



DAFTAR PUSTAKA


- Al-'Ashîlî, 'Abd al-'Azîz bin Ibrâhîm. 1999. *Al-Nazhariyât al-Lughawiyah wa al-Nafsiyah wa Ta'lîm al-Lughah al-Arabiyah*. Riyadl: Jâmi'ah al-Imâm Muhammad Ibn Su'ud al-Islâmiyah.
- Al-'Ashîlî, 'Abd al-'Azîz bin Ibrâhîm. 2002. *Tharâ'iq Tadrîs al-Lughah al-Arabiyah li al-Nâthiqîn bi Lugât Ukhra*. Riyadl: Jâmi'ah al-Imâm Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyah.
- Al-Arabî, Shalah Abd al-Majîd.....*Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'lîmuhâ baena al-Nazhariyah wa al-Tathbîq*. Baerut: Maktabah Lubnan.
- Al-Khuli, Muhammad 'Ali. 1986. *Asâlîb Tadrîs al-Lughat al-'Arabiyyah*. Riyadh : *al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah*, Cet. 2.
- Al-Laqânni, Ahmad Husen. M. 1982. *al-Manâhij baen al-Nadzriyat wa al-Tathbîq*. Dar al-Kutub: Mesir.
- Al-Murad, Ibrâhîm. 1990. *Makânat al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Lughât al-'Âlam al-Wus'ah al-Intisyâr dalam buku Min qadhaaya al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Tunisia: Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan ilmu Pengetahuan.
- Al-Nâqah, Mahmud Kâmil. 1985. *Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nâthiqîn bi Lughât Ukhra: Ususuhu, Madâkhiluhu, Thuruh*

- Tadrîsihi*. Jami'ah Umm al-Qura: al-Mamlakah al- al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Al-Qâsimiy, Ali Muhammad. 1979. *Ittijâhât Hadîtsah fi Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nâthiqîn bi Lughât Ukhra*. Jami'ah Riyadh: al-Mamlakah al- al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Al-Rikâbi, Jaudat*. 1973. *Thuruq Tadrîs al-Lughat al-'Arabiyyah*. Damaskus: *Jami'at Dimasyqa*.
- Al-Wâkil, Hilmi Ahmad dan Muhammad Amin al-Mufti. 1982. *Usus Binâ al-Manâhij wa Tandzîmâtuha*. Dâr al-Kutub: Mesir.
- Arkoun, Muhammad. 1993. *Pemikiran Modern Islam*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan metode pengajarannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Asrari, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa – Klausa – Kalimat*. Miskat: Malang.
- Aziz, Furqanul dan A. Chaedar al-Washilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosyda karya.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bucaille, Maurice. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern, terj.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Ditjen Dikti Depdikbud. 1991. *Ketentuan-ketentuan pokok kurikulum PTKSM*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan tinggi.
- Effendi Ahmad Fuad, 2003. Pengembangan Kurikulum Inti Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Berbasis Kompetensi dan Kebutuhan Masyarakat. *Makalah* disampaikan pada lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Inti Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Berbasis Kompetensi, pada 2-3 Mei 2003 di Yogyakarta,

- diselenggarakan oleh Pengurus Pusat Ittihad al-Mudarisin li al-Lughah al-Arabiyah (IMLA).
- Effendi, Ahmad Fud. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Emzir. *Pengembangan Kurikulum inti program Pendidikan bahasa Arab*. 2003. Lokakarya Kurikulum PBA di Yogyakarta.
- Glatthorn dalam Anderson dan Krathwohl. 2001. *a Taxonomy for learning, teaching, and assessing; a revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New york: Addison Wesley Longman, Inc.
- Hamdan, Yahya Hamid. 1980. *al-Manâhij: Ususuha, Takhthîthuha, Taqwîmuha*. Dar al-Nahdhah al-Arabiyah: Mesir.
- Haryanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrâhim, 'Abd al-'Âlim. 1973. *al-Muwajjih al-Fannî Li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ibrâhim, Hamâdah. 1987. *al-Ittijâhat al-Mu'ashirah fi Tadrîs al-Lughah al-Arabiyah wa al-Lughât al-Hayyat al-Ukhra li Ghaer al-Nâthiqîn biha*. Beirut : Dar al-Fikr al-Araby.
- Keputusan Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2002. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Mahmud, Ma'ruf Nayif. 1985. *Khashâish 'Arabiyah wa Tharâiq Tadrîsiha*. Dar al-Nafais.
- Majid, 'Abdul 'Aziz 'Abdul. 1961. *al-Lughat al-Arabiyyah wa ushuluha al-Nafsiyyah wa thuruq tadrîsiha*. Mesir : Dar al-Ma'arif.
- Mardapi, Djemari. 2000. *Azas performance-based evaluation*. "Makalah workshop di Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2000.
- McNeil, John D. 1996. *Curriculum: a Comprehensive Introduction*. New York: Harper Collins College Publishers.

- Muhammad, Ahmad Abd al-Qâdir. 1979. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Muhammad, al-Mubârak. 1960. *Fiqh al-Lughah wa Khashâish al-'Arabiyyah*. Beirut : Dar al-Fikri.
- Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, karakteristik dan implementasi. Bandung: Rosdakarya.
- Mustafa, 'Abdul 'Aziz Nasif dan Sulaiman Ahmad Mustafa. 1982. *al'Arabiyyah Aswatuha wa Hurufuha Li Ghairi al-Nâthiqîna Biha*. Riyar : Jami'at al-Malik Sa'ud.
- Pramono. 1990. University-Business Connection. Yogyakarta : IUT.
- Print, Murray. 1992. *Curriculum Development and Design*. Second edition. Sidney: Allen & Unwin.
- Rafidah, Ibrâhim Abd al-Rahmân. 1990. al-Lughat al-Arabiyyah Lughat al-Qur'an wa al-'Ilmi wa al-Muslimin, dalam *Min Qadhâya al-Lughat al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Tunisia: Idarat al-Tsaqafah
- Sarton, George. 1984. *History of Science*. USA: Cambridge University Press.
- Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum planning for better teaching and learning*. Japan: Holt, Rinehart and winston. Second edition.
- Sumardi, Mulyanto. 1974. *Pengajaran bahasa Asing: Sebuah Pendekatan dari segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suyatno, 2004. Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: SIC.
- Tammâm, Hasân. 1979. *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâha wa Mabnâha*. Mesir : al-Hayyat al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kuttab.
- Tarigan, Henri guntur. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Tehnik Pengajaran Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tho'imah, Rusydi Ahmad. 1985. "*Dalîl al-'Amal fî I'dâd al-Mawâd al-Ta'lîmiyah li Barnâmaj Ta'lîm al-Lughah al-Arabiyah*". Jami'ah Umm al-Qurra': Ma'had al-Lughah al-Arabiyah.
- _____. 1989. *Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah Li Ghair al-Nâthiqîn Biha Manâhijuhu wa Asâlîbuhu*. Eyiko Rabat.
- Watt, W. Montgomery, Richard Bell. 1997. *Pengantar Al-Quran*. Jakarta: INIS.
- Yunus, Fathi 'Ali. 1986. *Min al-Ittijâhat al-hadîtsah fi Ta'lîm al-Lughah al-Ajrabiyah ma'a al-Tathbîq 'alâ Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*, dalam *Buhuts Tarbatwiyah wa Nafsiyah*. Jami'ah Umm al-Qura: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Yusuf, Thoyar dan Saeful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaeni, Hisyam. Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani. 2002. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : CTSD IAIN Sunan Kalijaga.



Strategi Pembelajaran Aktif **BAHASA ARAB**

Pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan di berbagai lembaga pendidikan masih seringkali menekankan pada materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar. Para pengajar terkondisi untuk sekedar memindahkan isi buku (content transmission), kurang mampu mengapresiasi strategi pembelajaran yang produktif, aktif, kreatif dan menyenangkan, sementara siswa didik kering akan daya partisipasi, karena tak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka. Buku yang kini berada di tangan pembaca ini ditujukan untuk para guru, dosen dan mahasiswa bahasa Arab yang sangat menyadari pentingnya diskursus metodologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Buku ini menyimpan berbagai teknik pembelajaran bahasa Arab yang mendudukan peserta didik sebagai subyek yang mendominasi aktifitas pembelajaran, bukan obyek yang pasif menerima asupan materi dari pengajar. Disamping pengayaan strategi yang terdapat dalam buku ini pun tidaklah bersifat kaku untuk disosialisasikan dalam mata kuliah lain, namun ia mengalir apa adanya dengan harapan bahwa semua yang mematuhi minat terhadap metodologi pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu masih dapat melakukan modifikasi atasnya.

